

**PENGARUH TEKNIK *CLUSTERING* DENGAN MEDIA  
KARTU KATA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS  
CERPEN PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 22**

**JAKARTA**



*Building  
Future  
Leaders*

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Gina Tiara Selasih

2115130394

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2017**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Gina Tiara Selasih  
No. Reg : 2115130394  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Clustering* dengan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

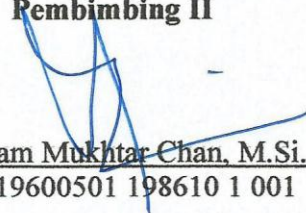
### DEWAN PENGUJI

#### Pembimbing I



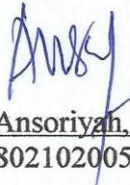
Dra. Suhertuti, M.Pd.  
NIP. 19580531 198403 2 001

#### Pembimbing II



Drs. Sam Mukhtar Chan, M.Si.  
NIP. 19600501 198610 1 001

#### Penguji I (Ahli Materi)



Dr. Siti Ansoriyah, M.Pd.  
NIP. 197802102005012001

#### Penguji II (Ahli Metodologi)



Reni Nur Eriyani, M.Pd.  
NIP 19780802 200801 2 011

#### Ketua Penguji



Dra. Suhertuti, M.Pd.  
NIP. 19580531 198403 2 001



Jakarta, Agustus 2017  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd.  
NIP. 19680529 199203 2 001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gina Tiara Selasih  
No. Registrasi : 2115130394  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Clustering* dengan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Agustus 2017



Gina Tiara Selasih  
2115130394

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Gina Tiara Selasih  
No. Registrasi : 2115130394  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Pengaruh Teknik *Clustering* dengan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 16 Agustus 2017  
Yang menyatakan,

Gina Tiara Selasih  
2115130394

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

## ABSTRAK

**Gina Tiara Selasih.** Pengaruh Teknik *Clustering* dengan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 22 Jakarta selama Juli 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Pengambilan sampel dilakukan secara acak untuk mendapatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Tiap kelas terdiri dari 30 siswa. Uji persyaratan analisis dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk uji normalitas digunakan uji Lilifors. Dari hasil perhitungan, diperoleh  $L_0$  untuk kelas eksperimen sebesar 0,130 dan  $L_0$  untuk kelas kontrol sebesar 0,050.  $L_t$  yang didapat pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 0,161. Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena  $L_0 < L_t$ . Untuk uji homogenitas digunakan uji Barlett. Dari hasil perhitungan diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar 2,86. Berdasarkan daftar distribusi kuadrat dengan  $dk = 58$  pada taraf signifikansi  $1-\alpha = 0,05$  diperoleh  $X^2_{tabel}$  sebesar 42,557. Jadi, sampel memiliki varians yang homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. Diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,66 pada  $dk = 58$  dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,67 dengan  $t_{hitung} (2,66) > t_{tabel} (1,67)$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta diterima. Penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa khususnya dalam menulis teks cerpen. Di samping itu, penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata dapat digunakan juga dalam menulis teks puisi. Penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata merupakan sebuah cara belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif yang dapat memberikan rangsangan bagi siswa agar mereka dapat berimajinasi dan lebih mudah menuangkan ide dalam teks cerpen. Penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata mudah untuk diaplikasikan oleh guru-guru agar proses belajar mengajar dapat lebih bervariasi dan menarik.

Kata Kunci : *Clustering, Kartu Kata, Menulis, Teks Cerita Pendek*

## ABSTRACT

Gina Tiara Selasih. The Influence of Technique Clustering by the Cards of the Ability of Write the Short Stories to the Students Class XI Public SMA 22 Jakarta. Thesis. Jakarta: Course of Study Education Language and Literature Indonesia, the Faculty Language and the Arts, Jakarta State University, 2017.

Research aims to understand the influence of technique clustering by the cards of the ability of write the text short stories. This research was conducted in SMA 22 Jakarta during July 2017. The research method used is experimental method. Sampling was done randomly to obtain one experimental class and one control class. Each class consists of 30 students. Test requirements analysis is done through normality test and homogeneity test. For normality test used Lilifors test. From the calculation results, obtained  $L_0$  for the experimental class of 0.130 and  $L_0$  for the control class of 0.050.  $L_t$  obtained at the 0.05 significance level of 0.161. It can be concluded that the data is normally distributed because  $L_0 < L_t$ . For homogeneity test used Barlett test. From the calculation results obtained  $X^2_{count}$  of 2.86. Based on the quadratic distribution list with  $dk = 58$  at the significance level of  $1-\alpha = 0.05$  obtained  $X^2_{table}$  of 42.557. Thus, the sample has a homogeneous variance. Hypothesis test is then done by using t-test. Obtained  $t_{count}$  of 2.66 at  $dk = 58$  and the significance level of 0.05 obtained  $t_{table}$  of 1.67 with  $t_{count} (2.66) > t_{table} (1.67)$ .  $H_0$  rejected and  $H_1$  accepted. Thus, the hypothesis of research that states that there is the influence of clustering techniques with word card media on the ability to write short story text on students of class XI SMA Negeri 22 Jakarta accepted. This study has a positive effect on student learning outcomes, especially in writing short story text. In addition, the use of clustering techniques with word card media can be used also in writing poetry text. The use of clustering techniques with the word card media is an active, creative, and innovative way of learning that can provide stimulation for students so they can imagine and more easily put ideas in short story text. The use of clustering technique with word card media is easy to be applied by teachers so that the learning process can be more varied and interesting.

Keywords: *Clustering, Word Cards, Writing, Short Story Text*

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta nikmat ilmu dan sehat sehingga skripsi dengan judul "Pengaruh Teknik Clustering dengan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta" dapat disusun dan diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Skripsi ini dapat terlaksana berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Suhertuti, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas memberi arahan, bimbingan, dan dukungan dari awal sampai skripsi ini selesai.
2. Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.Si., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas memberi arahan, bimbingan, dan dukungan dari awal sampai skripsi ini selesai.
3. Dr. Siti Ansorayah, M.Pd., selaku dosen penguji ahli materi yang telah memberi banyak masukan untuk perbaikan skripsi ini.
4. Reni Nur Eriyani, M.Pd., selaku dosen penguji ahli metodologi yang telah memberi banyak masukan untuk perbaikan skripsi ini.



5. Nurita Bayu K. M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. N. Lia Marlina, M.Phil. (Ling.), Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas dukungan dari awal penyusunan skripsi hingga skripsi ini selesai.
7. Para dosen JBSI UNJ, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang berharga.
8. Staf JBSI, terkhusus kepada mba Ida, mas Roni, babeh Ratno, pak Dadang, dan mas Abu, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan kemudahan informasi.
9. Kedua orang tuaku (Mu'min dan Umi Faridah) atas segala doa, dukungan, perhatian, dan pengorbanan atas mimpi-mimpi besarku.
10. Kakak-kakakku; mba Dila, mas Ifan, mba Xena, Kak Sekh, adikku tersayang; Faza Hauna dan ponakanku yang lucu; Abam. Terima kasih atas nasihat, dukungan, dan keceriaan yang kalian hadirkan.
11. Reynaldi Hermawan atas perhatian yang tulus dan dukungan yang tidak pernah putus.
12. Teman-teman seperjuanganku di PB 1 dan angkatan 2013, terkhusus Astri, Ajeng, Fitri, Mujahid, dan Risna, atas semua kegembiraan dan semangat yang tiada henti.
13. Dyah Agita, kawan lama yang selalu mengerti dan membantu.

14. Kepala Sekolah dan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 22 Jakarta, yang telah memberikan izin penelitian.

15. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala doa, semangat dan dukungan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan dari Allah swt.. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangatlah diperlukan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Jakarta, Juli 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

### JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GRAFIK .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xx

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10

### BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori	
2.1.1 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Cerpen .....	11

2.1.2 Hakikat Teknik <i>Clustering</i> dengan Media Kartu Kata .....	33
2.2 Penelitian Relevan .....	42
2.3 Kerangka Berpikir .....	43
2.4 Definisi Konseptual .....	46
2.5 Definisi Operasional .....	46
2.6 Pengajuan Hipotesis .....	47

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian .....	48
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	48
3.3 Variabel Penelitian .....	48
3.4 Metode dan Desain Penelitian .....	48
3.5 Populasi dan Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.6 Prosedur Penelitian .....	51
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	53
3.8 Instrumen Penelitian .....	54
3.9 Kisi-kisi Menulis Teks Cerpen .....	54
3.10 Kriteria Penilaian .....	55
3.11 Pelaksanaan Penelitian .....	63
3.12 Uji Persyaratan Analisis .....	69
3.13 Uji Homogenitas Kelas .....	70
3.14 Teknik Analisis .....	70
3.15 Hipotesis Statistik .....	72

## BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data .....	73
4.1.1 Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen .....	72
4.1.2 Deskripsi Data Siswa Kelas Kontrol .....	79
4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis .....	92
4.2.1 Uji Normalitas .....	92
4.2.2 Uji Homogenitas .....	94
4.2.3 Pengujian homogen .....	94
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	95
4.4 Interpretasi Penelitian .....	161
4.5 Keterbatasan Penelitian .....	162

## BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	164
5.2 Implikasi .....	167
5.3 Saran .....	168

DAFTAR PUSTAKA .....	170
----------------------	-----

LAMPIRAN .....	172
----------------	-----

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian .....	49
Tabel 2. Instrumen Penilaian Menulis Teks Cerpen .....	57
Tabel 3. Rubrik Penilaian Menulis Teks Cerpen .....	58
Tabel 4. Proses Pelaksanaan Penelitian .....	64
Tabel 5. Uji Normalitas (Uji Liliefors) .....	68
Tabel 6. Uji Homogenitas (Uji Barlett) .....	69
Tabel 7. Data Hasil Penelitian Tes Awal Kelas Eksperimen .....	74
Tabel 8. Data Hasil Penelitian Tes Akhir Kelas Eksperimen .....	74
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelas Eksperimen .....	74
Tabel 10. Distribusi Frekuensi <i>Postest</i> Kelas Eksperimen .....	75
Tabel 11. Perbandingan Nilai Tes Awal dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen .....	77
Tabel 12. Data Hasil Penelitian Tes Awal Kelas Kontrol .....	80
Tabel 13. Data Hasil Penelitian Tes Akhir Kelas Kontrol .....	80
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelas Kontrol .....	81
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas Kontrol .....	82
Tabel 16. Nilai Perbandingan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol .....	83
Tabel 17. Perbandingan Hasil Nilai Tes Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	86
Tabel 18. Perbandingan Hasil Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	89

Tabel 19. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen .....	92
Tabel 20. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pada Kelas Kontrol .....	93
Tabel 21. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas .....	94
Tabel 22. Perhitungan Uji-t .....	95
Tabel 23. Perbandingan skor aspek orientasi kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	102
Tabel 24. Perbandingan skor aspek masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	108
Tabel 25. Perbandingan skor aspek resolusi kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	114
Tabel 26. Perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	120
Tabel 27. Perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	126
Tabel 28. Perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	132
Tabel 29. Perbandingan skor aspek kemampuan penggunaan sudut pandang kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	138
Tabel 30. Perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	143
Tabel 31. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	148
Tabel 32. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan ejaan kelas	

eksperimen dan kelas kontrol ..... 154

Tabel 33. Perbandingan skor aspek kemampuan menggunakan majas kelas

eksperimen dan kelas kontrol ..... 159



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Eksperimen .....	75
Grafik 2. Nilai <i>Postest</i> Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Eksperimen .....	76
Grafik 3. Perbandingan Nilai Tes Awal dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen ...	77
Grafik 4. Nilai Komponen Tes Awal dan <i>Postest</i> Kelas Eksperimen .....	78
Grafik 5. Nilai Tes Awal Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Kontrol .....	81
Grafik 6. Nilai Tes Akhir Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Kontrol .....	82
Grafik 7. Nilai Perbandingan Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol .....	83
Grafik 8. Nilai Komponen Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol .....	84
Grafik 9. Histogram Perbandingan Hasil Nilai Tes Awal Kelas ksperimen dan Kelas Kontrol .....	86
Grafik 10. Perbandingan Nilai Komponen Menulis Teks Cerpen Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	87
Grafik 11. Histogram Perbandingan Hasil Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	89
Grafik 12. Perbandingan Nilai Komponen Menulis Teks Cerpen Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	90

Grafik 13. Perbandingan skor aspek orientasi kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	103
Grafik 14. Perbandingan skor aspek masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	109
Grafik 15. Perbandingan skor aspek resolusi kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	115
Grafik 16. Perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	121
Grafik 17. Perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	127
Grafik 18. Perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	133
Grafik 19. Perbandingan skor aspek konsistensi penggunaan sudut pandang kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	139
Grafik 20. Perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	144
Grafik 21. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	149
Grafik 22. Perbandingan skor aspek ketepatan ketepatan penggunaan ejaan kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	155
Grafik 23. Perbandingan skor aspek kemampuan penggunaan majas kelas eksperimen dan kelas kontrol .....	160

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, HW .....	98
Gambar 2. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, HW .....	99
Gambar 3. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, NA .....	100
Gambar 4. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, NA .....	101
Gambar 5. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, JA .....	104
Gambar 6. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, JA .....	105
Gambar 7. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, KA .....	106
Gambar 8. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, KA .....	107
Gambar 9. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, GN .....	110
Gambar 10. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, GN .....	111
Gambar 11. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, AW .....	112
Gambar 12. Sampel <i>Postestt</i> Kelas Eksperimen, AW .....	113
Gambar 13. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, WY .....	116
Gambar 14. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, WY .....	117
Gambar 15. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, DM .....	118

Gambar 16. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, DM .....	119
Gambar 17. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, CN .....	122
Gambar 18. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, CN .....	123
Gambar 19. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, AA .....	124
Gambar 20. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, AA .....	125
Gambar 21. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, WE .....	128
Gambar 22. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, WE .....	129
Gambar 23. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, RT .....	130
Gambar 24. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, RT .....	131
Gambar 25. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, SK .....	134
Gambar 26. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, SK .....	135
Gambar 27. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, AJ .....	136
Gambar 28. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, AJ .....	137
Gambar 29. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, FF .....	140
Gambar 30. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, FF .....	141
Gambar 31. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, WO .....	142
Gambar 32. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, WO .....	143

Gambar 33. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, EF .....	145
Gambar 34. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, EF .....	146
Gambar 35. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, MA .....	147
Gambar 36. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, MA .....	147
Gambar 37. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, ES .....	151
Gambar 38. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, ES .....	152
Gambar 39. Sampel Tes Awal Kelas Kontrol, YT .....	153
Gambar 40. Sampel Tes Akhir Kelas Kontrol, YT .....	153
Gambar 41. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, MA .....	156
Gambar 42. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, MA .....	157
Gambar 43. Sampel Tes Awal Kelas Eksperimen, AI .....	158
Gambar 44. Sampel Tes Akhir Kelas Eksperimen, AI .....	159

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen
- Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol
- Lampiran 3. Skor Tes Awal Menulis Teks Cerpen Kelas Eksperimen
- Lampiran 4. Skor Tes Akhir Menulis Teks Cerpen Kelas Eksperimen
- Lampiran 5. Skor Tes Awal Menulis Teks Cerpen Kelas Kontrol
- Lampiran 6. Skor Tes Akhir Menulis Teks Cerpen Kelas Kontrol
- Lampiran 7. Perhitungan Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelas Eksperimen
- Lampiran 8. Perhitungan Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas Eksperimen
- Lampiran 9. Perhitungan Distribusi Frekuensi Tes Awal Kelas Kontrol
- Lampiran 10. Perhitungan Distribusi Frekuensi Tes Akhir Kelas Kontrol
- Lampiran 11. Tabel Uji Normalitas Kelas Eksperimen
- Lampiran 12. Tabel Uji Normalitas Kelas Kontrol
- Lampiran 13. Perhitungan Uji Homogenitas
- Lampiran 14. Uji Hipotesis
- Lampiran 15. Teks Cerpen Karya Siswa Kelas Eksperimen (Tes Akhir)
- Lampiran 16. Dokumentasi
- Lampiran 17. Validasi Instrumen Penilaian
- Lampiran 18. Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran 19. Surat Keterangan
- Lampiran 20. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Implikasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu berinteraksi dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam berinteraksi, seseorang akan saling menukar pikiran, pengetahuan, pengalaman, gagasan atau ide, dan mengutarakan perasaan, sehingga akan terjadi proses komunikasi di dalam setiap interaksi yang dibangun.

Komunikasi atau aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang paling penting di dalam kehidupan karena dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Komunikasi yang efektif akan terjadi jika pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan oleh si penerima pesan. Berkomunikasi tidak hanya memberi dan menerima informasi, tetapi juga memberi dan menerima respon dengan menjadikan bahasa sebagai alat berkomunikasi yang utama.

Manusia berkomunikasi agar dapat saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan dapat meningkatkan kecakapan intelektualnya. Pikiran manusia dicerminkan oleh bahasa yang digunakan. Semakin jelas jalan pikirannya berarti orang tersebut telah terampil dalam berbahasa. Dengan terampil berbahasa, seseorang akan mudah untuk menyampaikan gagasan atau pikirannya kepada orang lain. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Berbahasa dengan baik berarti menguasai keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu : 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, 4) keterampilan menulis.<sup>1</sup> Empat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lain. Keempat keterampilan tersebut ada yang bersifat reseptif dan ada yang bersifat produktif. Keterampilan yang bersifat reseptif yaitu kemampuan memahami informasi baik informasi lisan maupun tulisan, termasuk di dalamnya adalah membaca dan menyimak, sedangkan keterampilan yang bersifat produktif berarti kemampuan memproduksi atau menghasilkan informasi baik lisan maupun tulis, termasuk di antaranya adalah keterampilan berbicara dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis dapat membuat kita menjadi lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Melalui kegiatan menulis, kita juga dapat mengembangkan berbagai gagasan yang kita miliki. Menulis memaksa kita untuk bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan peristiwa-peristiwa yang mungkin tidak pernah kita lakukan jika kita tidak menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Meskipun begitu, kemampuan menulis bukanlah semata-mata milik golongan yang berbakat menulis saja. Melalui latihan yang sungguh-sungguh, kemampuan itu dapat dimiliki siapa saja. Namun, pada kenyataannya minat baca dan menulis masyarakat amat rendah. Banyak siswa menganggap kegiatan menulis sebagai beban yang berat.

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (rev.ed.; Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 1.



Berkaitan dengan kegiatan menulis, dalam kurikulum tahun 2013 pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI, menulis teks cerpen merupakan sebuah kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Hal tersebut dilihat berdasarkan Kompetensi Inti (KI), yaitu mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Kemudian, dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.9. mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.<sup>2</sup> Tujuan pembelajaran sastra bagi siswa SMA dalam kurikulum tahun 2013 yaitu, agar siswa dapat memahami, menghayati, menikmati karya sastra serta dapat memanfaatkannya untuk pengembangan kepribadian, menambah wawasan siswa, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 22 Jakarta, selama ini pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 22 Jakarta hampir sudah dilaksanakan secara utuh. Namun, pada beberapa mata pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, masih belum memerhatikan ketercapaian siswanya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa kegiatan menulis, di antaranya adalah menulis teks cerpen. Menulis teks cerpen sebenarnya sudah tidak asing lagi di telinga siswa, karena sudah dipelajari sebelumnya pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Namun, pada kenyataannya minat dan kemampuan siswa dalam menulis

---

<sup>2</sup> Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24

teks cerpen masih rendah. Masalah yang dialami siswa adalah sulit untuk menemukan dan mengembangkan ide, siswa juga belum terlalu memahami unsur-unsur yang terkandung di dalam cerpen, dan sulit mendeskripsikan suatu peristiwa agar pembaca dapat memahami sesuai dengan imajinasi penulis, serta kebanyakan dari siswa menulis cerita sesuai dengan pengalaman pribadinya, tetapi sama sekali tidak membumbuinya dengan imajinasi. Selain itu, faktor lain yang memengaruhi adalah guru mengajarkan teori penulisan teks cerpen tanpa adanya latihan menulis teks cerpen yang cukup dan kurang maksimalnya penggunaan metode, teknik, dan media dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Hal tersebut sangat disayangkan, mengingat teks cerpen merupakan teks yang sangat produktif jika dibandingkan dengan teks lainnya. Dikatakan sangat produktif karena teks cerpen dapat membuka banyak peluang bagi siswa untuk menjadi seorang penulis, bahkan di usia mereka yang masih belia, sehingga diharapkan melalui teks cerpen dapat melahirkan penulis-penulis yang berbakat dan berkualitas. Maka dari itu, kurangnya minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen menjadi ketertarikan sendiri bagi penulis untuk memberikan perlakuan yang berbeda dan sesuai dengan masalah tersebut. Pokok masalah yang dialami siswa adalah sulitnya memunculkan ide untuk memulai sebuah tulisan.

Bagi siswa SMA, menemukan ide untuk pertama kalinya merupakan kesulitan yang pasti dialami pada saat pembelajaran menulis teks cerpen berlangsung. Padahal, hal tersebut merupakan tahap awal untuk memulai kegiatan menulis teks cerpen. Siswa merasa berada di dalam kekalutan yang berhadapan dengan banyak jalan buntu. Siswa justru menghabiskan banyak waktu. Hal ini

yang menyebabkan siswa kurang minat serta tidak termotivasi dalam menulis teks cerpen. Akhirnya, siswa diliputi frustrasi dan hanya duduk, berpaling dari proses itu atau melakukan hal yang lain, atau mereka hanya membuat cerita yang sekadar pendek dan tidak memerhatikan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, bahkan ada siswa yang menggunakan jalan pintas dengan menyalin hasil karya orang lain dari berbagai sumber. Oleh karena itu, diperlukan metode dan teknik pembelajaran yang dapat membantu merangsang ide siswa. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dan dibutuhkan.

Selama ini, guru belum menerapkan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa cenderung sulit menerima materi yang diberikan. Guru harus melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar transfer ilmu pada siswa dapat berjalan dengan baik. Inovasi yang perlu dilakukan antara lain adalah merancang program pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, sehingga siswa mampu menginterpretasikan makna dari pembelajaran yang diperoleh dan dapat mengaplikasikan ilmunya di dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode, teknik, maupun media yang menarik dan harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dari sekian banyak metode pembelajaran yang ada, guru dapat menerapkan metode Quantum

dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena metode Quantum adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang terbukti efektif untuk semua umur.<sup>3</sup>

Metode Quantum adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat.<sup>4</sup> Artinya, metode Quantum dapat dikatakan sebagai metode yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga pada tingkat kesenangan dari siswa. Metode Quantum membekali para siswa dengan pengetahuan tentang berbagai gaya belajar sesuai dengan modalitas masing-masing siswa. Tujuan dari metode Quantum adalah: 1) meningkatkan partisipasi peserta didik melalui perubahan keadaan, 2) meningkatkan motivasi dan minat belajar, 3) meningkatkan daya ingat, 4) meningkatkan rasa kebersamaan, 5) meningkatkan daya dengar, 6) meningkatkan kehalusan perilaku.<sup>5</sup> Metode Quantum menggabungkan konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang memanfaatkan penggunaan otak kanan dan kiri.

Penggunaan otak kanan dan kiri berkaitan dengan aktivitas menulis sesuai dengan yang dikatakan Deporter, bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika).<sup>6</sup> Jika kedua belahan otak dimanfaatkan secara maksimal, maka akan

---

<sup>3</sup> Bobbi DePorter, Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 15.

<sup>4</sup>Nandang Kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 76.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 94.

<sup>6</sup> DePorter, *Op.Cit.*, hlm. 179.

tercipta tulisan yang baik. Salah satu teknik yang menggunakan otak kanan dan kiri adalah teknik *clustering*.

Teknik *clustering* atau pengelompokkan kata adalah suatu cara memilah gagasan-gagasan dan menuangkannya ke atas kertas secepatnya, tanpa pertimbangan.<sup>7</sup> Sebagai contoh, siswa menulis kata *lingkaran* di tengah-tengah kertas kosong. Kemudian, tuangkan semua kata yang berhubungan dengan kata *lingkaran*. Kemudian, siswa dapat menggunakan kata-kata tersebut untuk memulai sebuah kalimat, paragraph dan sampai pada satu teks cerpen yang utuh.

Penerapan teknik *clustering* membutuhkan perantara lain sehingga teknik tersebut mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya, salah satu komponen yang mendukung adalah dengan menggunakan media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang yang dapat menjadi perantara pesan dalam proses belajar mengajar dari pengirim kepada penerima informasi.

Media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik *clustering* adalah kartu kata. Kartu kata yang digunakan berupa kumpulan kartu berwarna merah, biru dan kuning, terbuat dari kertas karton dan berukuran 6 x 6 sentimeter. **Kartu merah** berisi **gagasan primer** yang telah ditulis oleh masing-masing kelompok. Kemudian, setiap anggota kelompok menuliskan **kata-kata yang berkaitan dengan gagasan primer** sebanyak-banyaknya di **kartu biru**. Setelah itu, siswa **memilih salah satu kata yang tertulis di kartu biru** untuk dijadikan sebagai **kata kunci**. **Kata kunci** itulah yang akan siswa gunakan sebagai **ide awal** penulisan teks cerpen.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

**Kartu kuning** digunakan untuk menuliskan **kata-kata yang berhubungan dengan kata kunci di kartu biru** yang telah siswa pilih sebelumnya. Kata-kata yang ditulis di kartu kuninglah yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah kalimat, paragraf, lalu satu teks cerpen yang utuh. Dengan demikian, media kartu kata berguna untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar khususnya menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik *clustering*.

Sejalan dengan itu, penelitian ini memilih teknik *clustering* dengan media kartu kata karena dianggap dapat memengaruhi kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA. Teknik ini melibatkan aktivitas seluruh belahan otak kanan siswa yang merupakan tempat munculnya ide-ide baru. Artinya, teknik *clustering* dapat mengatasi hambatan siswa dalam kegiatan menulis yaitu sulitnya menemukan ide saat pertama kali memulai menulis. Kelebihan teknik ini adalah mampu melihat dan membuat hubungan-hubungan antara gagasan, mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan, dan dapat menelusur jalur yang dilalui otak untuk tiba pada suatu konsep tertentu. Melalui teknik *clustering* ini, siswa dipersilakan untuk memilah ide-ide atau gagasan-gagasannya dengan cara menuliskan di atas kertas, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Dengan demikian, siswa akan leluasa mengembangkan gagasan-gagasan itu menjadi karangan yang utuh. Dengan teknik *clustering* inilah diharapkan mampu menumbuhkan minat dan melatih kemampuan siswa dalam kegiatan menulis, khususnya menulis teks cerpen.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata untuk memengaruhi kemampuan

menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta. Diharapkan dengan penerapan teknik dan media ini, siswa dapat mencapai hasil yang maksimal, khususnya keterampilan dalam menulis teks cerpen.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI masih belum memuaskan?
2. Mengapa kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI masih belum memuaskan?
3. Kesulitan apakah yang dihadapi siswa dalam menulis teks cerpen?
4. Apakah penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata dapat memengaruhi hasil belajar siswa dalam menulis teks cerpen?
5. Apakah teknik *clustering* dengan media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa?
6. Adakah pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penulis membatasi masalah pada pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah yang akan diteliti adalah: “Adakah pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta?”

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif teknik dan media pembelajaran dalam menulis teks cerpen.
2. Bagi siswa, diharapkan dapat menumbuhkan minat, kreativitas, dan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dalam menulis teks cerpen.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memahami secara praktis tentang teknik dan media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, penulis dapat lebih menyiapkan diri sebagai pendidik yang berkompeten dalam menggeluti dunia pendidikan, dan



dapat membekali penulis dalam mengenali situasi dan kondisi pembelajaran sastra di SMA khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

4. Bagi penulis lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai landasan bagi penelitian lanjutan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Hakikat Kemampuan Menulis Teks Cerpen**

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Menurut Tarigan, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.<sup>8</sup> Melalui tulisan, seseorang dapat berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, Zainurrahman berpendapat bahwa, menulis sebagai suatu aktivitas berbahasa tidak akan pernah tuntas dan lengkap dibahas, karena begitu rumitnya dan bervariasinya konsep dan terapannya.<sup>9</sup> Oleh karena itu, di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang sulit bagi sebagian orang karena penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata sehingga perlu dilakukan latihan yang banyak dan teratur agar seseorang terbiasa dan terampil dalam menulis.

---

<sup>8</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 3-4.

<sup>9</sup> Zainurrahman, *Menulis: dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 2.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang juga sekaligus menuntut beberapa kemampuan. Menulis harus didasari pada pengetahuan apa yang akan ditulis dan pengetahuan bagaimana cara menuliskannya. Pengetahuan pertama adalah menyangkut tentang bentuk dari tulisan tersebut, mulai dari aspek kebahasaan sampai kepada teknik penulisan, sedang yang kedua adalah menyangkut tentang apa isi yang ditulis. Baik isi karangan, aspek kebahasaan, maupun teknik penulisan merupakan hubungan yang saling bertalian. Kemampuan menulis pada dasarnya menghubungkan antara unsur bentuk dan unsur isi sebagai sebuah kesatuan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Nurgiyantoro bahwa,

Kompetensi menulis merupakan kemampuan menyampaikan gagasan lewat tulisan. Pada umumnya, orang menulis karena ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Antara aspek bahasa dan gagasan yang dikomunikasikan merupakan hubungan antara unsur bentuk dan isi, hubungan yang saling mempengaruhi. Unsur bentuk berurusan dengan bagaimana cara mengungkapkan, cara memilih bahasa yang tepat, sedang unsur isi berhubungan dengan apa yang akan diungkapkan.<sup>10</sup>

Menurut Tarigan, menulis merupakan komunikasi tidak langsung. Kegiatan menulis harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu struktur kata/bahasa, kosa kata, kecepatan/kelancaran umum.<sup>11</sup> Menulis merupakan komunikasi dua arah yang melibatkan penulis dan pembaca, sehingga penulis harus memerhatikan beberapa komponen agar informasi yang diberikan dapat diterima maksudnya oleh para pembaca.

---

<sup>10</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press: 2011), hlm. 99.

<sup>11</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 12.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.<sup>12</sup> Artinya kegiatan menulis adalah keterampilan yang mampu mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan yang bermakna dalam berkomunikasi. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Zainurrahman bahwa,

Keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu produktif dan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun non verbal.<sup>13</sup>

Keterampilan menulis tidak bisa muncul atau diperoleh begitu saja tanpa melalui beberapa proses. Keterampilan menulis dapat tumbuh dan berkembang karena melalui proses yang berulang. Semakin sering seseorang berlatih menulis, maka semakin terampil pula ia menulis, juga tentunya ada perkembangan pada kualitas tulisannya. Sejalan dengan yang dikatakan Sumardjo, bahwa keterampilan menuliskan sesuatu sehingga menjadi jelas bagi orang lain, memang perlu latihan. Keahlian untuk bisa menggambarkan sesuatu pada pembaca tak mungkin hanya diperoleh dengan bakat alam.<sup>14</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif dalam mengomunikasikan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam tulisan dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>13</sup> Zainurrahman, *Loc. Cit.*.

<sup>14</sup> Jakob Sumardjo, *Seluk-beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*, (Bandung: Pustaka Latifah, 2004), hlm. 97.

memperhatikan bentuk dan isinya, serta keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sulit, karena tidak semua orang memiliki keterampilan tersebut, maka dari itu perlu adanya kemauan, latihan, dan dipraktikkan dalam jumlah banyak dan terus menerus.

Setiap penulis harus memiliki tujuan yang jelas dari tulisan yang akan digarapnya. Tujuan penulisan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum memulai menulis, karena tujuan penulisan merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan menulis. Dengan memiliki tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan berikutnya. Tujuan penulisan akan menentukan pokok penulisan dan membatasi tulisan, serta menentukan sudut pandang apa yang akan dipakai penulis.

Tujuan menulis menurut Hartig dalam Tarigan adalah a) untuk penugasan, penulis menulis karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri, b) altruistik, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, c) persuasif, penulis menulis untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, d) informasional, penulis bermaksud memberikan informasi kepada para pembaca, e) pernyataan diri, penulis menulis bertujuan untuk memperkenalkan diri kepada para pembaca, f) kreatif, penulis menulis untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian, g) untuk pemecahan, tulisannya bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.<sup>15</sup> Sedangkan, menurut Tarigan sendiri tujuan menulis adalah untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan

---

<sup>15</sup> Henry Guntur Tarigan, *Op.Cit.*, hlm. 25-26.

mengutarakan/mengekspresikan perasaan serta emosi yang berapi-api.<sup>16</sup> Berdasarkan pendapat dari kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujuan untuk mengemukakan gagasan atau memberikan informasi dan menghibur pembaca.

Menurut Nurgiyantoro, tugas menulis adalah bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan bahasa secara tepat. Tugas menulis dapat menuntut siswa untuk memilih dan mempergunakan kata sebagai bentuk gagasan yang dikemukakan dalam bentuk tulisan. Dalam menulis, hal-hal yang dipertimbangkan adalah unsur bentuk, isi, dan ragam tulisan yang akan dibuat.<sup>17</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan menulis sangat penting karena memudahkan para siswa untuk berpikir secara kritis dalam menyeimbangkan antara isi gagasan yang ditulis dengan bentuk tulisannya. Tulisan juga dapat membantu siswa untuk menjelaskan pikiran-pikirannya. Dalam hal ini, siswa dapat menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam sebuah tulisan bergenre apapun, misalnya saja tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik. Dalam kurikulum 2013, siswa dituntut untuk menguasai berbagai teks, salah satunya adalah teks cerpen.

Menurut Marahimin, cerita pendek adalah cerita rekaan yang pendek, cerita yang habis dibaca dalam sekali duduk. Tokoh-tokoh yang memegang peranan penting paling banyak berjumlah empat. Tidak seluruh kepribadian tokoh, atau tokoh-tokoh itu diungkapkan di dalam cerita. Fokus dan konflik pun hanya satu. Ketika cerita dimulai, konflik itu sudah hadir, hanya bagaimana menyelesaikannya saja. Karena pendeknya, biasanya tidak ada perkembangan di dalam cerita.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>17</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 100.

Peristiwanya singkat, kepribadian tokoh pun tidak berkembang, dan tidak ada perubahan nasib tokoh.<sup>18</sup>

Senada dengan pernyataan Marahimin, Rampan juga mengatakan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk fiksi atau cerita prosa yang pendek. Cerpen menekankan penokohnya pada satu orang, cerita berjalan di dalam suatu peristiwa tertentu, dengan atmosfer dan latar yang khas, dan dengan pengakhiran yang menimbulkan kesan tunggal.<sup>19</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dirumuskan bahwa teks cerpen adalah cerita prosa atau cerita rekaan yang dibaca sekali duduk dan merupakan satu kebulatan ide yang secara lengkap dan singkat mengandung suatu kejadian atau masalah yang sangat dibatasi dengan unsur-unsur intrinsik yang menjalin cerita tersebut.

Dalam pembelajaran menulis teks cerpen, siswa banyak yang kurang menyadari pentingnya tujuan dalam menulis teks cerpen, siswa menulis dan mengembangkan cerpennya tanpa tujuan yang jelas. Kebanyakan dari mereka hanya menulis untuk tujuan penugasan, seperti yang dikatakan Hartig dalam Tarigan pada pembahasan sebelumnya. Akibatnya, jalan cerita menjadi tidak terarah dan terkesan bertele-tele. Padahal, menurut Sumardjo cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam.<sup>20</sup> Semua adegan dalam cerpen harus diseleksi secara ketat agar benar-benar fokus pada sasaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam

---

<sup>18</sup> Ismail Marahimin, *Menulis Secara Populer*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 112-113.

<sup>19</sup> Korrie Layun Rampan, *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*, (Jogjakarta: Narasi, 2013), hlm. 98.

<sup>20</sup> Jakob Sumardjo, *Op.Cit.*, hlm. 84.

menentukan arah penulisan cerpen, yaitu tentang apa, dasar kepercayaan, dan keyakinan hidup apa yang akan dibuktikan. Hal yang pertama adalah tentang apa yang akan menjadi objek dari sebuah cerpen. Dalam hal ini, siswa dipersilakan menulis tentang segala macam objek, misalnya tentang kehidupan guru, kehidupan tukang baso, kehidupan perampok atau bercerita tentang peperangan, pengkhianatan, dan lain-lain. Objek cerpen dapat diambil dari pengalaman pribadi atau orang lain, berita-berita dalam koran, dan sebagainya. Selanjutnya adalah dasar keyakinan, artinya setelah siswa memilih objek yang akan ditulisnya, siswa harus mengetahui sikap dasarnya sendiri atas objek yang telah dipilih. Sebagai contoh, siswa ingin menulis tentang kehidupan perampok. Siswa harus memiliki sikap atau penilaian tentang objek yang akan ditulisnya tersebut. Kemudian apa yang akan dibuktikan dari keyakinan tersebut. Misalnya, siswa memilih objek kehidupan perampok, dan berpegangan pada prinsip moral bahwa perampok itu tidak benar dan patut dihapuskan, kemudian yang harus dibuktikan siswa sebagai penulis adalah bagaimanapun menderitanya seseorang asal dia memiliki prinsip moral yang kuat tidak akan menjadi perampok atau ingin membuktikan bahwa perampok yang rajin ibadah, pasti moralnya akan terusik. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penulisan teks cerpen meliputi tiga hal, yaitu tentang apa yang akan dijadikan objek sebuah cerpen, keyakinan apa yang mendasar pada objek yang dipilih, dan apa yang ingin dibuktikan penulis tentang objek dan keyakinan yang dipilihnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 85-88.



Siswa dapat dikatakan mampu menulis teks cerpen dengan baik, jika siswa mampu mengembangkan unsur-unsur intrinsik dalam teks cerpennya. Unsur intrinsik teks cerpen yaitu unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri.<sup>22</sup> Unsur teks cerpen dibentuk oleh tujuh unsur, yaitu plot, karakter, tema, latar, sudut pandang, gaya, dan suasana. Plot adalah yang menggerakkan peristiwa pada suatu cerita. Plot tersembunyi di balik jalannya cerita, tetapi plot berbeda dengan jalan cerita. Contoh populer untuk menerangkan arti plot adalah: Raja mati. Itu disebut jalan cerita. Namun, Raja mati karena sakit disebut dengan plot. Raja mati hanyalah bernilai berita, tidak mengandung plot, tetapi Raja mati karena patah hati, tiba-tiba imajinasi kita menjadi hidup. Dengan dasar plot tersebut, raja mati karena sakit hati, dapat dilahirkan berpuluh jalan cerita.

Karakter adalah cara pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik berikut, a) melalui apa yang diperbuatnya, b) melalui ucapan-ucapannya, c) melalui penggambaran fisik tokoh, d) melalui pikiran-pikirannya, e) melalui penerangan langsung. Kemudian, tema adalah ide sebuah cerita yang berwujud moral atau pengamatan pengarang terhadap pengamatannya saja. Selanjutnya, latar dalam dunia fiksi bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, tetapi juga hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah, sampai pada macam

---

<sup>22</sup> Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMP*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 88.

debunya, pemikiran rakyatnya, kegilaan mereka, gaya hidup mereka, kecurigaan mereka, dan lain-lain.

Sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Macam-macam sudut pandang adalah, a) *omniscient point of view*, b) *objective point of view*, c) *point of view* orang pertama, d) *point of view* peninjau. Selanjutnya, gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen itulah gaya seorang pengarang. Suasana adalah warna dasar pada cerita. Suasana di dalam cerpen membantu menegaskan maksud dari pengarang, juga merupakan daya pesona sebuah cerita.<sup>23</sup> Unsur-unsur teks cerpen tersebut juga sama dengan yang dikatakan Sumardjo, bahwa terdapat tujuh unsur intrinsik teks cerpen, yaitu plot, karakter, tema, latar, sudut pandang, gaya, dan suasana.

Unsur pembangun cerita lainnya adalah alur yang juga merupakan tulang punggung cerita. Alurlah yang menghubungkan secara kausalitas peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Penokohan adalah cara pengarang melukiskan tokoh, sedangkan perwatakan adalah cara pengarang dalam menggambarkan watak dan kepribadian tokoh. Latar adalah elemen fiksi yang menyatakan pada pembaca di mana dan kapan terjadinya peristiwa. Latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah, dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi. Sudut pandang

---

<sup>23</sup> Jakob Sumardjo, *Op.Cit.*, hlm. 37-43.

adalah posisi pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Kemudian, tema sering diidentikkan dengan moral dan subjek, juga sering diidentikkan dengan sesuatu yang ada di dalam cerita itu, disebut arti atau gagasan yang tersembunyi. Jadi menurut Pujiharto, empat unsur intrinsik pada teks cerpen terdapat alur, penokohan dan perwatakan, latar, dan sudut pandang.<sup>24</sup>

Unsur intrinsik teks cerpen terdapat tema, yaitu makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur pemantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema sebagai makna pokok sebuah karya fiksi tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Plot adalah hubungan antar peristiwa yang dikisahkan berdasarkan sebab akibat, tidak hanya sekedar beruntun secara logis dan runtut saja. Plot menunjukkan pada pembaca adanya hukum-hukum yang tetap, yaitu plot memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata. Berbagai pengertian yang dikemukakan orang pun, walau berbeda dalam hal perumusan biasanya menggunakan kata kunci peristiwa yang berhubungan sebab akibat. Dalam usaha pengembangan plot, ada kaidah-kaidah yang ditetapkan, yaitu a) *plausibilitas*, artinya plausibilitas cerita tidak berarti bahwa cerita merupakan

---

<sup>24</sup> Pujiharto, *Pengantar Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Elmatara, 2010), hlm. 75-78.

peniruan belaka, melainkan lebih disebabkan ia memiliki koherensi pengalaman hidup, b) *suspense*, artinya sebuah cerita yang baik pasti memiliki kadar *suspense* yang tinggi dan terjaga atau mampu membangkitkan rasa ingin tahu di hati pembaca, c) *surprise*, artinya plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika yang dikisahkan adalah menyimpang atau bahkan bertentangan dengan apa yang pembaca harapkan, d) *unity*, artinya plot sebuah karya fiksi harus memiliki sifat kesatuan dan keutuhan.

Perwatakan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Watak para tokoh digambarkan dalam tiga bait dimensi, yaitu keadaan fisik, keadaan psikis, dan keadaan sosiologi.<sup>25</sup> Aspek fisik, psikis, dan sosial tidak dapat dipisahkan dalam membentuk suatu tokoh dalam karya sastra. Pengarang harus memadukan ketiga aspek tersebut untuk menciptakan tokoh yang utuh.

Latar disebut juga sebagai landas tumpu. Dalam artian, latar tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sudut pandang adalah cara sebuah cerita diceritakan. Cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Merupakan strategi, teknik,

---

<sup>25</sup> Herman J Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindra Graha Widya, 2001), hlm. 17-18.

siyasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan pusat pengisahan. Sudut pandang sebagaimana pun merupakan sesuatu yang menyoran pada masalah teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri. Pemilihan sudut pandang dalam cerita harus konsisten, karena jika tidak tepat dan tidak konsisten akan membuat pembaca bingung ketika membaca cerita tersebut.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal tersebut merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.<sup>26</sup> Jadi, menurut Nurgiyantoro unsur intrinsik karya sastra yaitu, tema, perwatakan, pemplotan, penyudutpandangan, latar, dan moral.

Penggabungan unsur-unsur intrinsik dari berbagai ahli membuat unsur-unsur intrinsik sebuah teks cerpen menjadi lengkap. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah teks cerpen adalah tema, plot, perwatakan, dan sudut pandang.

---

<sup>26</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 67-69.

Sementara itu, teks cerpen juga memiliki struktur, yaitu orientasi, komplikasi dan resolusi.<sup>27</sup> Bagian orientasi merupakan bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya. Bagian orientasi disebut juga dengan bagian pendahuluan yang menyajikan situasi dasar yang tujuannya memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya karena bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penggambaran bagian ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh secara seni.<sup>28</sup> Dengan kata lain, bagian ini harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca. Bagian pendahuluan tidak perlu terdiri dari materi-materi penjelas yang bersifat deskriptif dan berdiri sendiri, bagian ini dapat juga berbentuk suatu episode, atau fragmen dari suatu kejadian yang dapat menjelaskan bagian selanjutnya.

Bagian komplikasi berisi tokoh utama berhadapan dengan masalah atau konflik. Bagian ini harus ada, tetapi jika masalah pada bagian ini tidak ada, maka penulis harus menciptakannya. Hal ini senada dengan pendapat Gorys Keraf yang menyatakan bahwa bagian komplikasi merupakan batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan

---

<sup>27</sup> Mahsun, *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hlm.9.

<sup>28</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm.

ketegangan, atau kegawatan komplikasi yang berkembang dari situasi asli.<sup>29</sup> Dengan kata lain, pada bagian ini sudah memasuki tahap konkritisasi yang menguraikan peranan unsur narasi secara terperinci.

Konflik hanya dapat dipahami dengan baik, jika situasi awal dalam bagian orientasi sudah disajikan secara jelas. Semua yang terjadi dalam bagian komplikasi hanya merupakan kausalitas, sebab-akibat dari suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang terjalin secara logis. Bagian komplikasi ini dibagi menjadi beberapa bagian kecil yang tergantung dari sifat dan besarnya narasi. Pada permulaan bagian ini tentu saja terjadi pertikaian sebagai akibat logis yang mengandung situasi awal yang mengandung faktor peledak. Dari pertikaian itulah timbul pengawatan yang menyiapkan jalan untuk mencapai puncak dari seluruh narasi.

Sementara itu, bagian resolusi berisi pemecahan masalah. Dalam hal ini, masalah harus diselesaikan secara kreatif. Dengan kata lain, pemecahan masalah yang disajikan memberi kesan yang mendalam bagi pembaca. Tidak hanya itu, bagian ini harus betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi. Bagian ini juga merupakan titik dimana para pembaca terangsang untuk melihat seluruh makna kisah.

Setiap struktur dalam masing-masing teks memiliki aspek kebahasaan tersendiri dan harus dipadukan untuk mencapai tujuan sosial teks secara menyeluruh. Aspek kebahasaan yang dimaksud adalah konjungsi dan kata

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

ganti. Hal ini perlu diperhatikan sehubungan dengan pengembangan kalimat untuk membentuk paragraf yang padu. Pilihan jenis unsur penghubung antar kalimat dalam membentuk paragraf yang padu perlu dipertimbangkan relasi semantik atau makna kalimat.

Konjungsi adalah kata sambung atau kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, yaitu kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.<sup>30</sup> Sama halnya dengan yang dikatakan Chaer, bahwa konjungsi atau dalam tata bahasa tradisional disebut juga kata sambung. Kata-kata yang termasuk kata penghubung di dalam tata bahasa bertugas menghubungkan sebuah konstituen (berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat) dengan konstituen lainnya.<sup>31</sup> Dengan kata lain, konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat digunakan untuk memadukan satuan bahasa yang sederajat sehingga dapat diterima maksud dari sebuah tulisan.

Menurut Kridalaksana, konjungsi dalam bahasa Indonesia dipergunakan untuk menyambung antarkata, antarfrasa, atau antarklausa, di samping untuk penyambung antarkalimat dan satuan-satuan yang lebih besar.<sup>32</sup> Pengertian ini dapat diartikan konjungsi bisa juga digunakan dalam satuan yang lebih besar dari kalimat seperti paragraf.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa konjungsi adalah kata sambung yang digunakan untuk menggabungkan atau

---

295 <sup>30</sup> Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.

<sup>31</sup> Abdul Chaer, *Gramatikal Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993) hlm. 110.

<sup>32</sup> Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 42



mengaitkan dua satuan bahasa atau konstituen seperti antar kata, antarfrasa, antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf.

Konjungsi dalam Bahasa Indonesia dibedakan menjadi beberapa macam yaitu (1) konjungsi aditif (penambahan) (2) konjungsi kausalitas (sebab akibat), (3) konjungsi temporal (waktu), (4) konjungsi adversatif.<sup>33</sup>

Pemakaian bahasa dalam tulis-menulis merupakan pemakaian yang akan menuntut kegiatan encoding, yakni kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain yaitu pembaca. Sudah barang tentu dalam suatu tulisan yang baik harus terdapat keterjalinan yang sedemikian rupa atau unsur isi sehingga terbentuk tulisan yang runtut dan padu. Oleh karena itu, penilaian terhadap tulisan siswa hendaklah diarahkan pada unsur-unsur tulisan.

Unsur-unsur penerapan dalam penyusunan sebuah tulisan adalah berupa isi cerita yang meliputi relevansi, tesis yang dikembangkan, keimplisitan analisis, dan kesimpulan, serta ada pula beberapa unsur tata tulis, unsur-unsur tata tulis meliputi:

#### **a. Ejaan**

Ejaan ialah pelambangan fonem dengan huruf. Selanjutnya dikatakan bahwa yang termasuk dalam sistem ejaan ialah 1) ketentuan tentang bagaimana satuan-satuan morfologi seperti kata dasar, kata ulang, kata

---

<sup>33</sup> Achmad HP, *Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2000), hlm.2.

majemuk, dan kata berimbuhan serta partikel-partikel dituliskan, 2) ketetapan tentang bagaimana menuliskan kalimat dan bagian-bagian kalimat dengan pemakaian tanda baca seperti titik, koma, titik koma, titik dua, tanda kutip, tanda tanya, dan tanda seru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ejaan merupakan penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis menulis yang lazimnya mencakup tiga aspek, yakni aspek fonologi, morfologis, dan sintaksis.

#### **b. Diksi atau pilihan kata**

Dalam melakukan kegiatan menulis diperlukan kosakata yang cukup banyak. Penguasaan sejumlah besar kata seseorang dapat menghasilkan tulisan yang baik. Kata merupakan alat penyalur gagasan, maka hal itu berarti semakin banyak data yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula ide atau gagasan yang dikuasai dan sanggup diungkapkannya. Akan tetapi, kosakata yang amat banyak itu akan memiliki nilai sejauh kemampuan penulis dalam memilih kata-kata yang paling harmonis untuk mewakili maksud dan gagasannya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah pilihan kata berkisar dua hal, yaitu ketetapan dan kesesuaian menggunakan kata-kata. Dalam ketetapan pemilihan kata dipersoalkan masalah kesanggupan masalah kata yang tepat pada imajinasi pembaca sebagaimana yang dipikirkan penulis. Kesesuaian pilihan kata mempersoalkan sesuai atau tidaknya kata yang digunakan sehingga tidak merusak suasana cerita.

#### **c. Struktur kalimat**

Penggunaan kalimat-kalimat efektif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penulis. Hal ini disebabkan pembaca akan lebih menangkap maksud tulisan yang dibaca secara tepat jika penulis menuangkan gagasannya ke dalam kalimat-kalimat yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai kalimat efektif. Oleh karena itu, seorang penulis yang baik akan selalu menuangkan pikiran dan perasaannya ke susunan kalimat yang baik dan teratur sehingga terasa segar, hidup, dan mudah dipahami pembaca.

Mengenai ciri-ciri kalimat efektif, Gorys Keraf menyatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat berikut: a) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis, b) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan penulis. Syarat lain yang mencirikan kalimat efektif adalah kegayabahasaan dan penalaran. Syarat tersebut dapat diperinci lagi atas : kesatuan gagasan, koherensi yang kompak, penekanan, variasi, paralelisme, dan penalaran.

Setiap kalimat yang baik harus memperhatikan kesatuan gagasan, mengandung satu ide pokok. Dalam kalimat tidak boleh diadakan perubahan dari satu kesatuan gagasan kepada gagasan yang lain, atau menggabungkan dua kesatuan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Bila hal ini terjadi, maka akan rusak kesatuan pikiran itu.

Yang dimaksud koherensi yang baik dan kompak adalah hubungan timbal balik yang baik dan jelas antara unsur-unsur (kata atau kelompok kata)

yang membentuk kalimat itu. Bagaimana hubungan antara subjek dan predikat, hubungan predikat dengan objek, serta keterangan lain yang menjelaskan unsur pokok.

Inti yang terkandung dalam tiap kalimat haruslah dibedakan dari kata yang dipentingkan. Kata yang penting harus diberi penekanan dan ditonjolkan dari unsur lain. Beberapa cara yang dilakukan untuk memberikan penekanan dalam bahasa tulisan antara lain dengan cara mengubah posisi dalam kalimat, menggunakan repetisi, pertentangan, serta menggunakan partikel dalam bahasa Indonesia.

Variasi merupakan suatu upaya yang bertolak belakang dengan repetisi. Pemakaian bentuk yang sama secara berlebihan akan menggambarkan selera pembaca. Sebab itu ada upaya yang lain yang bekerja berlawanan dengan repetisi, yaitu variasi. Variasi tidak lain daripada menganekaragamkan bentuk bahasa agar terpelihara minat dan perhatian orang. Variasi dapat dilakukan dengan penggunaan sinonim kata, variasi panjang pendeknya kalimat, penggunaan bentuk me-, dan di-, dan variasi perubahan posisi kalimat.

Bila variasi struktur kalimat merupakan suatu alat yang baik untuk menonjolkan gagasan sentral, maka paralelisme juga menempatkan gagasan yang sama penting dalam suatu struktur gramatikal yang sama. Pararelisme atau kesejajaran bentuk membantu memberi kejelasan dalam unsur gramatikal dengan mempertahankan bagian yang sederajat.

Selanjutnya syarat kalimat efektif adalah penalaran dan logika. Logika adalah suatu proses berpikir yang berusaha untuk menghubungkan evidensi menuju kepada suatu kesimpulan yang masuk akal. Ini berarti kalimat yang diucapkan harus bisa dipertanggungjawabkan dari segi akal sehat atau singkatnya harus sesuai dengan penalaran, karena bahasa tidak lepas dari penalaran.<sup>34</sup>

#### **d. Struktur paragraf**

Dalam pengungkapan pikiran atau perasaan yang dilakukan secara lisan akan tampak hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain. Hubungan ini berupa hubungan yang berurutan, menyatakan kesatuan, menyatakan adanya kaitan struktur bahasa dan logis berbahasa, serta hubungan yang menunjukkan pola berpikir. Semua hubungan ini mendukung dan mengarah pada suatu tujuan yaitu membantu mengembangkan dan mengisi pokok pikiran atau gagasan utama. Akan tetapi, jika pengungkapannya dilakukan secara tertulis, hubungan tersebut diwujudkan dalam bentuk alinea atau paragraf.<sup>35</sup>

Menurut Brown dalam Khundaru, unsur yang harus ada dalam tulisan yang mencakup isi, organisasi isi, kewacanaan, tata bahasa, pilihan kata, ejaan.<sup>36</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh Nurgiyantoro yang

---

<sup>34</sup> Gorys Keraf, *Op.Cit*, hlm.36

<sup>35</sup> Khundaru Saddono, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Bandung: Karya Putra Darwati Press, 2012), hlm. 112.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 135

mengarahkan penilaian menulis pada aspek berikut: a) isi gagasan yang dikemukakan, b) organisasi isi, c) tata kalimat, d) pilihan kata, e) ejaan<sup>37</sup>

Unsur karangan akan mempengaruhi bentuk karangan yang dibuat. Bukan hanya satu unsur saja melainkan ada beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam karangan. Unsur tersebut meliputi:

#### **a. Isi**

Isi karangan merupakan salah satu hal penting dalam sebuah karangan. Isi karangan berupa gagasan yang penting yang merupakan pengembangan topik tertentu. Gagasan yang baik didukung oleh beberapa hal yaitu: a) pengoperasian gagasan yaitu kepaduan antar paragraf, b) kesesuaian isi dengan tujuan penulisan, c) kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah pengembangan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

#### **b. Aspek Kebahasaan**

Aspek kebahasaan juga memengaruhi hasil karangan yang baik. isi karangan yang baik akan lebih baik jika didukung dengan kebahasaan yang baik. unsur yang dapat dijadikan petunjuk bahasa yang baik dalam karangan sebagai berikut:

1. Paragraf, mengemukakan paragraf adalah satuan unit yang ditandai oleh hadirnya jenis celah tertentu. Paragraf merupakan bagian yang terkecil dalam sebuah karangan. Paragraf adalah seperangkat kalimat yang

---

<sup>37</sup> Burhan Nugiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jogyakarta: Gajah Mada Press, 2002), hlm. 280

tersusun logis dan sistematis yang merupakan suatu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.

2. Kalimat di dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
3. Ejaan, ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan. Karena banyaknya aturan yang ada dalam EYD maka tidak semua yang ada dalam EYD dibahas dalam penelitian ini. Dalam sebuah teks cerpen biasanya terdapat cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung yang di dalamnya sudah memuat beberapa tanda baca yang dikemukakan antara lain: pemakaian huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda petik, dan tanda di akhir kalimat.

Selain aspek kebahasaan di atas, untuk membuat teks cerpen menjadi lebih konkret dan hidup, pengarang dapat menggunakan majas. Majas terdiri dari beberapa jenis, yaitu 1) majas perbandingan, 2) majas pertentangan, 3) majas pertautan. Majas perbandingan dibagi lagi menjadi tiga, yaitu perumpamaan, kiasan, dan penginsanan. Sedangkan, majas hiperbol, litotes, dan ironi merupakan bagian dari majas pertentangan. Kemudian, majas pertautan terbagi lagi menjadi majas metonimia, sinekdoke, kilasan, dan eufemisme.<sup>38</sup> Semua majas tersebut dapat dijadikan sebagai gaya pengarang dalam menyampaikan ceritanya kepada para pembaca.

---

<sup>38</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 20.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis berupa teks cerpen yang di dalamnya mengandung struktur teks yaitu, orientasi, masalah, dan resolusi, unsur pembangun cerita, yaitu tema, perwatakan, plot, dan sudut pandang, serta unsur kebahasaan yaitu, kata atau kalimat, konjungsi, ejaan, dan majas.

### **2.1.2. Hakikat Teknik *Clustering* dengan Media Kartu Kata**

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan sesuatu yang patut diperhatikan, direncanakan, dan dipersiapkan oleh guru. Hal tersebut perlu diwujudkan dan didukung dengan adanya pendekatan, strategi, metode, media, dan juga teknik pembelajaran yang mampu membangun dan mengembangkan pemikiran siswa, membangkitkan keaktifan siswa, serta mampu membuat siswa menjadi kreatif dan nyaman di kelas.

Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan sebuah kompetensi pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan implementasi dari metode pembelajaran yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menggali pemahaman dan kreativitas yang dimiliki, maka dari itu guru harus mampu menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang lebih kreatif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi siswa.



Dalam kegiatan belajar mengajar, teknik pembelajaran diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru harus memahami teknik pembelajaran yang digunakan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan memengaruhi hasil belajar siswa. Setiap teknik pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda, maka dari itu teknik pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penggunaan teknik pembelajaran yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar, jika tidak sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis siswa.

Dalam pembelajaran menulis teks cerpen, salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah teknik pengelompokan kata (*clustering*). DePorter mengatakan bahwa, “Kegiatan pengelompokan kata (*clustering*) ini dapat digunakan untuk segala jenis karangan seperti laporan, esai, proposal, menulis puisi, serta menulis cerita”.<sup>39</sup> Teknik *clustering* merupakan turunan dari pendekatan Quantum. Suyadi mengatakan, istilah Quantum sesungguhnya bukan berasal dari ilmu pendidikan, melainkan dari ilmu Fisika. Quantum diartikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.<sup>40</sup> Energi yang dipancarkan oleh metode Quantum diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar yang maksimal bagi para siswa dalam semua tahap usia. Lebih lanjut, Deporter dalam Hamid menyatakan bahwa metode Quantum adalah cara perubahan bermacam-

---

184. <sup>39</sup> Bobbi DePorter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2013), hlm.

<sup>40</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosda, 2013), hlm. 97.

macam interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar.<sup>41</sup> Oleh karena itu, metode Quantum berusaha untuk belajar meraih sebanyak mungkin cahaya, yakni interaksi, hubungan, dan inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.

Hamid mengatakan, metode Quantum adalah seperangkat falsafah dan metode belajar yang efektif untuk semua tipe orang dan segala usia yang menghasilkan semacam kemampuan atau kompetensi yang berlipat ganda. Filosofi dari *quantum learning* adalah agar pembelajaran menjadi efektif, sehingga kondisi belajarnya harus menyenangkan (*the condition should be fun*). Dengan kondisi yang menyenangkan, siswa akan dapat melakukan aktivitas belajarnya dengan baik. Metode Quantum merupakan sebuah pendekatan pembelajaran dengan daya kreativitas dan akselerasi potensi yang sangat menakjubkan. Dalam waktu relatif singkat dan dengan menggunakan teknik-teknik canggih, siswa dapat melakukan hal-hal yang tidak mungkin dilakukan oleh banyak orang.<sup>42</sup>

Teori tersebut di atas, diperkuat dengan adanya penelitian dari Jeannette Vos Groenendal yang memilih siswa dengan indeks prestasi 1,9 atau bahkan lebih rendah untuk mengikuti kegiatan *Super Camp* selama 10 hari, dan diperoleh hasil bahwa setiap siswa rata-rata mendapatkan peningkatan satu poin.<sup>43</sup>

Metode Quantum suatu pendekatan pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Suyadi menyatakan bahwa, pembelajaran Quantum mensyaratkan interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun sesama peserta didik itu sendiri dan mensyaratkan adanya perayaan atas prestasi yang diraih setiap usai

---

<sup>41</sup> Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press), hlm. 75.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>43</sup> Bobbi DePorter, Mike Hernacki, *Op.Cit.*, hlm. 16.

pembelajaran.<sup>44</sup> Secara implisit, hal tersebut menunjukkan bahwa metode Quantum telah membuat beberapa nilai karakter seperti rasa ingin tahu dan penghargaan yang tinggi terhadap prestasi.

Roger Sperry dalam DePorter menjelaskan bahwa ada dua belahan otak dalam kepala manusia yang masing-masing mempunyai perbedaan fungsi.<sup>45</sup> Otak belahan kiri (*left hemisphere*) dominan dengan yang bersimbolkan karangan dan ketertiban, sedangkan otak bagian kanan (*right hemisphere*) dominan dengan yang bersimbolkan gambar dan suka akan kebebasan. Fungsi kedua belahan otak tersebut memang berbeda, tetapi jika difungsikan dengan baik dalam setiap kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis, akan menghasilkan bentuk karangan yang baik. Cara kerjanya adalah setiap gagasan baru yang secara bebas dimunculkan oleh otak kanan akan disampaikan ke otak kiri. Otak kiri yang berfungsi dalam struktur bahasa dan penulisan akan menyelesaikannya mulai dari tahap mengarang hingga penyuntingan.

DePorter menjelaskan bahwa teknik pengelompokan kata (*clustering*) ini semakin dikembangkan oleh Gabriele Rico dengan proses kerja, yaitu memilah gagasan-gagasan yang saling berkaitan dan menuangkan gagasan tersebut tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya.<sup>46</sup> Artinya, gagasan-gagasan sederhana yang dihasilkan melalui proses berpikir mengalir secara bebas dan dikelompokkan di atas kertas dengan cepat tanpa

---

<sup>44</sup> Suyadi, *Op.Cit.*, hlm. 103.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

menyuntingnya sama sekali. Dengan proses yang demikian, DePorter mengatakan bahwa teknik ini sangat efektif dan menyenangkan jika digunakan dalam pembelajaran menulis.<sup>47</sup> Menyenangkan dalam penggunaan teknik *clustering* mengandung maksud adanya keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran, bangkitnya minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, terciptanya makna dan pemahaman atas materi yang dipelajari siswa, serta adanya nilai yang membahagiakan pada diri siswa selama mengikuti pembelajaran.

Teknik *clustering* pada intinya adalah proses menuangkan dan memilih gagasan yang berhubungan dengan gagasan utama. Misalnya, dari gagasan **merah**, siswa dapat langsung menulis gagasan **panas, marah, bahaya, liburan**, dan lain-lain. Dari gagasan-gagasan tersebut, dapat juga tersusun gagasan baru. Misalnya dari gagasan **liburan** dapat tersusun gagasan **lebaran, ketupat, beduk, hari lahirnya Pancasila**, dan lain-lain. Setiap gagasan dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat, paragraf atau sekadar untuk melengkapi kalimat. Gagasan yang sudah diperoleh tidak semua harus terpakai. Gagasan-gagasan yang tidak mempunyai hubungan bisa disilang dan tidak digunakan lagi. Ketika kegiatan itu berlangsung, guru harus membimbing siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan tersebut menjadi kalimat atau paragraf serta dapat pula menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya. Gagasan-gagasan yang ditulis dan dipilih siswa hendaknya disusun menyerupai peta pemikiran agar dapat terlihat jelas bagaimana

---

<sup>47</sup>*Ibid.*

hubungan satu gagasan dengan gagasan lainnya. Gagasan-gagasan yang tidak terpakai atau tidak berhubungan bisa langsung disilang, sehingga jelas kata turunannya. Selanjutnya siswa dapat mengembangkan gagasan berikutnya.

Penerapan teknik *clustering* membutuhkan perantara lain sehingga teknik tersebut mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya, salah satu komponen yang mendukung adalah dengan menggunakan media. Media dapat menjadi sarana yang mendukung penyajian teknik *clustering* lebih menarik. Salah satu media yang tepat dalam mendukung penyajian teknik *clustering* adalah media kartu kata.

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*. Secara harfiah, media berarti perantara, tengah, atau pengantar, yaitu perantara atau sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Dalam bahasa arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Di samping sebagai sistem pengantar atau penyampaian, media yang juga sering disebut dengan kata mediator menurut Arsyad mengatakan bahwa media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.<sup>48</sup> Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Media membawa pesan yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran

---

<sup>48</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 3.

maka media itu disebut media pembelajaran. Ringkasnya, media adalah alat atau bahan untuk menyampaikan ide atau pesan dalam proses pembelajaran.

Briggs dalam Indriana menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pengajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.<sup>49</sup> Jadi, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat atau bahan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa yang dapat merangsang kelompok dalam jumlah besar, yaitu memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi, dan memberi intruksi.

Media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik *clustering* adalah kartu kata. Kartu kata yang digunakan berupa kumpulan kartu berwarna merah, biru dan kuning, terbuat dari kertas karton dan berukuran 6 x 6 sentimeter. **Kartu merah** berisi **gagasan primer** yang telah ditulis oleh masing-masing kelompok. Kemudian, setiap anggota kelompok menuliskan **kata-kata yang berkaitan dengan gagasan primer** sebanyak-banyaknya di **kartu biru**. Setelah itu, siswa **memilih salah satu kata yang tertulis di kartu biru** untuk dijadikan sebagai **kata kunci**. **Kata kunci** itulah yang akan siswa gunakan sebagai **ide awal**

---

<sup>49</sup> Dina Indrana, *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran* (Jogjakarta: Diva, 2011), hlm. 14.

penulisan teks cerpen. **Kartu kuning** digunakan untuk menuliskan **kata-kata yang berhubungan dengan kata kunci di kartu biru** yang telah siswa pilih sebelumnya. Kata-kata yang ditulis di kartu kuninglah yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah kalimat, paragraf, lalu satu teks cerpen yang utuh. Dengan demikian, media kartu kata berguna untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar khususnya menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik *clustering*.

Apabila langkah-langkah teknik pengelompokan kata (*clustering*) dengan media kartu kata digunakan dengan tepat dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa teknik ini memiliki beberapa keunggulan yaitu sebagai berikut:

1. Dapat membuat siswa mampu menciptakan ide-ide baru yang digunakan sebagai bahan awal untuk dikembangkan pada teks cerpen yang akan dikerjakan selanjutnya.
2. Memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengoptimalkan kinerja otaknya dalam menemukan, mengemukakan, serta mengembangkan gagasan dalam bentuk karangan.
3. Dapat meningkatkan perhatian siswa pada satu ide pokok yang paling utama ketika proses penyusunan teks cerpen.
4. Menimbulkan suasana baru bagi siswa yaitu suasana yang efektif, menyenangkan, dan bervariasi sehingga dapat meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen.

Di samping memiliki keunggulan, tentunya teknik *clustering* juga memiliki kelemahan. Kelemahan-kelemahan teknik *clustering* di antaranya sebagai berikut.

1. Jika ada siswa yang kurang kreatif, maka guru harus memberikan motivasi yang lebih dalam proses belajar mengajar.
2. Teknik *clustering* memerlukan bimbingan ekstra dari guru sehingga jika guru tidak terampil membimbing dan mengarahkan siswa, kemungkinan teknik ini tidak akan berhasil dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *clustering* dengan media kartu kata merupakan suatu teknik menulis yang efektif dan menyenangkan. Disebut efektif dan menyenangkan, karena teknik *clustering* dalam praktiknya menggabungkan kedua belahan otak kiri dan kanan yang memiliki fungsi berbeda-beda. Otak kanan berfungsi memunculkan gagasan baru secara bebas dan otak kiri menerima gagasan tersebut, kemudian otak kiri yang berfungsi dalam struktur bahasa dan penulisan akan menyelesaikannya mulai dari tahap mengarang hingga penyuntingan. Sehingga, jika hal tersebut difungsikan dengan baik pada setiap kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran menulis, akan menghasilkan bentuk karangan yang baik. Menyenangkan karena proses kerja otak yang menghasilkan banyak gagasan yang ditulis pada kartu-kartu berwarna merah, biru, dan kuning akan meningkatkan kreativitas siswa dan tidak akan menimbulkan kebosanan atau hambatan dalam menghasilkan ide karangan. Siswa juga terlibat penuh dalam



proses pembelajaran, dapat mengembangkan gagasan-gagasannya sendiri, dan dapat memperoleh makna, serta pemahaman atas materi yang dipelajari.

## **2.2. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Keefektifan Teknik *Clustering* Terhadap Keterampilan Menulis Wacana Deskripsi Bahasa Jawa pada Siswa Kelas X MAN Purworejo Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan peneliti bernama Suryono (Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2013).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keefektifan teknik *clustering* terhadap keterampilan menulis wacana deskripsi bahasa Jawa pada siswa kelas X MAN Purworejo tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MAN Purworejo. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak untuk satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Setiap kelas diambil sampel sebanyak 31 siswa, yang diperoleh dari data yang terkumpul saat tes awal dan tes akhir dilaksanakan. Dalam penelitian tersebut, kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan teknik

*clustering*, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh adanya pengaruh dari teknik *clustering* terhadap keterampilan menulis wacana deskripsi bahasa Jawa pada siswa kelas X MAN Purworejo tahun pelajaran 2013/2014.

2. Keefektifan Penggunaan Metode *Quantum Learning* Teknik Clustering Pada Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Di Kelas X Sma Negeri 6 Surakarta, dengan peneliti Bintari Damanin Sani (Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan metode quantum learning teknik clustering pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman di kelas X SMA Negeri 6 Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2013. Penelitian tersebut menggunakan metode kuasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIA SMA Negeri 6 Surakarta. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak untuk satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol.

Setiap kelas diambil sampel sebanyak 34 siswa, yang diperoleh dari data yang terkumpul saat tes awal dan tes akhir dilaksanakan. Dalam penelitian tersebut, kelas eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan teknik *clustering*, sedangkan kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Dari hasil penelitian tersebut, diperoleh adanya pengaruh dari quantum learning dengan teknik *clustering* terhadap keterampilan menulis bahasa Jerman pada siswa kelas X MIA Surakarta.

Dari hasil penelitian terdahulu, terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu kemampuan menulis siswa pada jenjang SMA. Namun, perbedaan terletak pada tujuan dari kedua penelitian tersebut, yaitu untuk mengetahui keefektifan dari metode yang dipakai, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh dari metode yang digunakan. Kemudian, kedua penelitian tersebut hanya menggunakan teknik *clustering* tanpa menambahkan media pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan media kartu kata sebagai media pembelajaran. Perbedaan lainnya adalah terletak pada variabel Y yang digunakan oleh masing-masing penulis. Variabel Y yang digunakan oleh penulis adalah kemampuan menulis teks cerpen, sedangkan variabel Y yang digunakan oleh Suryono adalah keterampilan menulis wacana deskripsi bahasa Jawa, dan variabel Y yang digunakan oleh Bintari adalah keterampilan menulis bahasa Jerman. Ketiga variabel Y yang digunakan tersebut jelas memiliki perbedaan dan tingkat kesulitan yang berbeda.

### **2.3. Kerangka Berpikir**

Kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis berupa teks cerpen yang di dalamnya mengandung struktur teks yaitu, orientasi, masalah, dan resolusi, unsur pembangun cerita, yaitu tema, perwatakan, plot, dan

sudut pandang, serta unsur kebahasaan yaitu, kata atau kalimat, konjungsi, ejaan, dan majas.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI akan digunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Teknik *clustering* adalah suatu teknik yang efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis atau mengarang dengan cara menyeimbangkan belahan otak kiri dan otak kanan dalam menghasilkan, mengelompokkan, dan mengembangkan gagasan-gagasan atau ide ke dalam tulisan atau karangan.

Penggunaan teknik *clustering* adalah proses menuangkan dan memilih gagasan yang berhubungan dengan gagasan utama. Misalnya, dari gagasan **merah**, siswa dapat langsung menulis gagasan **panas, marah, bahaya, liburan**, dan lain-lain. Dari gagasan-gagasan tersebut, dapat juga tersusun gagasan baru yang akan ditulis. Misalnya dari gagasan **liburan** dapat tersusun gagasan **lebaran, ketupat, beduk, hari lahirnya Pancasila**, dan lain-lain. Setiap gagasan dapat dikembangkan menjadi sebuah kalimat, paragraf atau hanya sekadar untuk melengkapi kalimat. Gagasan yang sudah diperoleh tidak semua harus terpakai. Gagasan-gagasan yang tidak mempunyai hubungan bisa disilang dan tidak digunakan lagi. Ketika kegiatan itu berlangsung, guru harus membimbing siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan tersebut menjadi kalimat atau paragraf serta dapat pula menghubungkan satu gagasan dengan gagasan lainnya. Gagasan-gagasan yang tidak terpakai atau tidak berhubungan bisa langsung disilang, sehingga jelas kata turunannya. Selanjutnya siswa dapat mengembangkan gagasan berikutnya.

Penerapan teknik *clustering* membutuhkan perantara lain sehingga teknik tersebut mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya, salah satu komponen yang mendukung adalah dengan menggunakan media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam proses belajar mengajar dari pengirim kepada penerima informasi.

Media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik *clustering* adalah kartu kata. Kartu kata yang digunakan berupa kumpulan kartu berwarna merah, biru dan kuning, terbuat dari kertas karton dan berukuran 6 x 6 sentimeter. **Kartu merah** berisi **gagasan primer** yang telah ditulis oleh masing-masing kelompok. Kemudian, setiap anggota kelompok menuliskan **kata-kata yang berkaitan dengan gagasan primer** sebanyak-banyaknya di **kartu biru**. Setelah itu, siswa **memilih salah satu kata yang tertulis di kartu biru** untuk dijadikan sebagai **kata kunci**. **Kata kunci** itulah yang akan siswa gunakan sebagai **ide awal** penulisan teks cerpen. **Kartu kuning** digunakan untuk menuliskan **kata-kata yang berhubungan dengan kata kunci di kartu biru** yang telah siswa pilih sebelumnya. Kata-kata yang ditulis di kartu kuninglah yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah kalimat, paragraf, lalu satu teks cerpen yang utuh. Dengan demikian, media kartu kata berguna untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar khususnya menulis teks cerpen dengan menggunakan teknik *clustering*.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan teknik *clustering* dengan media kartu kata akan memengaruhi kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta.

### **2.3. Definisi Konseptual**

Kemampuan menulis cerpen adalah suatu daya kesanggupan seseorang untuk menuangkan gagasan, pemikiran, dan perasaan ke dalam bahasa tulis berupa teks cerpen yang di dalamnya mengandung struktur teks yaitu, orientasi, masalah, dan resolusi, unsur pembangun cerita, yaitu tema, perwatakan, plot, dan sudut pandang, serta unsur kebahasaan yaitu, kata atau kalimat, konjungsi, ejaan, dan majas.

Untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI akan digunakan teknik *clustering*. Teknik *clustering* adalah suatu teknik yang efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis atau mengarang dengan cara menyeimbangkan belahan otak kiri dan otak kanan dalam menghasilkan, mengelompokkan, dan mengembangkan gagasan-gagasan atau ide ke dalam tulisan atau karangan.

Penerapan teknik *clustering* membutuhkan perantara lain sehingga teknik tersebut mampu berfungsi sesuai dengan tujuannya, salah satu komponen yang mendukung adalah dengan menggunakan media. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang segala sesuatu yang dapat menjadi perantara pesan dalam proses belajar mengajar dari pengirim kepada penerima informasi.

### **2.4. Definisi Operasional**

Kemampuan menulis teks cerpen adalah skor yang diperoleh dari tes menulis teks cerpen, seperti: struktur teks yaitu, orientasi, masalah, dan resolusi,

unsur pembangun cerita, yaitu tema, penokohan, alur, amanat, dan sudut pandang, serta unsur kebahasaan yaitu, kalimat, konjungsi atau penghubung, ejaan, dan majas.

## **2.5. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan konsep di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta.

Hi : Terdapat pengaruh penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta.

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di SMA Negeri 22 Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juli 2017.

#### **3.3. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah:

##### **a. Variabel bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata (X).



### b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis teks cerpen siswa (Y).

### 3.4. Metode dan Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode eksperimen dengan melakukan tes awal dan tes akhir. Kelompok dalam penelitian ini, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata, sedangkan kelompok kontrol merupakan kelompok yang menggunakan metode ceramah. Kedua kelompok tersebut diukur dan dibandingkan untuk melihat apakah pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata pada kelompok eksperimen dapat memberi perubahan yang signifikan daripada kelompok kontrol. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Randomized* Tes awal-Tes akhir *Control Group Design*. Adapun desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1. Desain Penelitian**

<b>Kelompok</b>	<b><i>Pre-Test</i></b>	<b>Variabel Bebas</b>	<b><i>Pos-Test</i></b>
(R) E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>3</sub>
(R) P	O <sub>2</sub>	-	O <sub>4</sub>

#### **Keterangan:**

E : Kelas eksperimen

P : Kelas kontrol

- X : Variabel bebas (teknik *clustering*) dengan media kartu kata
- O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> : Hasil tes kemampuan menulis teks cerpen pada kedua kelompok pada saat tes awal
- O<sub>3</sub> : Hasil tes kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok eksperimen setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata
- O<sub>4</sub> : Hasil tes kemampuan menulis teks cerpen pada kelompok kontrol tanpa mendapat perlakuan

### **3.5. Populasi dan Teknik Pengumpulan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari 9 kelas dan masing-masing kelas rata-rata berjumlah 30 siswa.

#### **b. Teknik Pengambilan Sampel**

Penelitian ini mengambil sampel dua kelas, yaitu kelas XI MIA 4 sebagai kelas kontrol dan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan. Pada pertemuan pertama, akan diberikan tes awal di kelas kontrol maupun eksperimen, selanjutnya diberikan tes akhir, pada kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen akan mendapat perlakuan dengan teknik *clustering* dengan media kartu kata, sedangkan kelas XI MIA 4 sebagai kelas kontrol diberikan tes akhir tanpa perlakuan sebelumnya.

Penelitian ini mengambil sampel melalui teknik acak. Dari hasil teknik acak didapat dua kelompok kelas yang akan dijadikan sampel, yaitu

kelas XI IPS 1 dan XI MIA 4. Kelas XI MIA 4 sebagai kelas kontrol yang akan mendapatkan pengajaran materi penulisan teks cerpen tanpa menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata. XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen yang akan mendapatkan pengajaran materi penulisan cerpen menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Sampel diambil berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti seluruh tahapan penelitian mulai dari tes awal hingga tes akhir.

### **3.6. Prosedur Penelitian**

#### **a. Tahap Persiapan**

- a) Menyiapkan surat perizinan dari Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 22 Jakarta.
- b) Memohon perizinan untuk melakukan penelitian kepada pihak SMA Negeri 22 Jakarta.
- c) Melakukan adaptasi dengan lingkungan sekolah tempat diadakannya penelitian, yaitu SMA Negeri 22 Jakarta.
- d) Melakukan konsultasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 22 Jakarta.
- e) Membuat RPP untuk kelas eksperimen, media pembelajaran, dan instrumen penilaian.
- f) Menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian, seperti materi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kartu kata, *slide power point*, dan sebagainya.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

- a) Mengundi dua dari 9 kelas yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b) Melakukan tes awal kemampuan menulis teks cerpen kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- c) Peneliti menilai tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- d) Memberikan pengajaran menulis teks cerpen dengan teknik *clustering* dengan media kartu kata pada kelas eksperimen.
- e) Penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata dimulai dengan pembagian kartu merah kepada masing-masing kelompok yang telah dibentuk dan setiap kelompok memikirkan dan menulis gagasan primer di kartu merah. Selanjutnya, siswa diminta untuk menulis kata-kata yang berkaitan dengan gagasan primer di kartu biru dan letakkan di sekeliling gagasan primer yang berada di pusat. Misalnya, gagasan primer yang didapat adalah: **banjir di Bekasi**, selanjutnya siswa menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan gagasan primer di kartu biru dengan cepat tanpa pertimbangan apapun, misalnya: **sampah, meluap, air, deras, sungai, berenang, hanyut, panik, mengungsi, bantuan, sembako, dan lain-lain**. Siswa mengelompokkan kata yang sudah dituliskan, manakah yang berhubungan dengan gagasan primer atau tidak. Kata yang tidak berhubungan diberi tanda silang dan tidak digunakan pada langkah

selanjutnya. Siswa memilih satu gagasan di kartu biru dan itu yang akan menjadi kata kunci, kemudian menuliskan kata-kata lain yang berhubungan dengan kata kunci tersebut di kartu kuning, misalnya kata yang dipilih **sungai**, maka kata-kata yang dapat dituliskan misalnya: **meluap, penuh, sampah, bantaran, Cikeas, dan lain-lain**. Siswa mengembangkan kata-kata tersebut ke dalam kalimat-kalimat, misalnya: Pagi itu sungai **meluap**. Airnya **penuh** sampai tak tertampung. Seluruh permukaan air dipenuhi **sampah**. Orang-orang yang tinggal di **bantaran** mulai berbenah diri. Sungai **Cikeas** setiap tahunnya meluap membanjiri kompleks Pondok Gede Permai. Siswa melakukan kegiatan ulang untuk memilih kata kunci lainnya, misalnya: **hujan**. Kemudian, siswa menuliskan kata-kata lain yang berhubungan dengan kata kunci, misalnya: **mendung, langit, petir, kilat, angin, dingin, lebat, dan lain-lain**. Dari kata-kata tersebut dikembangkan menjadi kalimat. Demikian seterusnya untuk kata-kata kunci lainnya hingga membentuk paragraf, kemudian memberikan judul karangan.

- f) Memberikan tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- g) Peneliti menilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **3.7. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol saat jam pelajaran bahasa Indonesia. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan yaitu dengan menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata, sehingga

diharapkan dapat berdampak positif bagi kemampuan menulis teks cerpen siswa. Kemudian, data hasil tes menulis teks cerpen dari kelas eksperimen akan dibandingkan dengan hasil tes yang dilakukan di kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata.

### **3.8. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes menulis teks cerpen yang dilakukan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Tes menulis teks cerpen diambil sebagai langkah untuk mengetahui penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata berpengaruh positif atau tidak terhadap kemampuan menulis teks cerpen.

### **3.9. Kisi-Kisi Kemampuan Menulis Cerpen**

Penilaian terhadap kemampuan menulis teks cerpen didasarkan pada:

1. Kemampuan menulis teks cerpen dengan memperhatikan struktur teks cerpen yang meliputi:
  - a. orientasi
  - b. masalah
  - c. resolusi
2. Kemampuan menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur pembangun teks cerpen yang meliputi:
  - a. kesesuaian tema dengan pengembangan cerita

- b. kemampuan membangun perwatakan
  - c. kemampuan menciptakan plot
  - e. konsistensi penggunaan sudut pandang
3. Kemampuan menulis teks cerpen dengan memerhatikan unsur kebahasaan teks cerpen yang meliputi:
- a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat
  - b. ketepatan penggunaan konjungsi
  - c. ketepatan penggunaan ejaan
  - d. ketepatan penggunaan majas

### **3.10. Kriteria Penilaian**

Dari beberapa aspek penilaian menulis cerpen pada tabel di atas, kriteria penilaian menulis cerpen ini dari masing-masing aspek dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Bagian orientasi merupakan bagian awal pada teks cerpen yang berisi tentang pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat, waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya. Bagian ini disebut juga bagian pendahuluan yang menyajikan situasi dasar yang tujuannya agar pembaca memahami bagian-bagian yang akan diceritakan selanjutnya.
2. Bagian Masalah atau komplikasi merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita. Bagian ini berisi tokoh utama berhadapan dengan konflik. Konflik hanya dapat dipahami dengan baik, jika bagian awal orientasi sudah disajikan secara jelas. Semua yang terjadi pada bagian ini merupakan kausalitas, hubungan sebab-akibat yang terjalin secara logis.

3. Bagian resolusi berisi tentang pemecahan masalah. Dalam hal ini, pemecahan masalah harus diselesaikan secara kreatif sehingga memberikan kesan pada pembaca. Pemecahan masalah pun harus benar-benar memecahkan masalah yang dihadapi.
4. Kesesuaian tema dengan pengembangan cerita adalah tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusannya.
5. Kemampuan membangun perwatakan adalah bagaimana cara penggambaran tokoh cerita secara jelas, sehingga pembaca dapat memahami karakter-karakter tokoh pada cerita.
6. Kemampuan menciptakan plot adalah bagaimana penggambaran plot dalam cerita tersebut. Semakin imajinatif sebuah cerita maka pengembangan plotnya semakin baik. Keberhasilan plot diukur oleh daya imajinasi yang tinggi sehingga cara bercerita dan konflik yang disajikan menarik serta memiliki hubungan sebab akibat yang logis agar menjadi daya tarik pembaca untuk membaca cerpen tersebut sampai selesai.
7. Konsistensi penggunaan sudut pandang adalah cara penggambaran posisi pengarang terhadap kisah yang diceritakannya, yaitu pengarang sebagai pelaku, pengarang sebagai penonton, dan pengarang serba tahu.
8. Ketepatan pemilihan kata atau kalimat adalah kemampuan memilih kata dan membuat sebuah kalimat yang benar dan jelas urutan dan maknanya agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain dengan tepat.



9. Ketepatan penggunaan konjungsi adalah ketepatan memilih serta menempatkan kata hubung tersebut ke dalam tulisan.
10. Ketepatan penggunaan ejaan adalah ketepatan penggunaan tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan lain sebagainya. Dalam penulisan teks cerpen biasanya terdapat cara penulisan kalimat langsung dan tidak langsung yang di dalamnya memuat beberapa tanda baca seperti, pemakaian huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda petik, dan tanda di akhir kalimat.
11. Ketepatan penggunaan majas adalah ketepatan memilih dan menggunakan majas sesuai dengan kalimat dan cerita yang disajikan.

Berdasarkan akumulasi pemikiran yang termuat di kerangka berpikir mengenai penskoran kemampuan menulis teks cerpen, maka dibuatlah penskoran menulis teks cerpen sebagai berikut:

**Tabel 2. Instrumen Penilaian Menulis Teks Cerpen**

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Bobot
		1	2	3	4	
<b>1.</b>	<b>Struktur Teks</b>					
	a. Orientasi					10
	b. Masalah					10
	c. Resolusi					10
<b>2.</b>	<b>Unsur Pembangun Cerita</b>					
	a. kesesuaian tema dengan pengembangan cerita					10
	b. kemampuan membangun watak tokoh					10
	c. kemampuan menciptakan plot					10
	d. kemampuan menggunakan sudut pandang					10
<b>3.</b>	<b>Unsur Kebahasaan dalam Keterampilan Menulis</b>					
	a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat					10
	b. ketepatan penggunaan konjungsi					5
	c. ketepatan penggunaan ejaan					5

	d. ketepatan penggunaan majas					10
	<b>Jumlah</b>					100

**Tabel 3. Rubrik Penilaian Menulis Teks Cerpen**

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
<b>1.</b>	<b>Struktur Cerita</b>		
	<b>a. Orientasi</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Orientasi sudah mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, pengenalan tahap selanjutnya
		3	<b>Baik:</b> Orientasi sudah mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, tidak mengandung pengenalan tahap selanjutnya
		2	<b>Cukup:</b> Orientasi hanya mengandung pengenalan tokoh
		1	<b>Kurang:</b> Orientasi tidak mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, pengenalan tahap selanjutnya
	<b>b. Masalah</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Cerita mengandung konflik yang berkembang dari situasi asli dan meningkatkan ketegangan
		3	<b>Baik:</b> Cerita mengandung ketegangan namun konflik tidak berkembang dari situasi
			<b>Cukup:</b>

		2	Cerita mengandung konflik yang tidak menegangkan, namun konflik berkembang dari situasi asli.
		1	<b>Kurang:</b> Cerita tidak mengandung ketegangan dan konflik tidak berkembang dari situasi asli.
	<b>c. Resolusi</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tuntas dan kreatif, memberikan kesan.
		3	<b>Baik:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tuntas namun tidak kreatif
		2	<b>Cukup:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tidak tuntas namun kreatif
		1	<b>Kurang:</b> Cerita tidak mengandung penyelesaian masalah
<b>2.</b>	<b>Unsur Pembangun Cerita</b>		
	<b>a. ketepatan tema dengan pengembangan cerita</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
		3	<b>Baik:</b> Tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, tetapi tidak fokus
		2	<b>Cukup:</b> Tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tetapi

		1	<p>tema tidak mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian</p> <p><b>Kurang:</b> Tema tidak sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema tidak mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian</p>
	<b>b. ketepatan membangun watak tokoh</b>	4	<p><b>Sangat Baik:</b> Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh dengan jelas (penggambaran fisiologis, psikologis, sosiologis)</p>
		3	<p><b>Baik:</b> Memberikan kesan kurang kuat tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas (menggambarkan dua penggambaran tokoh)</p>
		2	<p><b>Cukup:</b> Memberikan kesan kurang kuat sehingga kurang menggambarkan tokoh (hanya menggambarkan satu penggambaran tokoh)</p>
		1	<p><b>Kurang:</b> Tidak memberikan kesan dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas</p>
	<b>c. kemampuan menciptakan plot</b>	4	<p><b>Sangat Baik:</b> Penggambaran plot dengan tiga tahap (pengenalan, konflik, penyelesaian) dan logis.</p>

		3	<b>Baik:</b> Penggambaran plot dengan dua tahap dan logis
		2	<b>Cukup:</b> Penggambaran plot dengan satu tahap dan logis
		1	<b>Kurang:</b> Penggambaran plot dengan satu tahap, tetapi tidak logis
	<b>d. konsistensi penggunaan sudut pandang</b>	4	<b>Sangat baik:</b> Penggunaan sudut pandang tepat dan konsisten
		3	<b>Baik:</b> Penggunaan sudut pandang tepat namun tidak konsisten
		2	<b>Cukup:</b> Penggunaan sudut pandang tidak tepat namun konsisten
		1	<b>Kurang:</b> Penggunaan sudut pandang sangat tidak tepat dan tidak konsisten
<b>3.</b>	<b>Unsur Kebahasaan dalam Keterampilan Menulis</b>		
	<b>a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> 100% tepat dalam pemilihan kata atau kalimat
		3	<b>Baik:</b> 75% tepat dalam pemilihan kata atau kalimat
		2	<b>Cukup:</b> 50% tepat dalam pemilihan kata atau kalimat
			<b>Kurang:</b>

		1	25% tepat dalam pemilihan kata atau kalimat
	<b>b. ketepatan penggunaan kata hubung (intrakalimat, antarkalimat, antarparagraf)</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> 100% tepat dalam penggunaan kata hubung
		3	<b>Baik:</b> 75% tepat dalam penggunaan kata hubung
		2	<b>Cukup:</b> 50% tepat dalam penggunaan kata hubung
		1	<b>Kurang:</b> 25% tepat dalam penggunaan kata hubung
	<b>c. ketepatan penggunaan ejaan (pemakaian tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan serapan)</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> 100% tepat dalam penggunaan ejaan
		3	<b>Baik:</b> 75% tepat dalam penggunaan ejaan
		2	<b>Cukup:</b> 50% tepat dalam penggunaan ejaan
		1	<b>Kurang:</b> 25% tepat dalam penggunaan ejaan
	<b>d. ketepatan penggunaan majas</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> 100% tepat dalam penggunaan majas
		3	<b>Baik:</b> 75% tepat dalam penggunaan majas
			<b>Cukup:</b>

		2	50% tepat dalam penggunaan majas
		1	<b>Kurang:</b> 25% tepat dalam penggunaan majas

### 3.11. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum proses belajar mengajar dilakukan, terlebih dahulu peneliti menentukan pokok bahasan yang akan digunakan dalam kegiatan menulis teks cerpen. Sebagai persiapan bahan untuk belajar mengajar, peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas:

#### **Kompetensi Inti:**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**Kompetensi Dasar:**

3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

**Tabel 4. Proses Pelaksanaan Penelitian**

<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
<p><b>Pertemuan Pertama</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b><ol style="list-style-type: none"><li>1. Kelas dikondisikan guru, diabsensi, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran pada pertemuan ini.</li><li>2. Siswa diberikan apersepsi mengenai bagaimana menulis teks cerpen.</li><li>3. Siswa mendapatkan informasi tujuan pembelajaran, yaitu bagaimana menulis cerpen sesuai dengan persepsi awal siswa.</li></ol></li><li>• <b>Kegiatan Inti</b><ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa diminta membuat teks cerpen dengan tema kebersihan sekolah (tes awal) berdasarkan persepsi awal yang diketahui siswa.</li></ol></li><li>• <b>Kegiatan Penutup</b><ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi dari pembelajaran hari ini, yaitu menulis teks cerpen berdasarkan persepsi yang diketahui.</li><li>2. Siswa ditugasi untuk</li></ol></li></ul>	<p><b>Pertemuan Pertama</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b><ol style="list-style-type: none"><li>1. Kelas dikondisikan guru.</li><li>2. Siswa diberikan apersepsi.</li><li>3. Siswa mendapatkan informasi tujuan pembelajaran hari ini.</li></ol></li><li>• <b>Kegiatan Inti</b><ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa diminta membuat teks cerpen dengan tema keindahan alam (tes awal) berdasarkan persepsi awal yang diketahui siswa.</li></ol></li><li>• <b>Kegiatan penutup</b><ol style="list-style-type: none"><li>1. Siswa dan guru melakukan refleksi.</li></ol></li></ul>



<p>mengetahui materi tentang teks cerpen.</p>	
<p><b>Pertemuan Kedua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dikondisikan guru, siswa ditanya mengenai keadaannya hari ini, dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan diberikan permainan tebak warna.</li> <li>2. Siswa diminta untuk menyebutkan cerpen apa saja yang pernah dibaca.</li> <li>3. Siswa diberikan apersepsi mengenai materi tentang cerpen secara menyeluruh.</li> <li>4. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran, yaitu mampu memahami materi mengenai cerpen secara menyeluruh.</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberikan umpan balik mengenai hasil tes awal.</li> <li>2. Siswa dibagi menjadi 8 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.</li> <li>3. Masing-masing kelompok diberikan sebuah cerpen kemudian masing-masing kelompok diminta untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun cerpen (tiap kelompok menganalisis satu unsur).</li> <li>4. Siswa bersama guru membahas hasil analisis kelompok.</li> <li>5. Siswa diberikan materi tentang pengertian cerpen, ciri-ciri cerpen, unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik, cara mendapatkan</li> </ol> </li> </ul>	<p><b>Pertemuan Kedua</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dikondisikan guru.</li> <li>2. Siswa diberikan apersepsi.</li> <li>3. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberikan umpan balik mengenai tes awal.</li> <li>2. Siswa diminta membaca cerpen yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia berjudul “...” karya.</li> <li>3. Siswa diminta menganalisis cerpen tersebut dari segi penentuan topik, diksi, dan ejaan.</li> <li>4. Siswa dan guru membahas analisis tersebut secara bersama.</li> <li>5. Siswa dan guru mengadakan tanya jawab.</li> <li>6. Siswa diberikan tanggapan terhadap pertanyaan siswa.</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Penutup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru melakukan refleksi.</li> <li>2. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> </ul>

<p>gagasan untuk memulai pembuatan cerpen, cara membuat kerangka cerpen, dan langkah-langkah membuat cerpen melalui <i>slide power point</i>.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi tentang cerpen yang belum dimengerti.</li> <li>7. Siswa diberikan tanggapan mengenai pertanyaan siswa terhadap pemahaman materi menulis cerpen.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Penutup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran hari ini berdasarkan apa yang dipahaminya mengenai cerpen.</li> <li>2. Guru menginformasikan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan diberi perlakuan teknik <i>clustering</i> dan siswa diminta untuk membawa spidol berwarna.</li> </ol> </li> </ul>	
<p><b>Pertemuan Ketiga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dikondisikan guru dan siswa dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini.</li> <li>2. Siswa diingatkan kembali bahwa hari ini akan diberi perlakuan menggunakan teknik <i>clustering</i> dengan media kartu kata</li> <li>3. Siswa mendapat informasi tentang tujuan pembelajaran, yaitu mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk tulisan berupa gagasan-gagasan yang didapat dari teknik <i>clustering</i> dengan media kartu kata</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dibentuk berkelompok</li> <li>2. Setiap kelompok dibagikan</li> </ol> </li> </ul>	<p><b>Pertemuan Ketiga</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dikondisikan guru.</li> <li>2. Siswa diberikan apersepsi.</li> <li>3. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diminta melanjutkan menganalisis cerpen yang ada dalam buku teks bahasa Indonesia dari segi alur, penokohan, dan amanat.</li> <li>2. Siswa dan guru membahas hasil analisis secara bersama-sama.</li> <li>3. Siswa dan guru mengadakan tanya jawab.</li> <li>4. Siswa diberikan tanggapan terhadap pertanyaan siswa.</li> </ol> </li> </ul>

<p>kartu merah untuk menuliskan gagasan primer. Siswa berdiskusi dengan kelompoknya tentang gagasan/kata-kata yang berhubungan dengan gagasan primer, ditulis di kartu biru</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Setiap anggota kelompok menuliskan minimal dua gagasan yang berkaitan dengan gagasan primer di kartu biru</li> <li>4. Setiap anggota kelompok, memilih satu gagasan di kartu biru untuk kemudian dijadikan kata kunci.</li> <li>5. Setiap anggota kelompok menuliskan gagasan yang berhubungan dengan gagasan yang ada di kartu biru, ditulis di kartu kuning</li> <li>6. Siswa diminta satu-persatu untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang telah ia temukan.</li> </ol> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Penutup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi mengenai cara memperoleh gagasan.</li> <li>2. Siswa diingatkan untuk membawa kembali gagasan-gagasan yang telah ditulis pada pertemuan berikutnya.</li> </ol> </li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan penutup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru melakukan refleksi.</li> <li>2. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> </ul>
<p><b>Pertemuan Keempat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dikondisikan guru, siswa diabsensi, serta dimotivasi untuk mengikuti pelajaran hari ini.</li> <li>2. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran, yaitu mampu membuat teks cerpen (tes akhir)</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siswa diminta duduk berkelompok</li> <li>4. Setiap anggota kelompok,</li> </ol> </li> </ul>	<p><b>Pertemuan Keempat</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Pendahuluan</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelas dikondisikan guru.</li> <li>2. Siswa diberikan apersepsi.</li> <li>3. Siswa mendapatkan informasi tentang tujuan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> <li>• <b>Kegiatan Inti</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberikan materi tentang cerpen.</li> <li>2. Siswa dan guru bertanya jawab mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.</li> <li>3. Siswa diminta membuat teks</li> </ol> </li> </ul>

<p>mengembangkan gagasan yang ditulis di kartu kuning pada pertemuan sebelumnya, dikembangkan menjadi kalimat, paragraf, lalu teks cerpen yang utuh (tes akhir)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan Penutup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa melakukan evaluasi dan refleksi.</li> <li>2. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> </ul>	<p>cerpen (tes akhir)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Kegiatan penutup</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dan guru melakukan refleksi.</li> <li>2. Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini.</li> </ol> </li> </ul>
---	---

### 3.12. Uji Persyaratan Analisis

Setelah memperoleh skor tes awal dan tes akhir, dilakukan uji homogenitas dan uji normalitas data. Uji normalitas menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Barlett untuk mengetahui data homogen atau tidak.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji liliefors. Data sampel dikatakan berdistribusi normal apabila  $L_0 < L_{tabel}$  dan jika  $L_0 > L_{tabel}$  berarti data sampel tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas yang dilakukan dengan uji Liliefors menggunakan rumus di bawah ini:

**Tabel 5. Uji Normalitas (Uji Liliefors)**

No.	$X_i$	$Z_i$	$F(Z_i)$	$S(Z_i)$	$F(Z_i)-S(Z_i)$

Keterangan:

$X_i$  : skor kemampuan menulis cerpen

$Z_i$  : nilai baku

$F(Z_i)$  : peluang setiap angka baku

$S(Z_i)$  : proporsi dari angka baku

### 3.13. Uji Homogenitas Kelas

Setelah melakukan uji normalitas, dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas ini digunakan untuk menguji homogenitas varians kelas eksperimen dan varians kelas kontrol dengan menggunakan uji Barlett.

Kriteria pengujian homogenitas sampel yaitu jika  $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$  berarti data kelas sampel mempunyai varians yang homogen, sebaliknya jika  $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$  berarti data kelas sampel tidak homogen.

**Tabel 6. Uji Homogenitas (Uji Barlett)**

Sampel Ke-	DK	1/dk	$S_i^2$	$\text{Log } S_i^2$	$(dk) \log S_i^2$
1	$n_1-1$	$1/n_1-1$	$S_1^2$	$\text{Log } S_1^2$	$(n_1-1) (\text{Log } S_1^2)$
2	$n_2-1$	$1/n_2-1$	$S_2^2$	$\text{Log } S_2^2$	$(n_2-1) (\text{Log } S_2^2)$
...	...	...	...	...	...
K	$n_k-1$	$1/n_k-1$	$S_k^2$	$\text{Log } S_k^2$	$(n_k-1) (\text{Log } S_k^2)$
Jumlah	$\sum(n_k-1)$	$\sum 1/(n_k-1)$			$\sum (n_k-1) (\text{Log } S_k^2)$

Harga-harga dalam tabel di atas diperoleh dengan rumus:

$$1. S^2 = (s_i^2 / \sum (n_i-1))$$

$$2. B = (\log s^2) \sum (n_i-1)$$

$$X = (1/n \cdot 10) - \{B - \sum (n_i-1) \log S_i^2\}$$

### 3.14. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, langkah pengerjaannya adalah sebagai berikut:

- a. Menjumlah skor berdasarkan kriteria penilaian menulis cerpen,
- b. Mengelompokkan skor tes menjadi skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol,
- c. Menentukan jumlah tes awal, tes akhir, selisih dan kuadrat selisih masing-masing dari skor X untuk kelas eksperimen dan skor Y untuk kelas kontrol,
- d. Mencari selisih jumlah rata-rata dari kelas eksperimen ( $M_x$ ) dan kelas kontrol ( $M_y$ ) dengan rumus :

$$M_x = \frac{\sum X}{N} \quad \text{dan} \quad M_y = \frac{\sum Y}{N}$$

Keterangan :

$\sum X$  : jumlah nilai selisih kelas eksperimen

$\sum Y$  : jumlah nilai selisih kelas kontrol

N : jumlah sampel

- e. Mencari jumlah nilai deviasi kelas eksperimen ( $\sum X^2$ ) dan kelas kontrol dengan ( $\sum Y^2$ ),
- f. Melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas menggunakan uji Barlett,
- g. Mendeskripsikan tes awal dan *postest* kelas eksperimen,

- h. Mendeskripsikan tes awal dan *postest* kelas kontrol,
- i. Menentukan nilai mean, median, modus, varians, dan standar deviasi masing-masing data,
- j. Menguji hipotesis dengan mencari t-hitung (t-test) untuk data dengan rumus:

$$S_{x-y} = \frac{\sqrt{(\sum x^2 + \sum y^2) \left(\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}\right)}}{(n_x + n_y) - 2}$$

$$t = \frac{\sqrt{(x - y)}}{S_{x-y}}$$

Keterangan :

X : nilai rata-rata kelas eksperimen

Y : nilai rata-rata kelas kontrol

$\sum x^2$  : jumlah kuadrat selisih kelas eksperimen

$\sum y^2$  : jumlah kuadrat selisih kelas kontrol

$n_x$  : jumlah kelompok eksperimen

$n_y$  : jumlah kelompok kontrol

- k. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel.

Kriteria pengujian dengan derajat kebebasan (dk) =  $n_1 + n_2 - 2$  dan taraf signifikansi  $\alpha$  0,05 adalah :

Tolak  $H_0$  apabila  $T_{hitung} > T_{tabel}$

Terima  $H_0$  apabila  $T_{hitung} < T_{tabel}$

Keterangan:

$n_1$  = jumlah kelompok eksperimen

$n_2$  = jumlah kelompok kontrol

### 3.15. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_{X_2} - \mu_{X_1}$$

$$H_0 = \mu_{X_2} \geq \mu_{X_1}$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh teknik *clustering*, nilai hasil tes awal lebih besar atau sama dengan nilai hasil tes akhir.

$H_1$  : Terdapat pengaruh teknik *clustering*, nilai hasil tes awal lebih kecil dari nilai hasil tes akhir.

$\mu_{X_1}$  : Nilai rata-rata tes awal menulis cerpen sebelum diberi perlakuan.

$\mu_{X_2}$  : Nilai rata-rata tes awal menulis cerpen setelah diberi perlakuan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1. Deskripsi Data**

Penelitian telah dilakukan dengan pengambilan data pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta. Penelitian ini menggunakan sampel siswa kelas XI sebanyak dua kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 30 siswa. Kelas pertama sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata, sedangkan kelas kedua sebagai kelas kontrol hanya diberi pengajaran melalui metode ceramah dan tanya jawab.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata, standar deviasi, variansi, rentangan skor, distribusi frekuensi, serta histogram.

##### **4.1.1. Deskripsi Data Siswa Kelas Eksperimen**

Pada kelas eksperimen, diberikan tes awal dan tes akhir berupa menulis teks cerpen dan diberi perlakuan berupa teknik *clustering* dengan media kartu kata. Data nilai tes awal kelas eksperimen yang diperoleh yakni nilai tertinggi adalah 70, sedangkan nilai terendah adalah 48 dengan nilai rata-rata sebesar 59,37, nilai median sebesar 54,93, dan nilai modus sebesar

56,17. Sementara itu, nilai varian pada tes awal sebesar 41,65, dan standar deviasi sebesar 6,45 dengan jumlah sampel 30 siswa.

**Tabel 7. Data Hasil Penelitian Tes awal Kelas Eksperimen**

N	Mean	Median	Modus	Varian	Sd	Nilai Terbesar	Nilai Terkecil
30	59,37	54,93	56,17	41,65	6,45	70	48

Data nilai tes akhir yang diperoleh untuk kelas eksperimen yakni nilai tertinggi adalah 93, sedangkan nilai terendah adalah 71 dengan nilai rata-rata sebesar 45,6, nilai median sebesar 80,5, dan nilai modus sebesar 76. Sementara itu, nilai varians pada tes akhir ini sebesar 47,17 dan standar deviasi sebesar 6,87 dengan jumlah sampel 30 siswa.

**Tabel 8. Data Hasil Penelitian Tes akhir Kelas Eksperimen**

N	Mean	Median	Modus	Varian	Sd	Nilai Terbesar	Nilai Terkecil
30	45,6	80,5	76	47,17	6,87	93	71

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi relatif untuk hasil tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya.

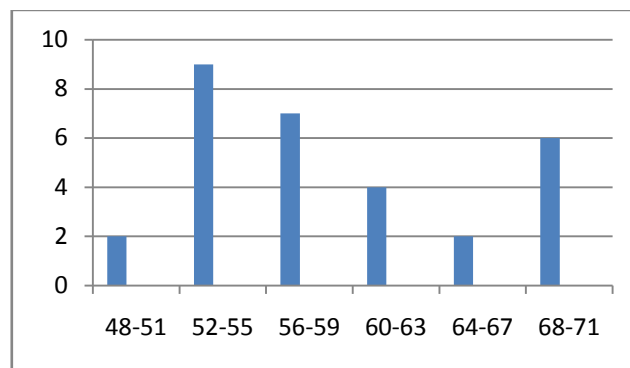
**Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tes awal Kelas Eksperimen**

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	48-51	49,5	2	6,67%
2.	52-55	53,5	9	30,00%
3.	56-59	57,5	7	23,33%
4.	60-63	61,5	4	13,33%
5.	64-67	65,5	2	6,67%

6.	68-71	69,5	6	20,00%
<b>JUMLAH</b>		357	30	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut:

**Grafik 1. Nilai Tes awal Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Eksperimen**



Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh adalah pada rentang 52-55 dengan 9 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30%. Sebanyak 2 siswa mendapat nilai pada rentang 48-51 yang merupakan nilai terendah dengan frekuensi relatif sebesar 6,67%. Sedangkan, nilai tertinggi diperoleh 6 siswa, yaitu pada rentang 68-71 dengan frekuensi relatif sebesar 20%.

**Tabel 10. Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen**

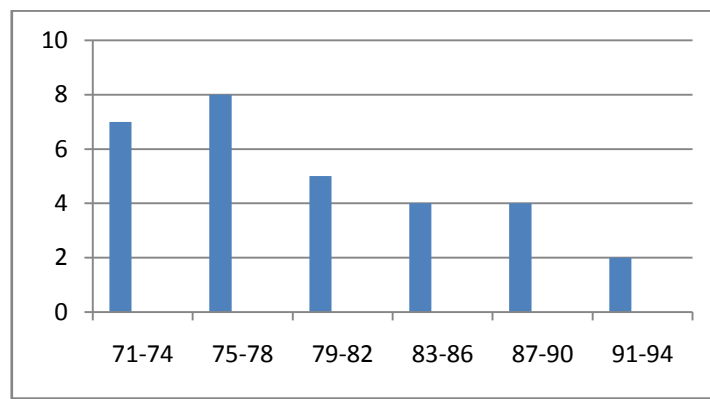
No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1.	71-74	72,5	7	23,33%
2.	75-78	76,5	8	26,67%
3.	79-82	80,5	5	16,67%

4.	83-86	84,5	4	13,33%
5.	87-90	88,5	4	13,33%
6.	91-94	92,5	2	6,67%
	<b>JUMLAH</b>	495	30	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram

batang sebagai berikut:

**Grafik 2. Nilai *Posttest* Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Eksperimen**



Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel dan di grafik di atas, terlihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh adalah pada rentang 75-78 dengan 8 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 26,67%. Sebanyak 7 siswa mendapat nilai pada rentang 71-74 yang merupakan nilai terendah dengan frekuensi relatif sebesar 23,33%. Sedangkan, nilai tertinggi diperoleh 2 siswa, yaitu pada rentang 91-94 dengan frekuensi relatif sebesar 6,67%.

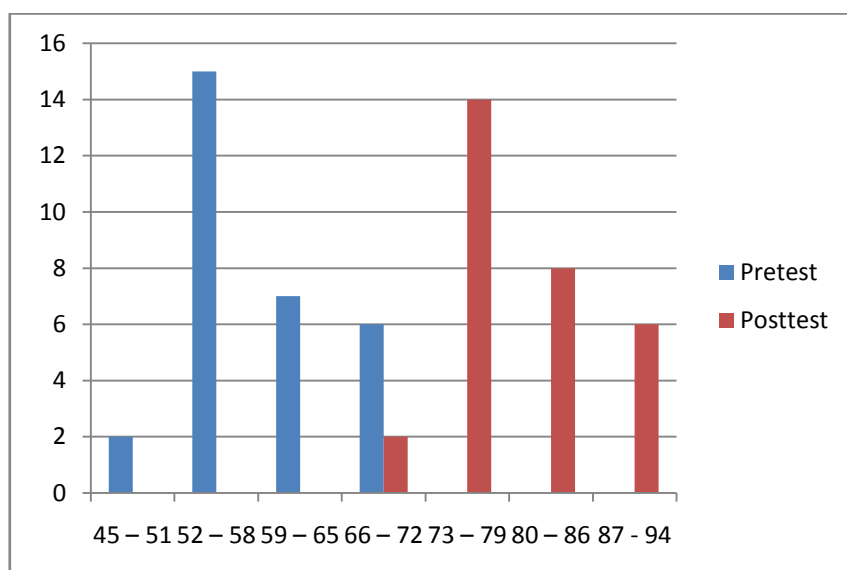
Berikut adalah tabel dan grafik interval perbandingan nilai tes awal dan tes akhir eksperimen menulis teks cerpen:

**Tabel 11. Perbandingan Nilai Tes awal dan *Posttest* Kelas Eksperimen**

Interval	Frekuensi	
	Tes awal	Tes akhir
45 – 51	2	0
52 – 58	15	0
59 – 65	7	0
66 – 72	6	2
73 – 79	0	14
80 – 86	0	8
87 - 94	0	6

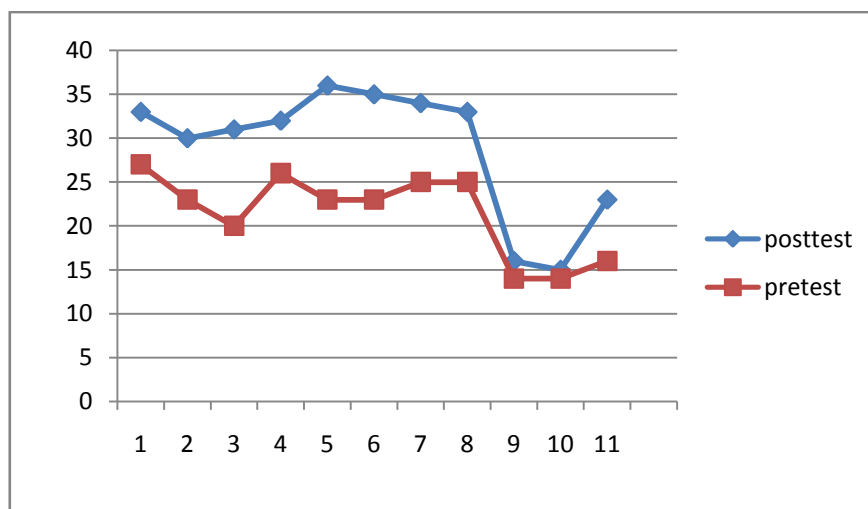
Selain penyajian tabel perbandingan nilai tes awal dan *posttest* kelas eksperimen, berikut disajikan penyajiannya dalam bentuk grafik:

**Grafik 3. Perbandingan Nilai Tes awal dan *Posttest* Kelas Eksperimen**



Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai tes awal. Hal ini disebabkan karena pada saat tes akhir, frekuensi paling banyak terdapat pada rentang 73-79 yaitu sebanyak 14 siswa, sedangkan pada saat tes awal frekuensi paling banyak adalah 15 siswa tersebar pada rentang 52-58. Perbandingan nilai tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen tergambar dalam penjabaran skor rata-rata tiap aspek berikut ini:

**Grafik 4. Nilai Komponen Tes awal dan *Posttest* Kelas Eksperimen**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan orientasi (skor maksimal 40)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan masalah/komplikasi (skor maksimal 40)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan resolusi (skor maksimal 40)

4. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kesesuaian tema dengan pengembangan cerita (skor maksimal 40)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan membangun penokohan (skor maksimal 40)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menciptakan alur (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan sudut pandang (skor maksimal 20)
8. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan pengolahan kata menjadi kalimat (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan penghubung (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan ejaan (skor maksimal 20)
11. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan majas (skor maksimal 40)

Pada grafik 4 terlihat jelas bahwa terdapat perubahan yang cukup baik dan signifikan di setiap komponen penilaian pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan berupa penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata.

#### **4.1.2 Deskripsi Data Kelas Kontrol**

Pada kelas kontrol, diberikan tes awal dan tes akhir berupa menulis teks cerpen dengan metode ceramah dan tanya jawab dan tidak diberi perlakuan berupa teknik *clustering* dengan media kartu kata. Data nilai tes awal kelas kontrol yang diperoleh yakni, nilai tertinggi adalah 73, sedangkan nilai terendah adalah 38 dengan nilai rata-rata sebesar 51,1, nilai median sebesar 51,14, dan nilai modus sebesar 52,68. Sementara itu, nilai varian pada tes awal sebesar 118,55, dan standar deviasi sebesar 10,88, dengan jumlah sampel 30 siswa.

**Tabel 12. Data Hasil Penelitian Tes awal Kelas Kontrol**

<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Modus</b>	<b>Varians</b>	<b>Sd</b>	<b>Nilai Terbesar</b>	<b>Nilai Terkecil</b>
30	51,1	51,14	52,68	118,55	10,88	73	38

Data nilai tes akhir kelas kontrol yang diperoleh yakni, nilai tertinggi adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 41, dengan nilai rata-rata sebesar 58,7, nilai median sebesar 60,5, dan nilai modus sebesar 55,7. Sementara itu, nilai varians pada tes akhir ini sebesar 80,26, dan standar deviansi sebesar 8,96 dengan jumlah sampel 30 siswa.

**Tabel 13. Data Hasil Penelitian Tes akhir Kelas Kontrol**

<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Modus</b>	<b>Varians</b>	<b>Sd</b>	<b>Nilai Terbesar</b>	<b>Nilai Terkecil</b>
30	58,7	60,5	55,7	80,26	8,96	80	41



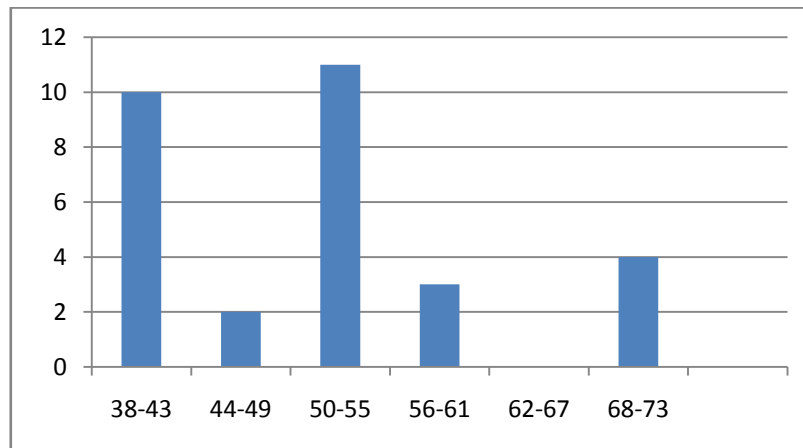
Berdasarkan hasil perhitungan distribusi data dengan memperhatikan panjang kelas interval, frekuensi relatif untuk hasil tes awal dan tes akhir kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut serta histogramnya :

**Tabel 14. Distribusi Frekuensi Tes awal Kelas Kontrol**

<b>No.</b>	<b>Kelas Interval</b>	<b>Titik Tengah</b>	<b>Frekuensi Absolut</b>	<b>Frekuensi Relatif</b>
1	44-49	46,5	2	6,67%
2	50-55	52,5	11	36,67%
3	56-61	58,5	3	10,00%
4	62-67	64,5	0	0,00%
5	68-73	70,5	4	13,33%
<b>JUMLAH</b>		292,5	30	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut :

**Grafik 5. Nilai Tes awal Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Kontrol**



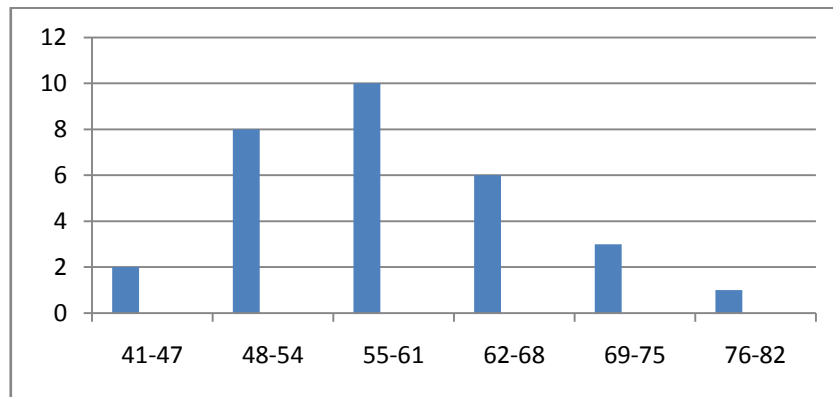
Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel dan di grafik di atas, terlihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh adalah pada rentang 50-55 dengan jumlah 11 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 36,67%. Sebanyak 10 siswa mendapat nilai pada rentang 38-43 yang merupakan nilai terendah dengan frekuensi relatif sebesar 33,33%. Sedangkan, nilai tertinggi diperoleh 4 siswa, yaitu pada rentang 68-73 dengan frekuensi relatif sebesar 13,33%.

**Tabel 15. Distribusi Frekuensi Tes akhir Kelas Kontrol**

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
2.	48-54	51	8	26,67%
3.	55-61	58	10	33,33%
4.	62-68	65	6	20,00%
5.	69-75	72	3	10,00%
6.	76-82	79	1	3,33%
	JUMLAH	325	30	100%

Berdasarkan tabel frekuensi di atas dapat digambarkan diagram batang sebagai berikut :

**Grafik 6. Nilai Tes akhir Kemampuan Menulis Teks Cerpen Pada Kelas Kontrol**



Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel dan di grafik di atas, terlihat bahwa nilai yang paling banyak diperoleh adalah pada rentang 55-61 dengan jumlah 10 siswa dan frekuensi relatif sebesar 33,33%. Sebanyak 2 siswa mendapat nilai pada rentang 41-47 yang merupakan nilai terendah dengan frekuensi relatif sebesar 6,67%. Sedangkan, nilai tertinggi diperoleh 1 siswa, yaitu pada rentang 76-82 dengan frekuensi relatif sebesar 3,33%. Berikut adalah tabel dan grafik interval perbandingan nilai tes awal dan tes akhir kelas kontrol dalam menulis teks cerpen :

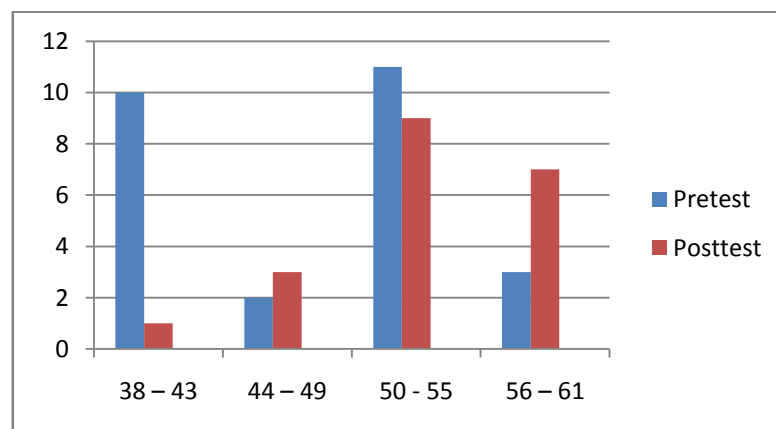
**Tabel 16. Nilai Perbandingan Tes awal dan Tes akhir Kelas Kontrol**

Interval	Frekuensi	
	Tes awal	Tes akhir
38 – 43	10	1

44 – 49	2	3
50 - 55	11	9
56 – 61	3	7
62 – 67	0	5
68 – 73	4	3
74 - 80	0	2

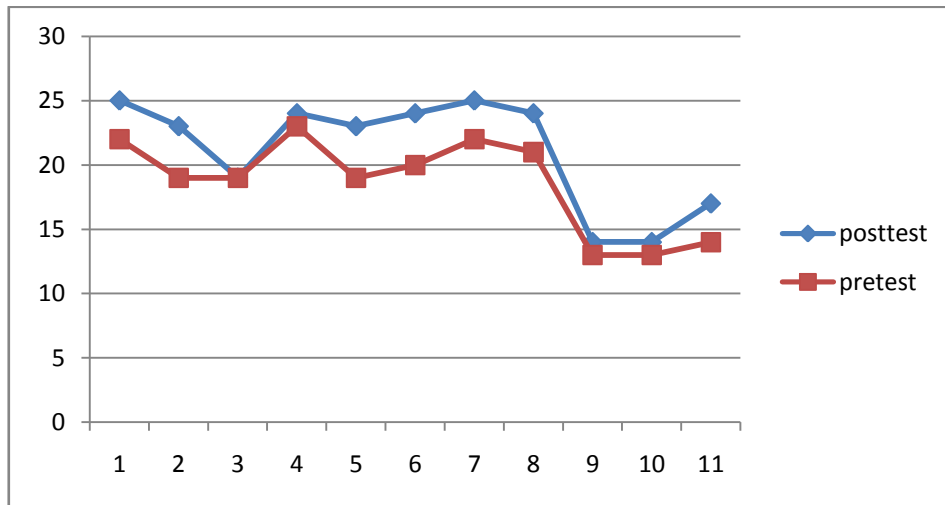
Selain penyajian tabel perbandingan nilai tes awal dan *posttest* kelas kontrol, berikut disajikan penyajiannya dalam bentuk grafik:

**Grafik 7. Nilai Perbandingan Tes awal dan Tes akhir Kelas Kontrol**



Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai *posttest* kelas kontrol lebih tinggi dibandingkan nilai tes awal. Hal ini disebabkan karena pada saat tes akhir, frekuensi paling banyak terdapat pada rentang 50 - 55 yaitu sebanyak 9 siswa, disusul dengan nilai pada rentang 56 – 61 sebanyak 7 siswa, sedangkan pada saat tes awal frekuensi paling banyak adalah 11 siswa tersebar pada rentang 50 – 55, disusul dengan nilai pada rentang 38 – 43 sebanyak 10 siswa. Perbandingan nilai tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol tergambar dalam penjabaran skor rata-rata tiap aspek berikut ini:

**Grafik 8. Nilai Komponen Tes awal dan Tes akhir Kelas Kontrol**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan orientasi (skor maksimal 40)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan masalah/komplikasi (skor maksimal 40)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan resolusi (skor maksimal 40)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kesesuaian tema dengan pengembangan cerita (skor maksimal 40)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan membangun penokohan (skor maksimal 40)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menciptakan alur (skor maksimal 40)

7. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan sudut pandang (skor maksimal 20)
8. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan pengolahan kata menjadi kalimat (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan penghubung (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan ejaan (skor maksimal 20)
11. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan majas (skor maksimal 40)

Pada grafik 8 terlihat jelas bahwa terdapat perubahan yang tidak signifikan di setiap komponen penilaian pada kelas kontrol yang sama sekali tidak diberi perlakuan berupa penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Bila data tes awal kemampuan menulis teks cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan kedua kelas tersebut akan terlihat pada tabel dan grafik berikut.

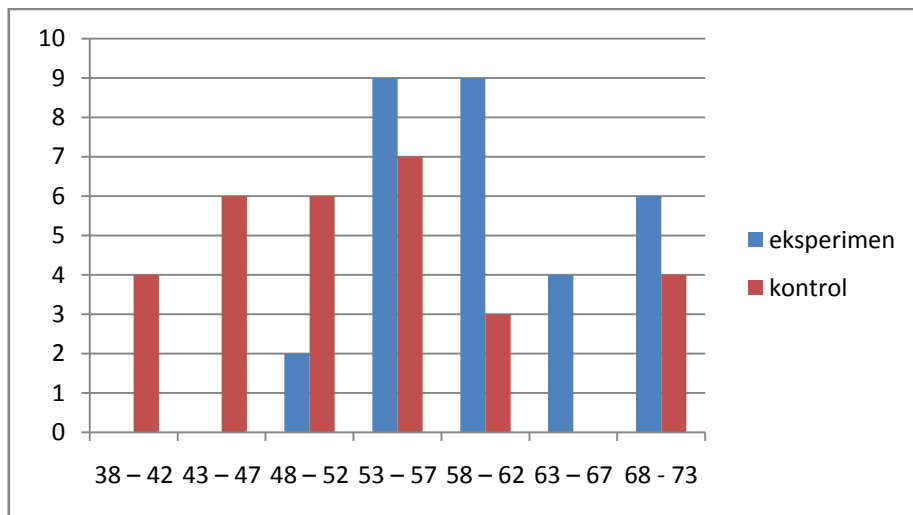
**Tabel 17. Perbandingan Hasil Nilai Tes awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Interval	Frekuensi	
	Eksperimen	Kontrol
38 – 42	0	4
43 – 47	0	6
48 – 52	2	6
53 – 57	9	7
58 – 62	9	3
63 – 67	4	0

68 - 73	6	4
---------	---	---

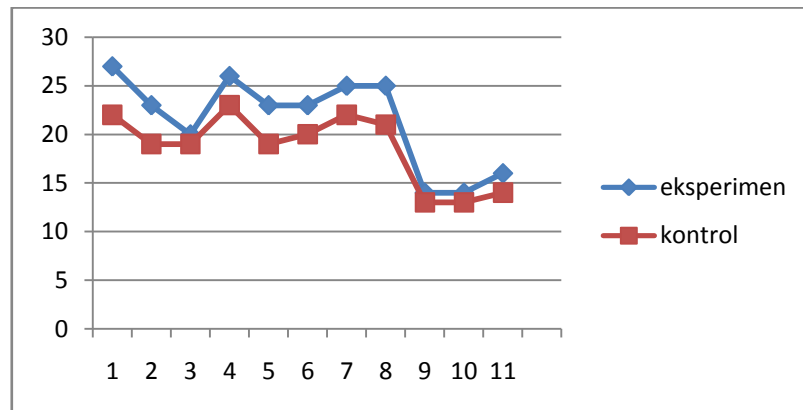
Selain penyajian tabel perbandingan nilai tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut disajikan penyajiannya dalam bentuk grafik:

**Grafik 9. Histogram Perbandingan Hasil Nilai Tes awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari gambar grafik 9, terlihat perbandingan nilai tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Frekuensi terbanyak pada kelas eksperimen sebanyak 9 orang yang tersebar pada rentang 52-55. Sedangkan, frekuensi terbanyak pada kelas kontrol yaitu 11 orang yang tersebar pada rentang 50-55. Berikut ini grafik perbandingan hasil nilai tes akhir berdasarkan aspek menulis teks cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Grafik 10. Perbandingan Nilai Komponen Menulis Teks Cerpen Tes akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan orientasi (skor maksimal 40)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan masalah/komplikasi (skor maksimal 40)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan resolusi (skor maksimal 40)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kesesuaian tema dengan pengembangan cerita (skor maksimal 40)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan membangun penokohan (skor maksimal 40)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menciptakan alur (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan sudut pandang (skor maksimal 20)
8. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan pengolahan kata menjadi kalimat (skor maksimal 40)



9. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan penghubung (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan ejaan (skor maksimal 20)
11. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan majas (skor maksimal 40)

Pada grafik 10 terlihat bahwa nilai rata-rata per komponen pada tes awal di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan rata-rata nilai komponen di kelas kontrol. Aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek pertama, yaitu orientasi. Bila data tes akhir kemampuan menulis teks cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol dibandingkan, maka perbandingan kedua kelas tersebut akan terlihat pada tabel dan grafik berikut.

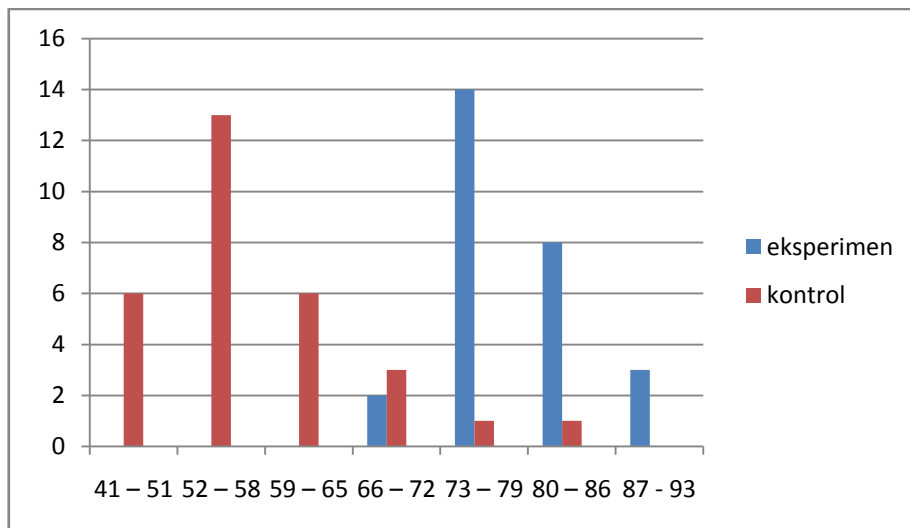
**Tabel 18. Perbandingan Hasil Nilai Tes akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Interval	Frekuensi	
	Eksperimen	Kontrol
41 – 51	0	6
52 – 58	0	13
59 – 65	0	6
66 – 72	2	3
73 – 79	14	1
80 – 86	8	1

87 - 93	3	0
---------	---	---

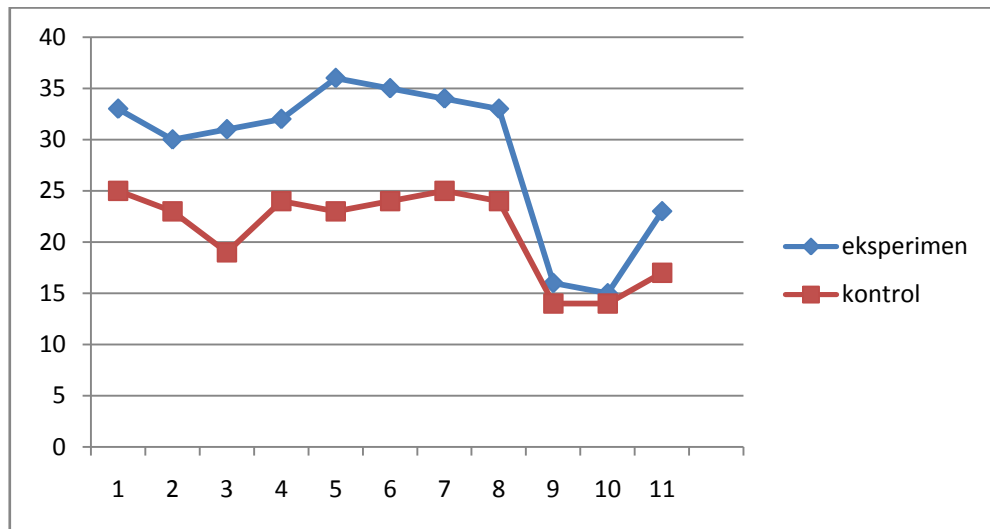
Selain penyajian tabel perbandingan nilai tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut disajikan penyajiannya dalam bentuk grafik:

**Grafik 11. Histogram Perbandingan Hasil Nilai Tes akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Dari gambar grafik 11, terlihat perbandingan nilai tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Frekuensi terbanyak pada kelas eksperimen sebanyak 8 orang yang tersebar pada rentang 75-88. Sedangkan, frekuensi terbanyak pada kelas kontrol yaitu 10 orang yang tersebar pada rentang 55-61. Berikut ini grafik perbandingan hasil nilai tes akhir berdasarkan aspek menulis teks cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Grafik 12. Perbandingan Nilai Komponen Menulis Teks Cerpen Tes akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



Keterangan:

1. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan orientasi (skor maksimal 40)
2. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan masalah/komplikasi (skor maksimal 40)
3. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan resolusi (skor maksimal 40)
4. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kesesuaian tema dengan pengembangan cerita (skor maksimal 40)
5. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan membangun penokohan (skor maksimal 40)
6. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menciptakan alur (skor maksimal 40)
7. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan sudut pandang (skor maksimal 20)

8. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan pengolahan kata menjadi kalimat (skor maksimal 40)
9. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan penghubung (skor maksimal 20)
10. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan ketepatan penggunaan ejaan (skor maksimal 20)
11. Rata-rata skor kemampuan menulis teks cerpen berdasarkan kemampuan menggunakan majas (skor maksimal 40)

Pada grafik 12, terlihat bahwa nilai rata-rata per komponen pada tes akhir di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan rata-rata nilai komponen di kelas kontrol. Aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek kelima, yaitu kemampuan membangun penokohan, disusul dengan aspek kemampuan menciptakan alur dan menggunakan sudut pandang

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai akhir kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa di kelas eksperimen yang diberikan teknik *clustering* dengan media kartu kata ternyata lebih mampu mengembangkan struktur teks yang mencakup orientasi, masalah, dan resolusi, unsur pembangun cerita yang mencakup kesesuaian tema dengan pengembangan cerita, kemampuan membangun penokohan, kemampuan menciptakan alur, kemampuan menggunakan sudut pandang, unsur kebahasaan yang mencakup ketepatan pengolahan kata menjadi kalimat, ketepatan penggunaan penghubung, ketepatan penggunaan ejaan, dan kemampuan menggunakan majas. Secara keseluruhan nilai

*posttest* baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol mengalami perubahan atau kenaikan.

## 4.2 Hasil Pengujian Persyaratan Analisis

### 4.2.1 Uji Normalitas

#### a. Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Lilifors*. Dalam hal ini, akan dibandingkan  $L_0$  Dengan nilai kritis  $L_{tabel}$  pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok eksperimen diperoleh nilai rata - rata 77,75, standar deviasi 6,79 dan jumlah sampel 30 siswa. Dengan hasil pengujian *Lilifors* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh data tes akhir yaitu  $L_0 = 0,130$ , sedangkan  $L_t = 0,161$ . Dengan demikian data tes akhir berdistribusi normal karena  $L_0 < L_t$ , yaitu  $0,130 < 0,161$

**Tabel 19. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pada Kelas Eksperimen**

Variabel	N	$L_0$	$L_t$	Kesimpulan
Tes akhir	30	0,13	0,161	Normal

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

$L_0$  = Harga Hitungan

$L_t$  = Harga Tabel

### **b. Uji Normalitas Kelas Kontrol**

Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu diadakan pengujian persyaratan analisis, yaitu uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *lilifors*. Dalam hal ini, akan dibandingkan  $L_0$  dengan nilai kritis  $L_t$  ( $L_{tabel}$ ) pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05.

Berdasarkan perhitungan pada kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata 58,17, standar deviasi 8,96 dan jumlah sampel 30 siswa. Dengan hasil pengujian *Lilifors* pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  diperoleh data tes akhir yaitu  $L_0 = 0,050$ , sedangkan  $L_t = 0,161$ . Dengan demikian data tes akhir berdistribusi normal karena  $L_0 < L_t$ , yaitu  $0,050 < 0,161$

**Tabel 20. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Pada Kelas Kontrol**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b><math>L_0</math></b>	<b><math>L_t</math></b>	<b>Kesimpulan</b>
Tes akhir	30	0,050	0,161	Normal

Keterangan :

N = Jumlah Sampel

$L_0$  = Harga Hitungan

$L_t$  = Harga Tabel

### **4.2.2 Uji Homogenitas**

Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah varians dari kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau tidak. Untuk menentukan hal tersebut, digunakan uji Barlett. Agar lebih jelas, disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 21. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

<b>Sampel</b>	<b>dk</b>	<b>1/dk</b>	<b>S<sub>1</sub><sup>2</sup></b>	<b>Log S<sub>1</sub><sup>2</sup></b>	<b>dk. S<sub>1</sub><sup>2</sup></b>	<b>dk. Log S<sub>1</sub><sup>2</sup></b>
<b>Eksperimen</b>	29	0,034	41,47	1,62	1202,63	47
<b>Kontrol</b>	29	0,034	78,09	1,89	2264,61	55
<b>Jumlah</b>	58	0,068	119,6	4	3467,24	102

Varians gabungan dari semua sampel sebesar 119,56 dengan harga satuan  $\beta = 103,24$  dan hasil uji Barlett untuk  $X^2 = 2,86$ . Kedua nilai tersebut homogen apabila  $X^2_{hitung}$  lebih kecil daripada  $X^2_{tabel}$ . Dari hasil perhitungan diperoleh  $X^2_{hitung}$  sebesar 2,86 sedangkan  $X^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan (dk) = (N - 1) = 30 - 1 = 29, dan taraf signifikansi  $1 - \alpha = 0,05$ . Maka diperoleh  $X^2_{tabel} = 42,557$ . Dengan melihat kriteria pengujian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki varians yang sama atau homogen.

#### **4.2.3 Pengujian Homogen**

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta. Untuk melihat perbedaan hasil kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diteliti, digunakan

uji-t. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dengan nilai kritis pada tabel.

Kriteria pengujian hipotesis ini menolak  $H_0$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

**Tabel 22. Perhitungan Uji-t**

$T_{hitung}$	$T_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Dk	Kesimpulan
<b>2,66</b>	1,67	58	$H_0$ diterima

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa  $t_{hitung} = 2,66$  dan  $t_{tabel} = 1,67$  dalam taraf nyata 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta diterima.

#### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa yang diajarkan dengan perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata lebih baik dari pada siswa yang tidak diajarkan dengan perlakuan tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari rentangan skor yang diperoleh dari dua kelas yang menjadi sampel penelitian ini.

Rentang nilai menulis teks pada cerpen pada kelas eksperimen saat tes awal antara 48-70 dan mencapai nilai rata-rata 59,37, sedangkan nilai menulis teks cerpen saat tes akhir antara 71-93 dan mencapai nilai rata-rata 80,5. Berdasarkan nilai rata-rata pada tes awal dan tes akhir, kelas eksperimen mengalami pengaruh sebesar 21,1 angka. Rentang nilai menulis teks cerpen pada kelas kontrol tes awal



antara 32-73 dan memiliki nilai rata-rata 51,1, sedangkan rentang nilai menulis teks cerpen pada saat tes akhir antara 41-80 dan mencapai nilai rata-rata 58,7. Berdasarkan nilai rata-rata pada tes awal dan tes akhir, kelas kontrol mengalami kenaikan nilai sebesar 7,6 angka. Dapat dikatakan bahwa kelas eksperimen lebih besar mengalami pengaruh dibanding dengan kelas eksperimen dengan selisih angka sebesar 13,5.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis teks cerpen siswa pada kelas eksperimen sudah baik. Pada saat *posttes*, siswa kelas eksperimen pada umumnya sudah mampu membuat teks cerpen dengan baik berdasarkan kriteria penilaian menulis teks cerpen dengan mengembangkan struktur teks cerpen, yaitu orientasi, masalah, dan resolusi, kemudian unsur-unsur intrinsik dalam cerpen, yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, serta dengan memperhatikan aspek kebahasaan teks cerpen yaitu, kalimat, penghubung, ejaan, dan penggunaan majas sehingga pembaca dapat memahami isi cerpen, merasa terhibur, bahkan dapat memetik pelajaran dari cerpen-cerpen tersebut.

Berdasarkan hasil karangan teks cerpen yang dibuat siswa, masih terdapat siswa yang mendapat nilai rendah, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan dan konsentrasi siswa

Kurangnya pengetahuan dan konsentrasi siswa mengenai unsur-unsur pembangun teks cerpen dapat memengaruhi siswa dalam mengembangkan cerita yang terdapat dalam gagasan primer di kartu merah. Apabila keadaan

siswa sedang tidak baik, maka konsentrasi siswa pun akan terganggu, sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

## 2. Kemampuan mengembangkan imajinasi

Teknik *clustering* yaitu salah satu teknik menulis yang menyenangkan, melibatkan siswa secara penuh sehingga menjadikan siswa lebih kreatif dan mau berpikir dengan cara mengembangkan kata-kata yang menjadi gagasan primer ke dalam kalimat beserta dengan bumbu imajinasi siswa.

Penjelasan lebih lanjut mengenai hasil kerja siswa akan diuraikan dalam pembahasan. Secara umum, hasil tes awal dan tes akhir siswa terdapat dalam beberapa aspek, yaitu:

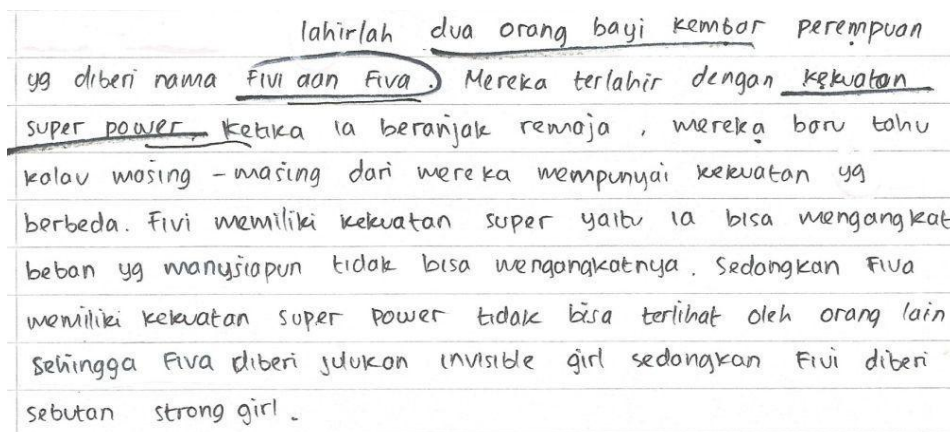
### 1. Struktur teks

#### A. Orientasi

Bagian orientasi merupakan bagian awal pada teks cerpen yang berisi tentang pengenalan tokoh, pengenalan latar tempat, waktu serta awalan masuk ke tahap berikutnya. Bagian ini disebut juga bagian pendahuluan yang menyajikan situasi dasar yang tujuannya memungkinkan pembaca memahami bagian-bagian selanjutnya. Bagian ini pula yang menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian selanjutnya. Dalam aspek ini, dibutuhkan seni tersendiri agar dapat menjangkit minat dan perhatian pembaca. Akan tetapi, beberapa kesalahan muncul berkaitan dengan aspek ini.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek orientasi ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 22, sedangkan pada kelas eksperimen

memiliki skor rata-rata 27. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 25, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 33. Jadi, dapat dikatakan pada aspek orientasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol skor rata-rata yang diperoleh saat tes awal dan tes akhir tidak berbeda jauh, tetapi kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek orientasi lebih tinggi, yaitu sebesar 6 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 3 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.

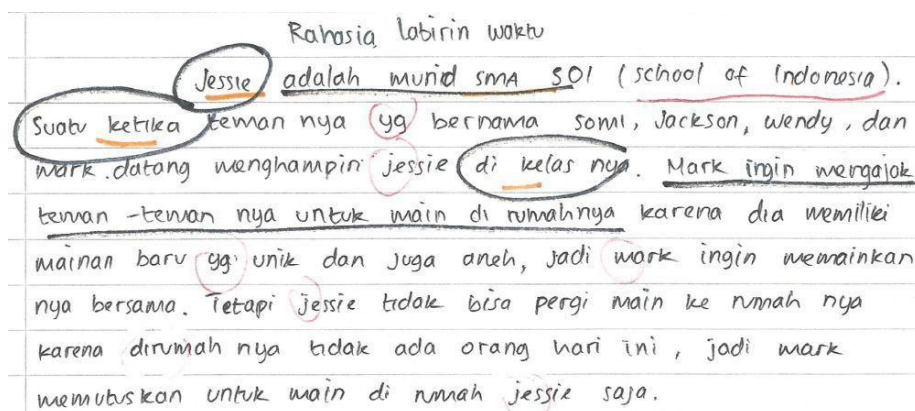


lahirlah dua orang bayi kembar perempuan yg diberi nama Fivi dan Fiva. Mereka terlahir dengan kekuatan super power. Ketika ia beranjak remaja, mereka baru tahu kalau masing-masing dari mereka mempunyai kekuatan yg berbeda. Fivi memiliki kekuatan super yaitu ia bisa mengangkat beban yg manysiapun tidak bisa mengangkatnya. Sedangkan Fiva memiliki kekuatan super power tidak bisa terlihat oleh orang lain sehingga Fiva diberi julukan invisible girl sedangkan Fivi diberi sebutan strong girl.

### Gambar 1. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, HW

Sampel pada gambar 1, termasuk teks cerpen yang memiliki skor tertinggi pada aspek orientasi di kelas eksperimen. Penyusunan struktur cerita bagian orientasi masih belum lengkap karena pada bagian ini siswa hanya mengenalkan tokoh dan karakternya saja. Di samping itu, penjelasan tentang karakter tokoh seharusnya tidak perlu secara mendetil di bagian orientasi, cukup hanya mengenalkan untuk menimbulkan efek penasaran bagi pembaca. Namun, dalam teks cerpen tersebut penjelasan mengenai karakter dari kedua bayi kembar yang masing-masing memiliki kekuatan *super power* berbeda serta pemberian nama

julukan masing-masing tersebut dianggap lebih dari sekadar pengenalan. Hal tersebut menjadikan pembaca tidak lagi menemukan sesuatu yang menarik untuk diketahui lebih lanjut. Selain itu, latar tempat dan waktu tidak ditampilkan. Hal itu menyebabkan orientasi menjadi tidak sempurna. Pengenalan tahap selanjutnya pun belum jelas. Seharusnya siswa dapat mengembangkan orientasi secara lebih lengkap dan cermat. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami perubahan yang cukup baik. Terlihat pada lampiran gambar 2 di bawah ini.



Rahasia labirin waktu

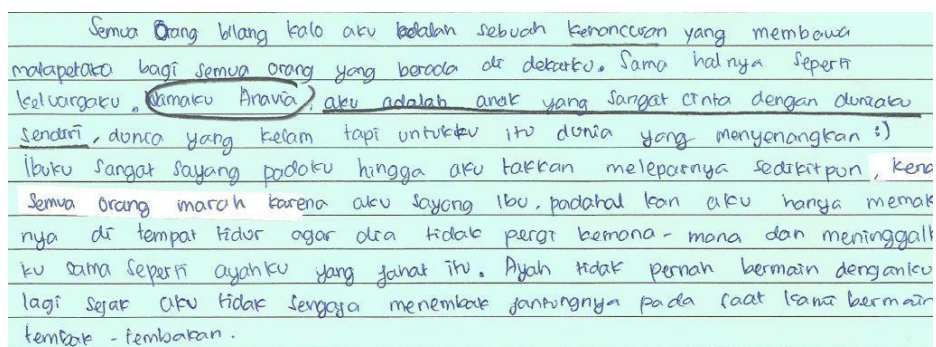
Jessie adalah murid sma SOI (school of Indonesia).

Suatu ketika teman nya yg bernama somi, Jackson, wendy, dan mark datang menghampiri jessie di kelas nya. Mark ingin mengajak teman-teman nya untuk main di rumahnya karena dia memiliki mainan baru yg unik dan juga aneh, jadi mark ingin memainkannya bersama. Tetapi jessie tidak bisa pergi main ke rumah nya karena di rumah nya tidak ada orang hari ini, jadi mark memutuskan untuk main di rumah jessie saja.

### Gambar 2. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, HW

Pada gambar 2, memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada tes akhir, mengalami kenaikan 10 poin dari nilai tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 30. Pada tes akhir, siswa tersebut sudah mampu mengembangkan orientasi dengan sangat baik. Penyertaan aspek-aspek orientasi dituangkan dalam tulisan dengan lengkap, pengenalan tokoh dan latar tempat, bahkan siswa menyajikan latar waktu secara tersirat yang menjadikan pembaca tetap dapat menebak latar waktu yang ada di

dalam cerita meskipun tidak tersajikan secara tersurat. Pengenalan tokoh pun jelas dengan menyebutkan nama, karakter, serta nama-nama teman si tokoh utama yang nantinya terlibat dalam cerita. Hal tersebut menampakkan bahwa terdapat pengenalan tahap selanjutnya yang dikemas dengan menarik. Selain itu, juga terdapat siswa dengan skor terendah pada aspek orientasi di kelas eksperimen. Sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 3 di bawah ini.



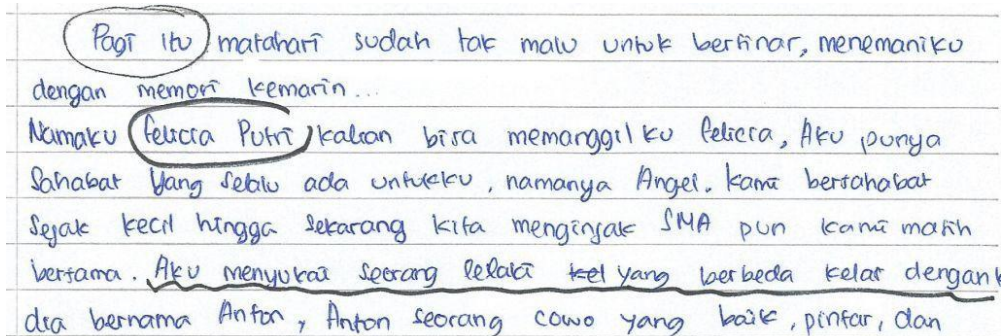
Semua orang bilang kalo aku adalah sebuah kenonccoran yang membawa malapetaka bagi semua orang yang berada di dekatku. Sama halnya seperti keluargaku, namaku Aravia, aku adalah anak yang sangat cinta dengan dunyaku sendiri, dunca yang kelam tapi untukku itu dunia yang menyenangkan :)

Ibuku sangat sayang padaku hingga aku takkan melepainya sedikitpun, karena semua orang marah karena aku sayang Ibu, padahal kan aku hanya memaknnya di tempat tidur agar dia tidak pergi kemana-mana dan meninggalkanku sama seperti ayahku yang jahat itu. Ayah tidak pernah bermain denganku lagi sejak aku tidak sengaja menemukat jantungnya pada saat sama bermain tembak - tembak.

**Gambar 3. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, NA**

Pada gambar 3, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek orientasi di kelas eksperimen. Penyusunan struktur cerita bagian orientasi pada teks cerpen tersebut kurang memunculkan aspek-aspek orientasinya. Terbukti dengan tidak adanya pengenalan latar waktu dan tempat. Pengenalan tokoh dan karakter sudah ditampilkan dengan cukup baik. Namun, yang menjadi sebuah kekurangan adalah siswa belum mampu membatasi bagian orientasi dengan bagian masalah. Pengenalan tahap selanjutnya pun disajikan kurang jelas karena siswa menggabungkan bagian orientasi dengan bagian masalah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum cukup baik mengembangkan orientasi. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor yang tinggi setelah

mendapat perlakuan eksperimen menggunakan teknik *clustering*. Terlihat pada lampiran gambar 4 di bawah ini.



Pagi itu matahari sudah tak mau untuk berinar, menemaniku dengan memori kemarin...  
Namaku Felicia Putri, kapan bisa memanggilku Felicia, Aku punya Sahabat yang selalu ada untukku, namanya Angel. Kami bertahabat sejak kecil hingga sekarang kita mengenyam SMA pun kami masih bertamu. Aku menyukai seorang lelaki keel yang berbeda kelas dengank dia bernama Anton, Anton seorang cowo yang baik, pintar, dan

**Gambar 4. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, NA**

Pada gambar 4, memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami kenaikan skor yang signifikan setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada nilai *post test*, mengalami kenaikan 20 poin dari nilai tes awal siswa yang memperoleh skor 20 poin. Pada tes akhir, siswa tersebut sudah mampu mengembangkan orientasi dengan baik. Penyertaan aspek-aspek orientasi seperti pengenalan tokoh juga karakter tokoh, latar waktu dan tempat sudah baik dan tersaji lebih baik dari tes awal. Latar waktu dan tempat disajikan dengan pendeskripsian dan pengolahan diksi yang menarik sehingga membuat pembaca mampu membayangkan kejadiannya menjadi seperti nyata dialami. Pengenalan tahap selanjutnya pun dituliskan dengan baik, dibuktikan pada penggalan teks yang menceritakan bahwa si tokoh menyatakan rasa ketertarikannya dengan salah satu pria dengan karakter yang idaman.

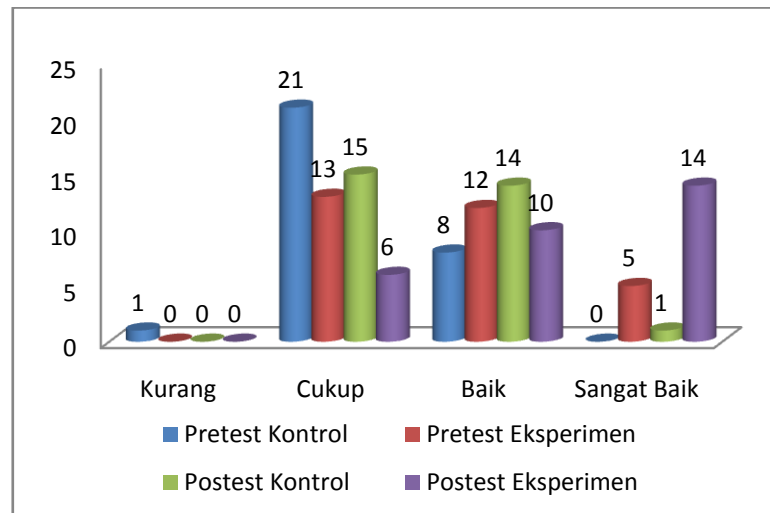
Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek orientasi akan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 23. Perbandingan skor aspek orientasi kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	0	13	12	5	0	6	10	14
2.	Kontrol	1	21	8	0	0	15	14	1

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 13 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 21 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 40 dengan 14 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 15 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek orientasi kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek orientasi. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek orientasi kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek orientasi.

**Grafik 13. Perbandingan skor aspek orientasi kelas eksperimen dan kelas kontrol**



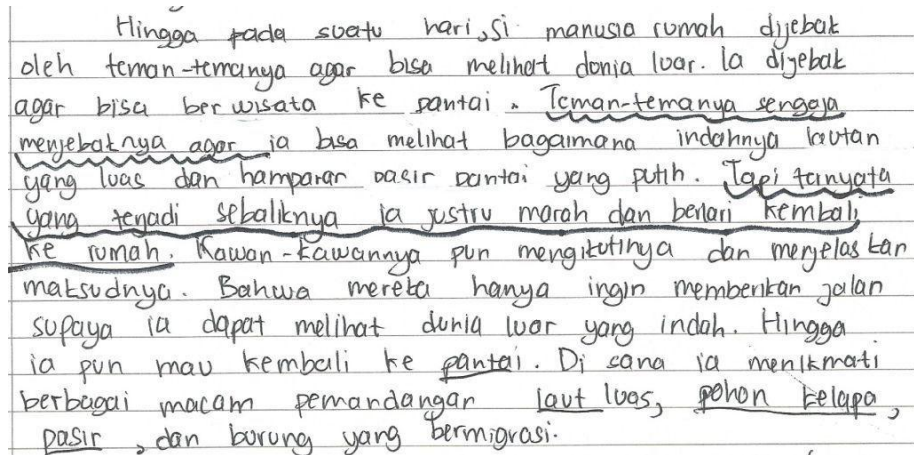
## B. Masalah

Bagian masalah merupakan bagian terpenting dalam sebuah cerita. Bagian inti ini memang harus muncul. Bagian ini berisi tokoh utama berhadapan dengan konflik. Konflik hanya dapat dipahami dengan baik, jika bagian awal orientasi sudah disajikan secara jelas.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek masalah ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 19, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 22. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 23, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 30. Jadi, dapat dikatakan pada aspek masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol skor rata-rata yang diperoleh saat tes awal dan tes akhir tidak berbeda jauh, tetapi kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek masalah lebih tinggi,



yaitu sebesar 8 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 4 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.



Hingga pada suatu hari, si manusia rumah dijebak oleh teman-temannya agar bisa melihat dunia luar. Ia dijebak agar bisa berwisata ke pantai. Teman-temannya sengaja menjebaknya agar ia bisa melihat bagaimana indahnya lautan yang luas dan hamparan pasir pantai yang putih. Tapi ternyata yang terjadi sebaliknya ia justru marah dan berlari kembali ke rumah. Kawan-kawannya pun mengikutinya dan menjelaskan maksudnya. Bahwa mereka hanya ingin memberikan jalan supaya ia dapat melihat dunia luar yang indah. Hingga ia pun mau kembali ke pantai. Di sana ia menikmati berbagai macam pemandangan laut luas, pohon kelapa, pasir, dan burung yang bermigrasi.

#### **Gambar 5. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, JA**

Pada gambar 5, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek masalah di kelas eksperimen. Penyusunan struktur cerita bagian masalah sudah mengandung ketegangan. Namun, konflik tidak berkembang dengan baik, bisa dikatakan tidak menemukan titik puncak yang bisa membuat pembaca ikut merasakan ketegangan konfliknya. Ketegangannya dibuktikan dalam penggalan teks bahwa tokoh si manusia rumah yang tidak pernah keluar rumah dijebak teman-temannya untuk melihat dunia luar yang sangat indah. Namun, nyatanya si tokoh manusia rumah tidak menyukainya dan marah. Seharusnya, siswa mengembangkan konfliknya menjadi lebih kuat dengan memunculkan dampak selanjutnya dari ketidaksukaan dan kemarahan si tokoh kepada teman-temannya. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 6 di bawah ini.

la merasa lebih aman di sana, "Sepertinya ini cukup aman. Atau ini menjadi yang paling aman untukku saat ini," kata tikus putih. Tikus asing mengetahuinya, bahwa tikus putih sudah ketakutan. Tikus asing pun mulai membuat keonaran di desa. Penduduk desa, mengira tikus asing adalah tikus putih. Hingga pada saat si tikus asing melarikan diri, penduduk desa mendatai lubang tikus putih. Tikus putih tampak kebanggaan dan ketakutan. Karena penduduk desa mengira itu adalah dia. Ia pun berusaha untuk menjelaskan bahwa itu bukanlah dia. Pada saat tikus asing melarikan diri, ia bertemu dengan

### Gambar 6. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, JA

Pada gambar 6, memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami perubahan yang cukup baik setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada nilai tes akhir, mengalami perubahan 10 poin dari nilai tes awal siswa yang memperoleh skor 30 poin. Bagian masalah berkembang dengan sangat baik karena cerita mengandung konflik yang berkembang dari situasi asli dan ketegangannya mengalami peningkatan yang kuat hingga mencapai titik puncak konflik yang baik. Konflik cerita yang disajikan menarik dan cukup unik dengan mengambil konflik kesalahpahaman terhadap tokoh tikus putih sebagai tokoh utama yang jadi tertuduh sebagai pelaku keonaran. Dampak konfliknya pun berkembang dengan baik dan kuat. Dapat dikatakan siswa tersebut sudah mampu mengembangkan bagian masalah dengan sangat baik. Selain itu, juga terdapat siswa dengan skor terendah pada aspek masalah di kelas eksperimen. Sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 7 di bawah ini.

dipecat oleh perusahaan tempat ia bekerja, ia bingung untuk mencari pekerjaan baru. beberapa bulan berlalu, ia pun dilanda masalah keuangan, sedangkan ia harus menafkahi anak dan istrinya. Pada suatu ketika

Pada suatu ketika, teman lama yang sepekerjaannya dulu mengunjungi rumah pak dodit. Setelah bercerita panjang lebar tentang masalahnya, pak dodit meminta tolong pada temannya untuk membantu mencarinya pekerjaan. Temannya pun mengusulkan agar pak dodit menjadi seorang tukang ojek online, dan pak dodit pun setuju dengan usulan temannya.

### **Gambar 7. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, KA**

Pada gambar 7, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek masalah di kelas kontrol. Bagian masalah masuk dalam kriteria cukup karena cerpen tersebut tidak mengandung konflik yang menegangkan meskipun ada konflik yang sedikit berkembang dari situasi aslinya. Konflik hanya sebatas tokoh utama yang menceritakan tentang kesulitan hidupnya kepada temannya. Tidak ada ketegangan yang muncul. Namun, siswa langsung menggiring cerita ke tahap penyelesaian, yaitu teman si tokoh utama menyarankannya untuk menjadi tukang ojek *online* yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi kesulitan hidupnya. Banyak konflik yang bisa dikembangkan sebenarnya dari cerita tersebut. Salah satunya dengan memunculkan ujian dan cobaan lain yang didapat tokoh utama dalam menjalani pekerjaannya sehingga efek ketegangan bisa muncul dan dirasakan oleh pembaca. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami perubahan skor yang cukup baik. Terlihat pada lampiran gambar 8 di bawah ini.

Pada suatu hari, hiduplah seorang anak lelaki, ia bernama doni. Doni adalah anak yang hidup sebatang kara. Orang tua doni sudah sejak lama meninggalkannya. Ibunya doni sudah lama meninggal dunia dan ibunya membuang doni, karena ibunya merasa tak sanggup untuk memafkahi doni. Sejak kecil, ia lebih sering menyendiri dan jarang sekali bergaul dengan anak-anak seusianya. Ketika menginjak usia 8 tahun, doni memutuskan untuk mencari tahu keberadaan orang tuanya. Namun, doni memiliki hambatan untuk mencari orang tuanya.

### **Gambar 8. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, KA**

Pada gambar 8, siswa tersebut memperoleh skor 30, yang sebelumnya saat tes awal hanya memperoleh skor 20 poin. Masalah dalam cerpen tersebut sudah mengandung konflik yang baik dibuktikan dalam penggalan cerita yang menyatakan bahwa tokoh “aku” telah hidup sebatang kara karena ayahnya meninggal dunia dan ibunya pergi meninggalkannya karena faktor ekonomi. Ketegangan muncul dengan baik ketika tokoh “aku” beranjak dewasa, ia mulai mencari keberadaan ibunya. Saat ia mendapat banyak rintangan untuk dapat menemukan ibunya. Hanya saja, konflik tidak terlalu berkembang dengan baik dari situasi aslinya. Dampak konflik yang muncul pun tidak terlalu mencapai titik puncak konflik yang akhirnya membuat pembaca merasa “tanggung” dalam mencapai rasa hanyut terhadap cerita.

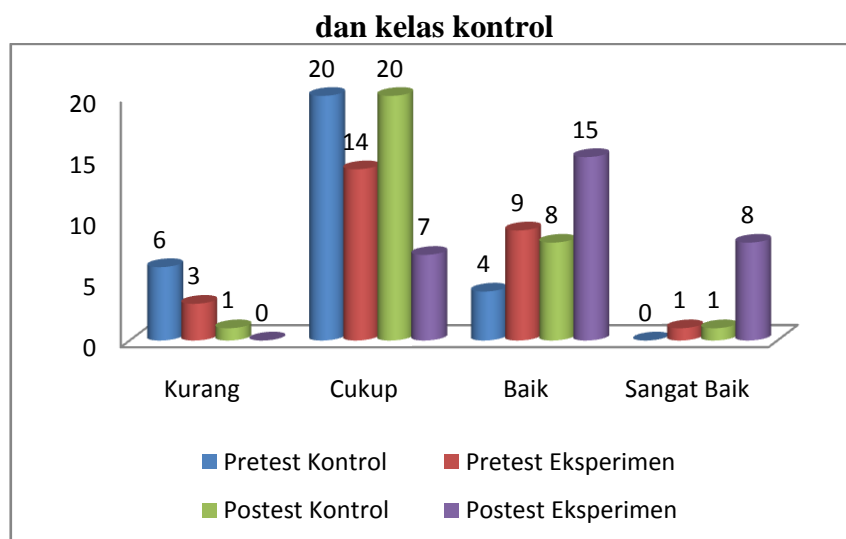
Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek masalah akan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 24. Perbandingan skor aspek masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	3	17	9	1	0	7	15	8
2.	Kontrol	6	20	4	0	1	20	8	1

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 17 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 15 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek masalah kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek masalah. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek masalah:

**Grafik 14. Perbandingan skor aspek masalah kelas eksperimen**

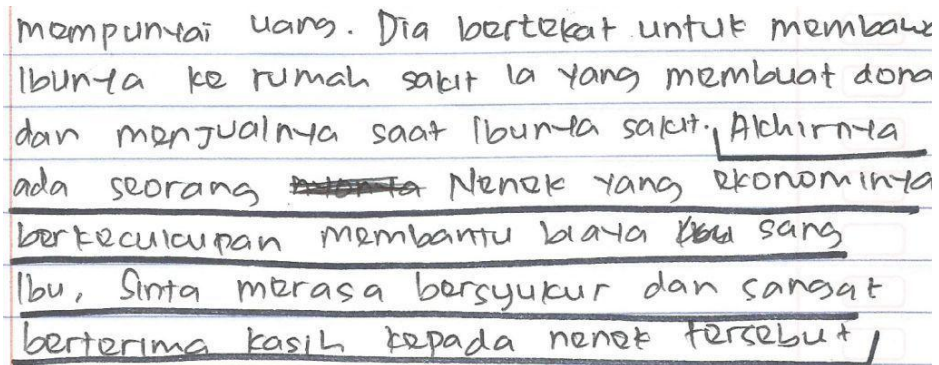


### C. Resolusi

Bagian resolusi berisi tentang pemecahan masalah. Dalam hal ini, pemecahan masalah harus diselesaikan secara kreatif sehingga memberikan kesan pada pembaca. Pemecahan masalah pun harus benar-benar memecahkan masalah yang dihadapi.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek resolusi ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 18, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 20. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 18, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 31. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek resolusi lebih tinggi, yaitu sebesar 11

poin dan kelas kontrol hanya sebesar 1 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.



mempunyai uang. Dia bertekad untuk membawa ibunya ke rumah sakit la yang membuat donasi dan menjualnya saat ibunya sakit. Akhirnya ada seorang ~~gadis~~ Nenek yang ekonominya bertekad untuk membantu biaya ibu sang Ibu, Sinta merasa bersyukur dan sangat berterima kasih kepada nenek tersebut.

**Gambar 9. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, GN**

Pada gambar 9, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek resolusi di kelas eksperimen. Penyusunan struktur cerita pada bagian resolusi di cerpen tersebut disajikan secara tuntas, tetapi tidak kreatif. Alasan tidak kreatif karena dalam cerpen tersebut penyelesaiannya hampir sama seperti penyelesaian-penyelesaian cerita pada umumnya, yaitu seorang gadis miskin yang ibunya sakit keras kemudian ditolong oleh seseorang yang baik hati. Seharusnya, penyelesaian masalahnya bisa disajikan lebih kreatif. Namun, pada nilai tes akhir siswa tersebut mengalami perubahan skor yang cukup baik menjadi lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah dalam cerita. Terlihat pada gambar 10 di bawah ini.

Hehe... Fiko pun memperkenalkan dirinya.  
 "Boleh juga tuh" Ledek Dea sambil menengok ke arah ku dan kedua temanku lainnya  
 "Buat gue aja" lanjut Dinda.  
 Dea sedikit tidak terima Dinda bicara seperti itu Dea dan Dinda akhirnya berantem karena memperebutkan Fiko. Ditambah safira yang ikutar suta dan Fiko. Setelah kejadian itu, kita beres. Mereka masih sibuk memperebutkan Fiko.  
 Sampai akhirnya aku memutuskan untuk bicara dengan Fiko.  
 "Fik gue mau romans" kataku  
 "Oh boleh"  
 "Gue mau minta tolong sama lo buat Jelasin ke Dea, safira dan Dinda gmn perasaan lo ke mereka"  
 Akhirnya Fiko Jelasin ke mereka kalau lo hanya menganggap teman. Akhirnya mereka baikkan.

Resolusi

### Gambar 10. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, GN

Pada gambar 10, memperlihatkan perubahan yang baik dengan diberikan perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata, memperoleh skor 40 saat tes akhir dan saat tes awal mendapat skor 30. Resolusi dimunculkan dengan cukup tuntas dan cukup kreatif. Dengan memunculkan lika-liku penyelesaiannya sebelum berujung pada final atau kesepakatan untuk si tokoh utama berbaikan dengan tokoh lainnya. Namun, penyajian resolusinya masih dikatakan belum sempurna. Seharusnya, penyelesaiannya tidak selalu dengan cara berbaikan seperti pada umumnya. Bisa dikreatifkan dengan penambahan tindakan-tindakan



yang menunjukkan sikap berbaikan bukan sekadar ucapan. Selain itu, juga terdapat siswa dengan skor terendah pada aspek resolusi di kelas eksperimen. Sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 11 di bawah ini.

Sewaktu-waktu Aprar ingin menunaikan ibadah tapi kedua orang tuanya melarangnya dan menyebut kalau Aprar membuang-buang waktu saja. kemudian Aprar menanyakan "kenapa ayah dan Ibu selalu melarangku untuk beribadah" tanyanya ayahnya yg mendengarnya langsung mendatangi nya dan menampar Aprar.

Resolusi } Aprar kemudian bicara kalau orang tuanya tidak pernah belajar tentang Agama kemudian dia keluar dari rumah untuk menunaikan ibadah di Masjid sepulangnya dari Masjid orang tuanya merasa kelakuannya selama ini salah dan akhirnya mereka kembali bersatu dan menjalankan hkn normal seperti biasa.

**Gambar 11. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, AW**

Pada gambar 11, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek resolusi di kelas eksperimen. Penyusunan struktur cerita pada bagian resolusi pada cerpen tersebut disajikan dengan cukup. Dikatakan cukup karena penyelesaian masalahnya dilakukan secara tidak tuntas dan bahkan lebih tampak tidak jelas. Terbukti pada penggalan cerpen tersebut yang menyatakan bahwa ayah si Abrar (tokoh utama) menampar Abrar dan kemudian Abrar mencoba untuk menjelaskan bahwa ayahnya tidak pernah belajar agama lantas Abrar langsung ke luar rumah, tetapi sepulangnya Abrar dari masjid ayahnya langsung mengakui kesalahannya.

Cerita tersebut kurang tuntas dalam menyampaikan penyelesaian masalahnya. Seharusnya lebih ditegaskan kembali penjelasan dari alasan ayah Abrar mengakui kesalahannya. Namun, pada nilai tes akhir, siswa mengalami perubahan skor yang baik. Terlihat pada lampiran gambar 12 di bawah ini.

Persahabatan mereka membuat salah satu teman mereka iri akan persahabatan mereka sampai suatu hari ia mempunyai rencana untuk memisahkan mereka. Sarah adalah anak yg mempunyai rencana utk memisahkan, dia mendatangi ibunya yg menjadi kepala sekolah di tempat tsb.

Dia Sarah meminta kpd ibunya untuk mengeluarkan Reika. "Ibu, Aku mau Ibu mengeluarkan Reika dari

bersamaan dgn Risa, katanya. Ibunya pun akhirnya mengeluarkan Reika. Tapi persahabatan mereka tidak pernah putus walaupun mereka sudah beda sekolah.

**Gambar 12. Sampel *Posttest* Kelas Eksperimen, AW**

Pada gambar 12, penyusunan struktur cerita pada bagian resolusi memperoleh skor 40 dengan perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata, sedangkan saat tes awal mendapat skor 20. Siswa menjadi lebih detil menjelaskan penyelesaian masalahnya. Dapat dikatakan resolusinya tuntas dan lebih kreatif dalam menyajikannya dari cerpen sebelumnya. Dibuktikan dari titik puncak konflik tokoh Sarah yang meminta ibunya untuk memisahkan persahabatan antara Reika dengan Risa yang kemudian diselesaikan dengan tuntas, yaitu Reika dan Risa menerimanya dengan lapang dada dan persahabatan mereka tetap erat meski

sudah dipisahkan oleh Sarah. Penyelesaian masalah yang cukup kreatif dengan memunculkan nilai sosial dan moral yang tinggi dari tokoh Reika dan Risa.

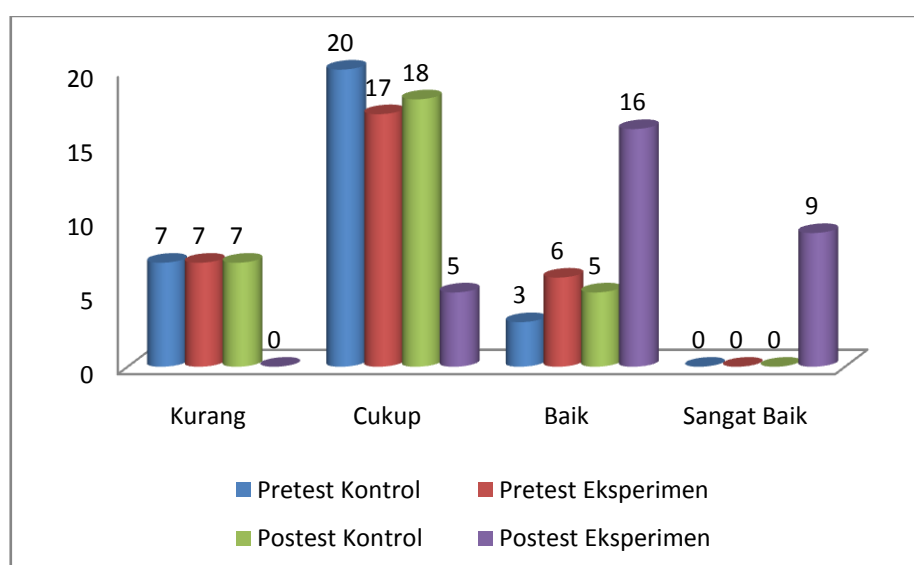
Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek resolusi akan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 25. Perbandingan skor aspek resolusi kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	7	17	6	0	0	5	16	9
2.	Kontrol	7	20	3	0	7	18	5	0

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 17 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 16 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 18 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek resolusi kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek resolusi. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek resolusi kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek resolusi:

**Grafik 15. Perbandingan skor aspek resolusi kelas eksperimen dan kelas kontrol**




## 2. Unsur-unsur Pembangun Cerita

### A. Kesesuaian Tema dengan Pengembangan Cerita

Tema seperti yang dikemukakan sebelumnya, pada hakikatnya merupakan makna yang terkandung cerita, atau secara singkat disebut pula makna cerita. Makna cerita dalam karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu atau lebih tepatnya. Sebuah tema hanya akan dinilai setinggi-tingginya bila telah dikembangkan secara jujur dan segar.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek tema ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas

kontrol memiliki skor rata-rata 23, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 26. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 24, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 32. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek tema lebih tinggi, yaitu sebesar 6 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 1 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.



Pada suatu hari pada malam itu dua remaja laki yang sedang mengalami masa pubertas yang bernama keyo dan Aldo. Mereka hidup selalu berdampingan tetapi tidak satu rumah. Mereka hidup bersama seorang keci. tetapi beda orang tua. Pada suatu hari tiba sesosok kera putih dengan bau yang sangat cantik. Mereka pun sama sama ingin memilikinya. tetapi kera putih itu hanya tersisa ~~ada~~ satu. dan mereka pun saling berada mulut hanya untuk mendapatkan sesosok kera putih yang cantik itu. Mereka saling berkompetensi untuk mendapatkan kera putih itu. dan tidak disangka mereka pun sama sama ingin memilikinya. dan tiba disaat itu keyo dengan Aldo bertengkar hanya untuk mendapatkan kera yang cantik itu. dan sesah berjalannya waktu datang seorang kucing yang mengeong -ngeong untuk meraih pertolongan tersebut. kucing berkata : " meong -meong au au meong " tetapi keyo dan Aldo tetap melanjutkan pertikaiannya untuk mendapatkan kera itu

**Gambar 13. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, WY**

Sampel pada gambar 13, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut berjudul "Keio dan Aldo". Tema tergambar jelas tentang persahabatan dan ceritanya pun masih pada satu tema. Namun, pada akhir cerita terdapat ketidakkfokusian dan kevariasian. Namun, pada tes akhir siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada gambar 14 di bawah ini.

Dada Suatu hari Seorang Pemuda Yang sedang mencari Maman baru Yang sedang tren pada saat itu. dia bernama asyer. dia anak orang kaya. dia pun mutar-mutar mencari Maman baru dan bertanya tanya kepada Penjual

Asyer: "mas-mas Maman Yang tren sekarang apa ya mas?"

Penjual: "Untuk diaheui di komputer/handphone/cara mas?"

Asyer: "komputer itu apa ya mas?"

Penjual: "Lho aduh nanya @mainan yang tren ato fidem tapi tidak tau sarana Dermamunya"

Asyer: "iya mas saya tidak tau. tolong Jelaskan"

Penjual: "komputer itu tempat sarana untuk kebutuhan hidup secara terus langsung tetapi kasat mata kita dapat melihat apa saja dari komputer"

**Gambar 14. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, WY**

Pada gambar 14, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 30 pada nilai tes akhir, mengalami perubahan 10 poin dari nilai *pretest* siswa yang sebelumnya memperoleh skor 20. Teks cerpen tersebut berjudul komputer. Cerita yang disajikan sinkron dan fokus dengan tema cerita tersebut, tetapi tidak memiliki kevariasian. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki skor terendah pada aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita di kelas eksperimen. Terlihat pada gambar 15 di bawah ini.

Aku lahir di Jakarta 19 tahun yang lalu, 3 tahun yang lalu adalah hari pertama ku masuk ke SMA favorite, Hiruk pikuk hari hari yang akan masuk ke sekolah baru sudah menjadi hal yang terbiasa terdengar. Mereka dengan malu-malu melangkah menuju madang tempat ditampakkannya rama. Kulangkahkan kaki ku tuh ke sana beriamanya. Ya, dia adalah sahabat masa kecil hingga sekarang. Karena kami memang sudah dan kecil dekat, kami seperti / tidak pernah berpisah & masuk ke sekolah yang sama. Beberapa tahun ku melewati waktu bersamanya & rasa itu pun muncul, tempat ku berpiur bahwa kalau dia sampai tau, apakah dia akan tetap menjadi sahabatku? Namun, aku berpiur lagi, kalau memang cinta & sayang memang tidak diperjuangkan? Namun disaat aku memutuskan / mempejuangkannya dihari itu dia dengan bangganya mengisahkan perannya padaku. Sedih rasanya, namun aku harus bisa menampung semua resiko yang ada. Semakin hari mereka semakin dekat, dan tau dapat ku pungkai rasa cemburu ini ada. Sampai akhirnya rasa ini tuh pernah hilang hingga aku lulus dari SMA. Aku pamit kepadanya / menentukan pendidikanku di luar negeri. Dan dia menolak dengan alasan kita mempunyai janji, janji yang harus ditepati, janji / terus bersama. Namun keputusanku sudah buat, aku harus pergi. Ku harus bisa melupakannya. 3 tahun aku kuliah di Romania, aku mendengar bahwa dia sudah putus dari pacarnya & menginginkannya aku untuk kembali, ternyata dia nuaa memiliki rasa yang sama. namun dia telah

### Gambar 15. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, DM

Sampel pada gambar 15, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut berjudul "Penantian Berharga". Cerita yang disajikan tidak sinkron dan fokus dengan tema cerita tersebut, tetapi memiliki kevariasian tema yaitu tentang cinta. Pada tes akhir siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada gambar 16 di bawah ini.

Sore ini, saat aku pulang sekolah, aku melewati jalan yang biasa ku lewati, namun jalanan jalanan sore ini begitu maret. Dan lampu lalu lintas yang ada tidak berfungsi. Banyak orang yang beterau & marah-marah, dan aku mengopi kejal sendiri jadinya. Tapi tau berrelang waktu lama, ada suara motor yang sangat ku kenal, & aku pun menoleh ke arah suara itu berasal. Dia. Aku berpura-pura aku tidak melihatnya, & berharap dia akan menyapa. Ternyata benar. dia menyapaku, memanggil namaku. Dia menawarkan aku untuk pulang bersamanya, karena hari sudah begitu sore, akhirnya aku menyetujuinya. Beberapa lampu lalu lintas kami lewati. Dia bertanya tentang kesukaan aku & yg lainnya. Dia bilang, kalau dia senang bisa deket denganku dan aku senang mendengarnya. Dan kami semakin lama bertambah deket. Malam itu akuata beranua tahu bahwa

### Gambar 16. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, DM

Pada gambar 16, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 30 pada nilai tes akhir, mengalami perubahan 20 poin dari nilai *pretest* siswa yang sebelumnya memperoleh skor 10. Teks cerpen tersebut berjudul “Pertemuan yang Tidak Disengaja”. Cerita yang disajikan sinkron dan fokus dengan tema cerita tersebut, tetapi tidak memiliki kevariasian. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki skor tertinggi pada aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita di kelas kontrol. Terlihat pada gambar 17 di bawah ini.

Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita akan terlihat pada tabel berikut:

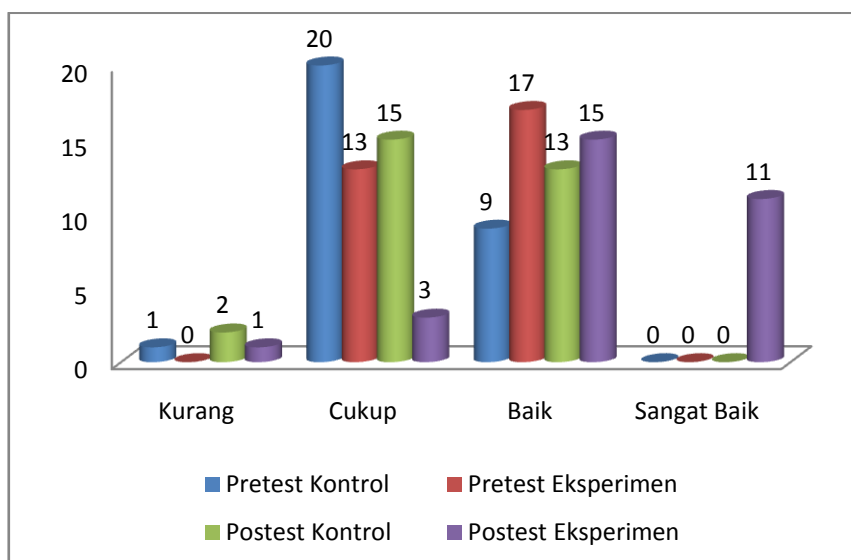


**Tabel 25. Perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	0	13	17	0	1	3	15	11
2.	Kontrol	1	20	9	0	2	15	13	0

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 30 dengan 17 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 40 dengan 15 siswa, dan skor 40 dengan 11 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 15 siswa dan skor 30 dengan 13 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita:

**Grafik 16. Perbandingan skor aspek kesesuaian tema dengan pengembangan cerita kelas eksperimen dan kelas kontrol**

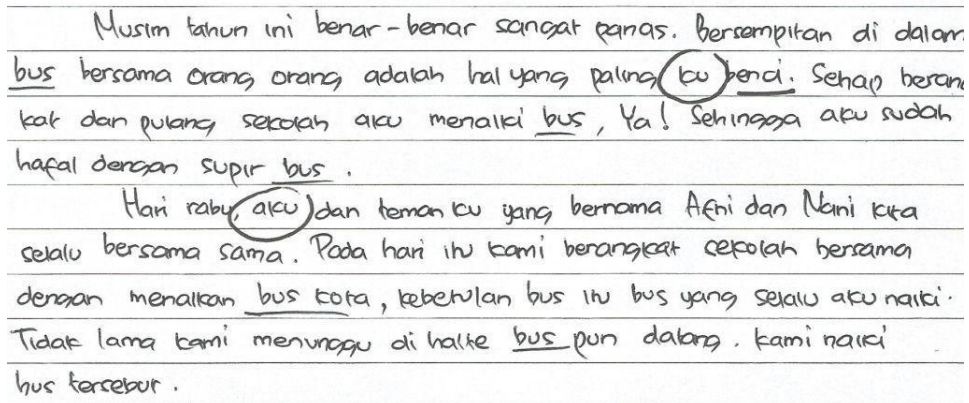


## **B. Kemampuan Membangun Watak Tokoh**

Tokoh merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek kemampuan membangun watak tokoh ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 19, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 23. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 23, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 36. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek

membangun watak tokoh lebih tinggi, yaitu sebesar 13 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 4 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.



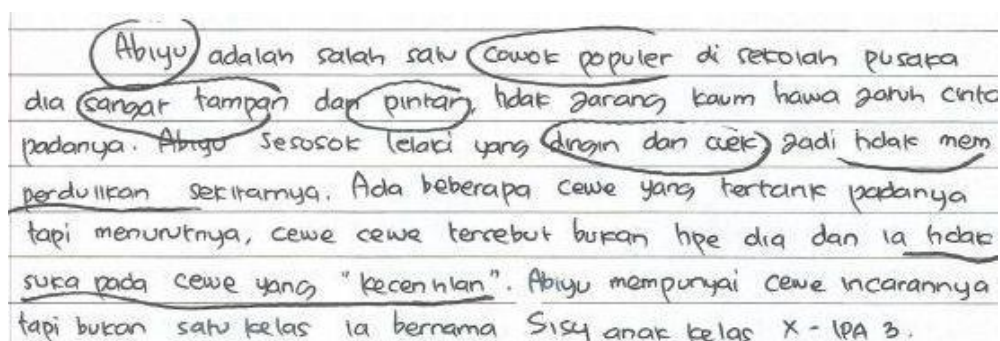
Muslim tahun ini benar-benar sangat panas. Bersempitan di dalam bus bersama orang-orang adalah hal yang paling ku benci. Setiap berangkat dan pulang sekolah aku menaiki bus, Ya! Sehingga aku sudah hafal dengan supir bus.

Hari Rabu, aku dan teman-ku yang bernama Afni dan Nani kita selalu bersama-sama. Pada hari itu kami berangkat sekolah bersama dengan menaiki bus kota, kebetulan bus itu bus yang selalu aku naiki. Tidak lama kami menunggu di halte bus pun datang. Kami naiki bus tersebut.

### Gambar 17. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, CN

Pada gambar 17, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek membangun watak tokoh di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut masih belum cermat pada bagian perwatakan. Aspek ini seharusnya bisa dikembangkan lebih detail agar memberikan kesan kuat terhadap karakter dan penggambaran tokohnya. Namun, dalam teks cerpen tersebut penjelasan mengenai karakter “aku” sudah tampak kuat dengan menunjukkan profesi, keresahan, dan kebiasaannya, tetapi belum menggambarkan secara kuat penokohan yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan tokoh utama, yaitu “Bus” yang belum dikembangkan secara detail sebagai pembangun karakter dan penokohan. Siswa hanya menjelaskan bahwa “bus” tersebut sebagai alat transportasi yang sering ia gunakan ketika pergi sekolah. Hal tersebut menjadikan pembaca tidak disajikan penggambaran secara detail tokoh utama yang diangkat dalam cerpen tersebut.

Baik kondisi fisik bus, jam berapa ia menaiki bus, bus jurusan atau trayeknya, kondisi di dalam bus, melainkan menggambarkan kebiasaan tokoh “aku” yang biasa menaiki “bus” untuk ke sekolah dan ketidaksukaannya di dalam bus karena ramai orang. Selain itu, pembangunan tokoh pendukung lainnya juga kurang cukup kuat. Hal itu menyebabkan pembangunan tokoh menjadi kurang sempurna. Seharusnya siswa dapat mengembangkan penokohan secara lebih lengkap dan cermat. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 18 di bawah ini.



Abiyu adalah salah satu cowok populer di sekolah pusaka dia sangat tampan dan pintar. Tidak jarang kaum hawa jatuh cinta padanya. Abiyu sosok lelaki yang dingin dan cuek jadi tidak memedulikan sekitarnya. Ada beberapa cewe yang tertarik padanya tapi menurutnya, cewe cewe tersebut bukan tipe dia dan ia tidak suka pada cewe yang "kecewan". Abiyu mempunyai cewe incarannya tapi bukan satu kelas ia bernama Sisy anak kelas X - IPA 3.

**Gambar 18. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, CN**

Pada gambar 18, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada nilai tes akhir, mengalami perubahan 10 poin dari nilai *pretest* siswa yang sebelumnya memperoleh skor 30. Pada tes akhir, siswa tersebut sudah mampu membangun perwatakan dengan baik. Pembangunan perwatakannya terlihat jelas dengan memperkenalkan terlebih dahulu, kemudian memberikan kesan yang kuat terhadap karakter tokoh dengan menjelaskan ciri fisik, sifat, dan kebiasaannya. Penjelasan terhadap tokoh pendukung pun jelas

dengan menyebutkan nama dan karakternya. Hal tersebut menampakkan bahwa terdapat pengembangan dalam membangun penokohan yang lebih cermat dan menarik. Selain itu, juga terdapat siswa dengan nilai terendah pada aspek membangun watak tokoh di kelas eksperimen. Sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 19 di bawah ini.

"Mimpi ke Old Trafford"  
Pada suatu hari, ada seorang anak bernama Wira dan Yudh. Mereka berdua adalah fans berat Manchester United sejak kecil. Mereka juga sudah berteman sejak mereka kelas 2 SD. Kebetulan, mereka memiliki hobi dan cara berpikir yang sama. Mereka adalah juara 1 dan 2 di kelasnya secara bergiliran. Wira dan Yudh juga sering mengadakan nonton bareng di setiap Manchester United bermain. Kapanpun dan dimanapun waktunya, mereka berdua selalu menonton karena mereka tidak mau ketinggalan setyapun match Manchester United. Mereka paling antusias ketika menonton bareng match Derby Manchester antara Manchester United melawan Manchester City. Mereka punya selebrasi khusus ketika Romelu Lukaku atau Paul Pogba mencetak gol. Yap, benar sekali. Dab. Itulah ciri khasnya.

**Gambar 19. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, AA**

Pada gambar 19, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek membangun watak tokoh di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut masih belum cermat dalam membangun cerita pada bagian pembangunan karakter dan penokohan. Aspek ini seharusnya bisa dikembangkan lebih detil agar memberikan kesan kuat terhadap karakter dan penggambaran tokohnya. Terbukti dengan memunculkan kesamaan tokoh, yaitu kesamaan kegemaran, cita-cita, dan duduk di kelas yang sama. Namun, yang menjadi sebuah kekurangan adalah siswa belum mampu memperkuat perwatakan tokoh yang ditampilkan. Namun, pada nilai tes

akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Terlihat pada lampiran gambar 20 di bawah ini.

"Temanan yang Jempat Menghilang"

Pada suatu hari, ada seorang remaja yang bernama Rodrigue. Dia adalah remaja paling pintar dan paling tampan di sekolahnya. Ia memiliki banyak teman karena kepintarannya itu. Tetapi, ia hanya memiliki 4 teman yang sangat dekat sekali dengannya. Yang pertama bernama James. James adalah teman Rodrigue yang sangat memperhatikan gurunya. Ia adalah murid terpintar kedua setelah Rodrigue. Yang kedua adalah Carlos. Carlos adalah murid pindahan dari sekolah yang ada di seberang jalan. Meskipun ia adalah murid baru, tetapi ia tidak mau dianggap sebagai murid baru di sekolah tersebut. Oh ya, nama sekolahnya adalah Manchester Highschool Academy. Ketiga, Chris. Chris adalah murid yang paling sering terlambat masuk kelas. Tetapi, meskipun begitu, ia tetap mengerti dan paham tentang pelajaran yang ia lewatkan jika ia terlambat masuk kelas. Dan yang terakhir, Victor. Victor adalah murid paling kaya di Manchester Highschool Academy. Ia biasanya berangkat sekolah menggunakan Ferrari merah miliknya. Dan pulang ia biasa menggunakan Aston Martin merahnya.

**Gambar 20. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, AA**

Pada gambar 20, memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada tes akhir, mengalami kenaikan 20 poin dari nilai tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 20. Pada tes akhir, siswa tersebut sudah mampu membangun cerita dengan kecermatan membangun perwatakannya. Pengenalan tokoh juga karakter tokoh-tokohnya sudah jelas dan tersaji lebih baik dari cerpen tes awal sebelumnya. Pendeskripsian sifat karakter tokoh pun perlahan dijelaskan dengan detail bahwa tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut memiliki beragam karakter meskipun sudah

berteman akrab. Dibuktikan pada teks cerpen tersebut yang isinya bahwa tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut berteman karib, tetapi setelah lulus sekolah, lulus kuliah, dan mereka sibuk dengan kesibukannya masing-masing sehingga melupakan dan tidak sempat untuk berkumpul lagi. Namun, salah seorang di antara mereka memiliki inisiatif untuk mempertemukan semua temannya dengan mengundang ke acara yang dibuatnya. Hal tersebut membuat pertemanan yang sudah lama tak terhubung akhirnya dapat terjalin kembali.

Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kemampuan membangun watak tokoh akan terlihat pada tabel berikut:

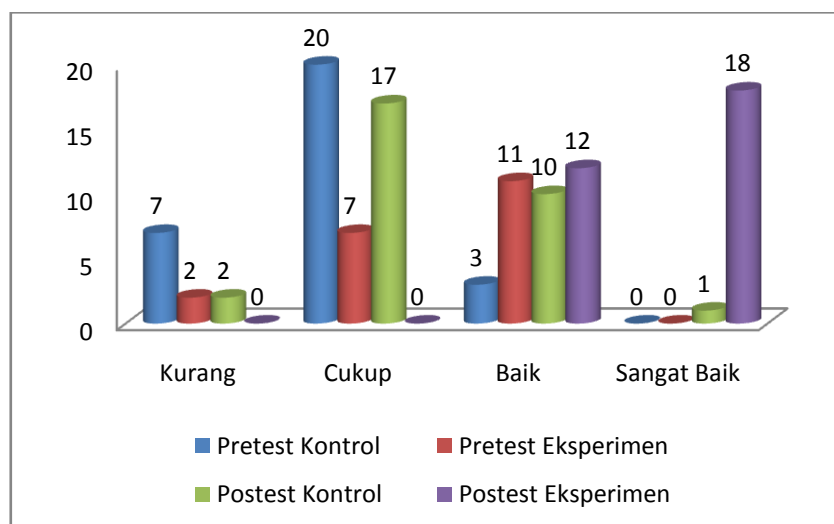
**Tabel 27. Perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	2	17	11	0	0	0	12	18
2.	Kontrol	7	20	3	0	2	17	10	1

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 17 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 40 dengan 18 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 17 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh kelas eksperimen dan kontrol, berikut

adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh:

**Grafik 17. Perbandingan skor aspek kemampuan membangun watak tokoh kelas eksperimen dan kelas kontrol**



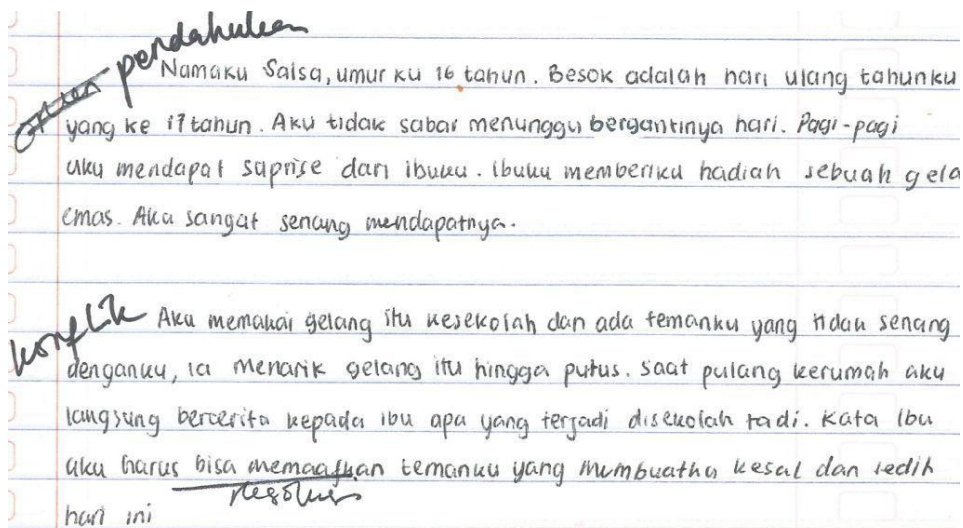
### C. Kemampuan Menciptakan Plot

Dalam karya sastra khususnya teks cerpen, plot sangat penting untuk mengembangkan cerita menjadi lebih menarik. Plot merupakan jalannya sebuah cerita dalam cerpen tersebut. Semakin imajinatif sebuah cerita maka pengembangan alurnya semakin baik. Keberhasilan plot diukur oleh daya imajinasi yang tinggi sehingga cara bercerita dan konflik yang disajikan menarik



serta memiliki hubungan sebab akibat yang logis agar menjadi daya tarik pembaca untuk membaca cerpen tersebut sampai selesai.

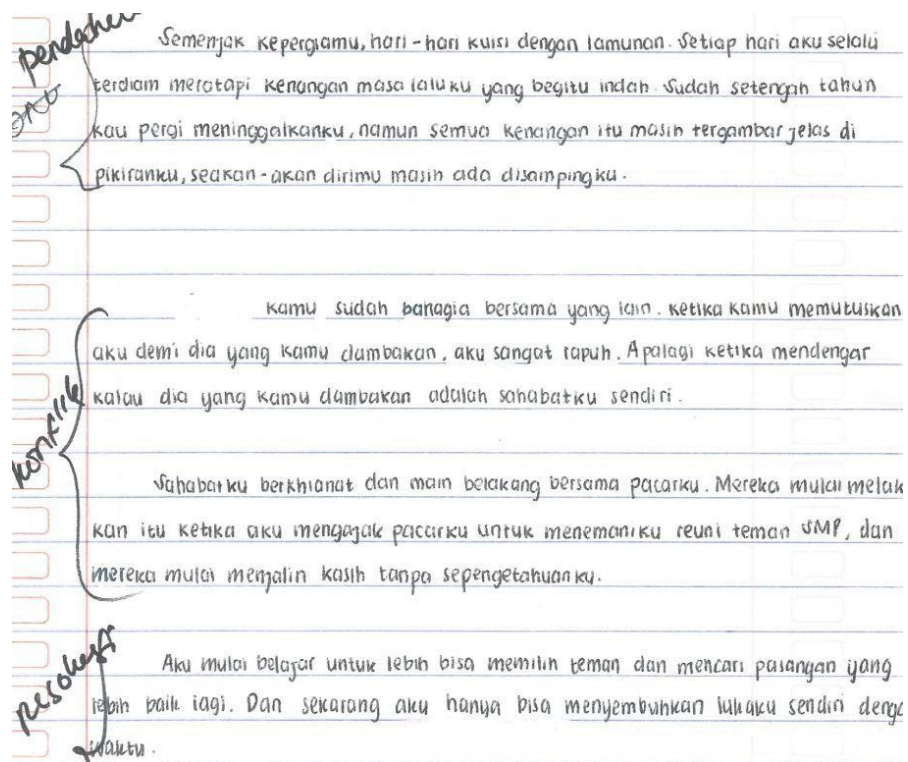
Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek kemampuan menciptakan alur ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 20, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 23. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 24, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 35. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek kemampuan menciptakan alur lebih tinggi, yaitu sebesar 12 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 4 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.



**Gambar 21. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, WE**

Pada gambar 21, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek kemampuan menciptakan plot di kelas eksperimen. Dimulai dari tahap pengenalan yang menceritakan bahwa tokoh bernama Salsa mendapatkan hadiah gelang dari

ibunya pada hari ulang tahunnya. Sedangkan, konflik yang terjadi adalah gelang tersebut putus saat ditarik oleh teman Salsa di sekolah. Pada akhir penyelesaian, ibunya memberikan gelang baru pada Salsa dan Salsa memaafkan temannya. Pada tes akhir, siswa tersebut juga menciptakan plot dengan tiga tahapan dan logis. Terlihat pada lampiran gambar 22 di bawah ini.



**Gambar 22. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, WE**

Pada gambar 22, tidak ada perubahan skor yang dialami, tes awal dan tes akhir masing-masing mendapatkan skor 40 dengan perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Terlihat bahwa teks cerpen tersebut memiliki tiga tahapan plot dan logis. Dimulai dari tahap pengenalan yang menceritakan bahwa tokoh "aku" masih terikat dengan indahny kenangan masa lalu, sedangkan pada

konflik terjadi tokoh “aku” sudah ditinggalkan oleh tokoh “dia” yang berkhianat dengan sahabat tokoh “aku”. Pada akhir penyelesaian, tokoh “aku” mencoba untuk bangkit dari kegelisahannya dan menyembuhkan sakit hatinya dengan cara mencari orang lain yang lebih tepat. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki skor terendah pada aspek kemampuan menciptakan plot di kelas eksperimen. Sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 23 di bawah ini.

*Pendahuluan - Tak Terduga*

Pada siang itu terdapat : siswa dan siswi yang sedang mengikuti pelajaran yang membosankan di dalam kelas. Mereka asyik mengerjakan tugas, mengobrol dengan teman, bahkan ada yang sedang berac dalam mimpi.

Di lain tempat ada tiga siswa yang akan memasuki kelas tersebut untuk mengajak siswa - siswi untuk mengikuti suatu acara. Salah satu dari mereka bertiga ada yang bernama Dhani. Di dalam kelas tersebut ada seorang siswi yg sangat ia sukai sejak awal pertama sekolah.

( Di dalam kelas )

" Hei , Anum apakah kau tahu bahwa EXO telah menggelar comebe mereka pagi tadi . " Ujar wanita yang bernama Hana.

Tiba - tiba pintu kelas mereka berbunyi yang menandakan bahwa ada yang ingin memasuki kelas Hana . †

" Tok - tok " Permisi kami dari eskul Rohi ingin mungajak kalian un mengikuti acara kami yang akan diselenggarakan besok sore setelah pulang sekolah " Ujar Dhani .

**Gambar 23. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, RT**

Pada gambar 23, termasuk sampel yang memiliki nilai terendah pada aspek kemampuan menciptakan plot di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut hanya memiliki satu tahapan plot, yaitu tahapan pengenalan tetapi logis jika dibaca. Siswa menceritakan tentang pertemuan Hana dengan Dhani yang keduanya saling mengagumi, tanpa menambahkan konflik juga penyelesaiannya. Namun, pada

posstest siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 24 di bawah ini.

**Pendahuluan** **Penumpang**

Di hari ini hari ulang tahun aku yang ke dua puluh empat. Aku baru saja lulus kuliah tiga bulan kemarin. Aku sekarang sedang bekerja sambil menjadi ojek online di daerah Jakarta dan sekitar. Aku bernama Panji Achya aku keturunan Jawa Belanda. Aku memiliki tubuh yang bisa dibilang profesional untuk umurku dengan 175 dan 60 kg. Wajahku dapat dibilang tampan lah. Di hari ulang tahun ini aku harus mencari pasangan hidupku ini. #

Aku mendapat penumpang pertama sekitar jam delapan pagi di sebuah kampus ternama di Jakarta. Ternyata dia adalah seorang perempuan, dan nama yang tertera di aplikasiku ini dia bernama Bunga Cira Adira. Nama yang indah bagiku. Pas aku sampai di sana dia ternyata memakai kerudung dan berumur sekitar 20 dua puluhan. Ternyata dia cukup ramah. Dan aku mencari tahu tentangnya lebih. → **konflik**

Tetapi mana pantas aku sebagai seorang ojek online yang ingin tahu tentang penumpangnya. Apakah harus ku iklaskan. Ternyata Allah berkata lain. Dia adalah adik sepupu dan temanku. Dan aku dapat mendekatinya. Setelah 1 tahun lamanya aku berkenalan dengan dia, kuberanikan diriku untuk melamarnya. Diluar dugaanku dia menaruh lamaranku dan dia akhirnya menikah denganku. Oh iya, aku sekarang telah bekerja di sebuah perusahaan cuki ternama di Indonesia. **Resolusi**

**Gambar 24. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, RT**

Pada gambar 24, terlihat kenaikan skor sebesar 20 poin dari tes awal sebelumnya yang hanya mendapat 20 poin dengan perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Teks cerpen tersebut memiliki tiga tahapan dan logis. Diawali dengan pengenalan tokoh lelaki tampan bernama Panji yang seorang sarjana tetapi berprofesi sebagai ojek *online*. Konflik terjadi ketika ia menyukai seorang wanita, tetapi ia merasa tidak pantas mendapatkan wanita tersebut

lantaran perbedaan status yang tinggi. Pada akhirnya, siswa menyajikan penyelesaian masalah dari konflik tersebut, yaitu wanita yang disukai Panji ternyata adalah kerabat dari teman dekatnya, sehingga ia memiliki peluang untuk mendekatinya dan akhirnya kisah cinta mereka berlabuh di pelaminan.

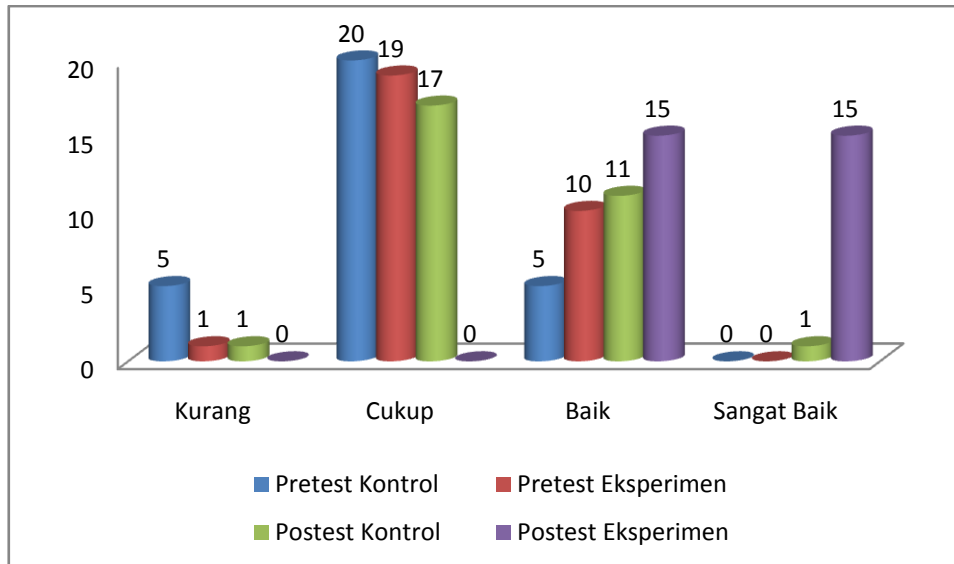
Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kemampuan menciptakan plot akan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 28. Perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	1	19	10	0	0	0	15	15
2.	Kontrol	5	20	5	0	1	17	11	1

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 19 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 40 dengan 15 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 17 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan alur kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot

**Grafik 18. Perbandingan skor aspek kemampuan menciptakan plot kelas eksperimen dan kelas kontrol**



#### **D. Konsistensi Penggunaan Sudut Pandang**

Dalam karya sastra harus memiliki sudut pandang di dalam cerita. Sudut pandang sendiri merupakan posisi pengarang terhadap kisah yang diceritakannya dan ada tiga macam titik kisah yang sering digunakan pengarang, yaitu pengarang sebagai pelaku, pengarang sebagai penonton, dan pengarang serba tahu.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek konsistensi penggunaan sudut pandang ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 22, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 25. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 25, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 34. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek konsistensi penggunaan sudut pandang lebih tinggi, yaitu sebesar 9 poin dan kelas

kontrol hanya sebesar 3 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.

(Pagi hari awal masuk Sekolah)

Pada pagi hari yang cerah aku berpegas ke untuk pergi ke Sekolah...

Saat diperjalanan menuju Sekolah kulihat seorang dengan kacamata hitam bicap memaku laju kecepatannya, sekilas kulihat seorang gagah bertopi tengah menyuruh sepeda tersebut, Aku merasa tidak yakin dengan topi yang diturunkan olehnya, Oh ternyata di dalam orangnya.

Hari dini hari kian berganti, usim hujan pun tiba Seberangnya Aku dan fatih sudah saling kenal, namun kurasa fatih tidak tidak mengenali, mungkin karena abertas, di adalah teman SD ku, Tanpa disadari ternyata kami tergabung dalam kelas yang sama, meski dulu saling kenal namun sekarang aku merasa tidak seperti itu, fatih yang dulu cerawet dan nakal sekarang telah menjadi fatih yang lembut dan dermawan. Aku aku ya, aku jatuh lagi kepadanya.

Namun aku hanya ingin dan berucap untuk kita fdk bertegur sapa, biarlah Allah yang kelak menyatukan kita dalam bidhunya.

Sementara aku lirik dengan ~~menatap~~ melihat diri dan memantapkan diri, aku harap (kami) yn dimiliki.

**Gambar 25. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, SK**

Pada gambar 25, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek menggunakan sudut pandang di kelas eksperimen. Di awal-awal cerita sampai dengan pertengahan, siswa menggunakan sudut pandang orang pertama “aku”, kemudian membuatnya dari tunggal menjadi jamak “kami” dengan mendatangkan tokoh baru yaitu seorang lelaki gagah yang ternyata adalah teman si tokoh aku saat masih SD dahulu. Namun, cerita menuju akhir siswa menjadi tidak konsisten lagi dengan mengubah sudut pandangnya menjadi sudut pandang orang kedua “kamu”. Seharusnya, agar bisa tetap menjaga kekonsistenan sudut pandang, siswa hanya perlu mengubah kalimatnya menjadi kalimat langsung. Pada nilai tes akhir ,

siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 26 di bawah ini.

Di sebuah kota metropolitan  
Terselip seputra kisah dari setiap orang yang mendiaminya  
Salah satunya ialah kisah pak. Somad dengan motor  
fadulnya  
Pak. Somad ialah seorang tukang  
ojek online yang sederhana dan pekerja keras. Beliau  
memiliki seorang istri dan anak.  
Hingga suatu hari di kedai kopi  
aku bertemu dengannya dan memulai bercerita tentang  
kehidupan masing-masing. Hingga ada beberapa cerita  
dari pak. Somad yang membuat saya lebih bersyukur  
dan termotivasi.  
Pak. Somad pernah bercerita  
bahwa dia sudah lama meninggalkan profesi tersebut  
berawal dari ojek pangkalan pak. Somad membrankan  
diri untuk meniadakan inhib dengan ber alih profesi  
menjadi ojek online.

**Gambar 26. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, SK**

Pada gambar 26, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 30 pada nilai tes akhir, mengalami kenaikan 10 poin dari nilai tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 20. Pada tes akhir, siswa tersebut sudah mampu menjaga kekonsistenan penggunaan sudut pandang dalam cerpennya. Sudut pandang yang digunakannya adalah sudut pandang orang ketiga. Sese kali siswa memvariasikan tokoh Pak Somad dengan sebutan “beliau” dan “ia”. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki skor tertinggi pada aspek menggunakan sudut pandang di kelas eksperimen. Terlihat pada gambar 27 di bawah ini.



Ada sepasang kekasih sebut saja (si Mawar) dan (si Bejo). Mereka berdua sudah menjalin hubungan selama 3 bulan. Tapi selama 3 bulan itu disekolah tidak pernah atau jarang tatap muka alias ketemu. Setiap (si Bejo) lewat depan si Mawar, (kami) para teman-temannya selalu mencoba untuk mereka berdua lebih dekat lagi in real life. Tapi, pada dasarnya si Mawar ingin sekali bertemu dengan si Bejo sesering mungkin disekolah, tapi apa boleh buat si Bejo malu untuk bertemu si Mawar. Bejo bukan malu karena teman-teman si Mawar yang selalu meledeki keduanya tetapi melainkan malu sama si Mawar. Kita semua tidak tau alasannya apa.

Si Mawar selalu mengeluh dengan (kami) karena si Bejo susah untuk di ajak ketemu. Padahal si Bejo mudah saja kalau harus pergi dengan teman-temannya, tapi dengan si Mawar susah sekali. Jadi, mereka berdua hanya chatting an setiap harinya. Tanpa tatap muka.

Ingin sekali rasanya memberitahu si Bejo untuk memulai lebih dulu jika ingin bertemu di sekolah tapi kami temanya tidak-ena jika harus berbicara seperti kepada si Bejo. Tapi (kami) selalu kasihan

**Gambar 27. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, AJ**

Pada gambar 27, termasuk sampel yang memiliki nilai tertinggi pada aspek menggunakan sudut pandang di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut menggunakan beberapa sudut pandang dalam cerpennya yang menjadikan pembaca menjadi bingung karena tidak konsisten dalam menggunakan sudut pandang. Awal cerita, siswa menggunakan sudut pandang orang ketiga “menyebut nama orang” yaitu tokoh si Mawar dan si Bejo. Namun, di kalimat ketiga siswa sudah mengubah sudut pandangnya menjadi sudut pandang orang pertama jamak “kami” dan kemudian di kalimat selanjutnya kembali lagi menjadi sudut pandang orang ketiga. Baru di paragraf pertama saja siswa sudah tidak konsisten dalam penggunaan sudut pandang. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut

mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Terlihat pada lampiran gambar 28 di bawah ini.

Ada seorang anak bernama Dragon (dia hidup di kerajaan yang mempunyai kekuatan api. Sejak kecil ia dilahirkan oleh sang Ayah yang mempunyai kekuatan api yang sangat dahsyat. Dragon hidup tanpa sang Ibu karena pada saat melahirkan Dragon ibunya meninggal dan Dragon termasuk anak yang penurut tapi terkadang ia ingin melukut hal yang dilarang.

Ketika Dragon sedang bermain dengan temannya, ia melewati sebuah pulau yang sangat seram bahkan tak seorang pun pernah pergi kesana. Di dalam pulau itu ada sebuah naga yang sangat ditakuti masyarakat setempat. Bahkan ada yang pernah mencoba untuk membunuh naga tersebut menggunakan kekuatan api tetapi saja tidak bisa. Maka dari itu sang Ayah selaku Raja tidak pernah memperbolehkan siapapun masuk ke pulau itu. Akhirnya, setelah Dragon pulang, pada malam hari ia kembali lagi secara diam-diam ia sangat penasaran dengan pulau itu, ia masuk dengan hati yang penuh ketakutan, penasaran. Kemudian dia bertemu Si Naga dan

**Gambar 28. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, AJ**

Pada gambar 28, memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada nilai tes akhir, mengalami kenaikan 20 poin dari nilai tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 20. Pada *post test*, siswa tersebut sudah menunjukkan kekonsistennannya dalam menggunakan sudut pandang dalam cerpennya. Awal cerita siswa menjadikan sudut pandang orang ketiga sebagai tokoh ceritanya, yaitu Dragon. Kemudian, di tengah cerita sampai akhir cerita pun siswa tetap konsisten menggunakan sudut pandang orang ketiga yang menjadikan pembaca tidak kehilangan fokusnya dalam menikmati

bacaan cerpennya. Sese kali siswa memvariasi bentuk sudut pandang orang ketiganya dengan penyebutan “ia”, “dia”, atau bahkan “si naga”.

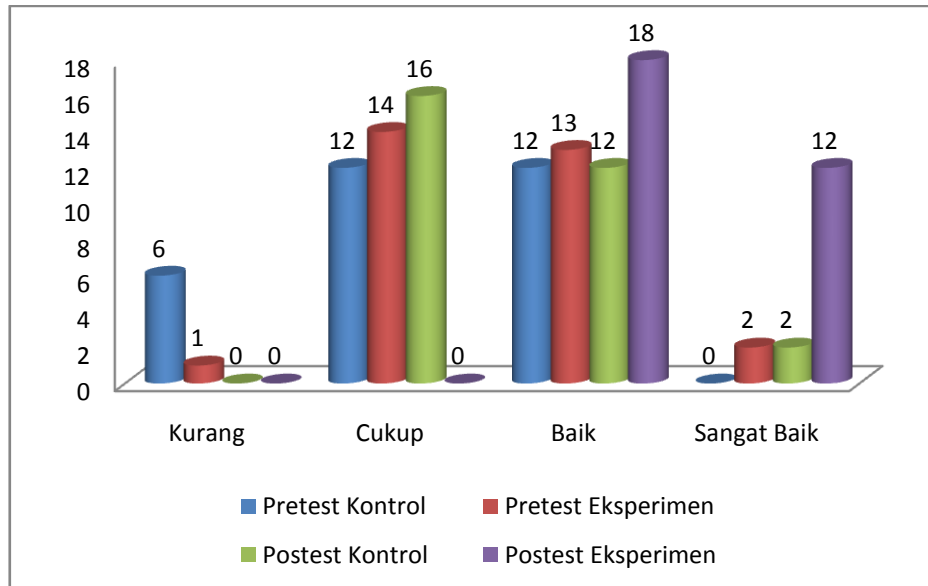
Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kemampuan penggunaan sudut pandang akan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 29. Perbandingan skor aspek kemampuan penggunaan sudut pandang kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	1	14	13	2	0	0	18	12
2.	Kontrol	6	12	12	0	0	16	12	2

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 14 siswa, sedangkan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dan 30 dengan masing-masing sebanyak 12 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 40 dengan 14 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 15 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek konsistensi penggunaan sudut pandang kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek konsistensi penggunaan sudut pandang. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kemampuan menggunakan sudut pandang kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek konsistensi penggunaan sudut pandang:

**Grafik 19. Perbandingan skor aspek konsistensi penggunaan sudut pandang kelas eksperimen dan kelas kontrol**



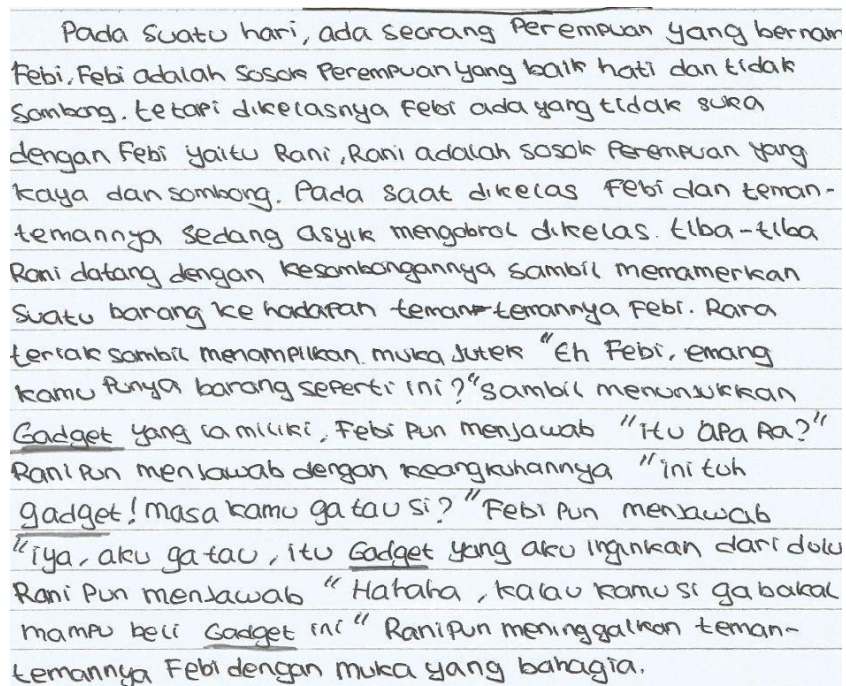
### **3. Unsur Kebahasaan Teks Cerpen**

#### **A. Ketepatan pemilihan kata atau kalimat**

Kata merupakan alat penyalur gagasan. Masalah pilihan kata berkisar pada ketepatan dan kesesuaian menggunakan kata-kata. Kedua masalah ini harus diperhatikan agar tidak merusak suasana cerita. Dalam menulis, pilihan kata ini dirangkai ke dalam kalimat yang efektif. Penggunaan kalimat efektif merupakan salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penulis. Hal ini disebabkan pembaca akan lebih menangkap maksud tulisan dibaca jika penulis menggunakan kalimat-kalimat yang memenuhi kriteria-kriteria kalimat efektif, yaitu kalimat harus memiliki kesatuan, koherensi, penekanan, variasi, parallel, dan logis.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas

eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 21, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 25. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 24, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 33. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat lebih tinggi, yaitu sebesar 8 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 3 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.

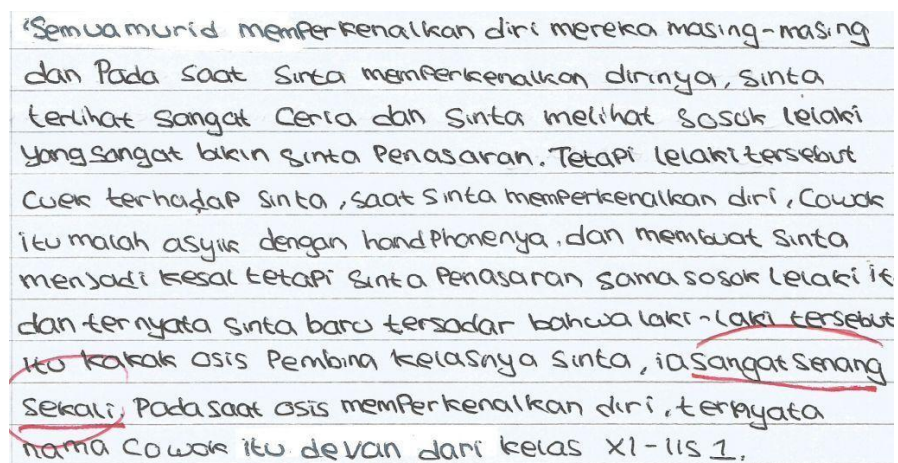


Pada suatu hari, ada seorang perempuan yang bernama Febi. Febi adalah sosok perempuan yang baik hati dan tidak sombong. Tetapi dikelasnya Febi ada yang tidak suka dengan Febi yaitu Rani, Rani adalah sosok perempuan yang kaya dan sombong. Pada saat dikelas Febi dan teman-temannya sedang asyik mengobrol dikelas. tiba-tiba Rani datang dengan kesombongannya sambil memamerkan suatu barang ke hadapan teman-temannya Febi. Rani tertak sambil menampilkan muka jutek "Eh Febi, emang kamu punya barang seperti ini?" sambil menunjukkan Gadget yang ia miliki, Febi pun menjawab "Hu apa Ra?" Rani pun menjawab dengan keangkuhannya "ini tuh Gadget! masa kamu ga tau si?" Febi pun menjawab "iya, aku ga tau, itu Gadget yang aku inginkan dari dulu" Rani pun menjawab "Hahaha, kalau kamu si ga bakal mampu beli Gadget ini" Rani pun meninggalkan teman-temannya Febi dengan muka yang bahagia.

**Gambar 29. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, FF**

Pada gambar 29, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat di kelas kontrol. Terlihat pada penggalan kalimat berikut, "Rani **sangat** marah **sekali** dan Rani langsung menuduh Febi bahwa Febi yang mengambilnya". Penggunaan kata "sangat" dan "sekali" dinilai tidak efektif. Menurut KBBI, kata "sangat" artinya adalah amat, terlalu. Kata

“sekali” adalah sinonim dari kata “sangat”. Jadi, jika kedua kata tersebut digunakan secara bersamaan, akan menghasilkan kata yang maknanya berlebihan. Pada hasil tes akhir, siswa tersebut justru mengalami penurunan skor pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat. Terlihat pada lampiran gambar 30 di bawah ini.



‘Semua murid memperkenalkan diri mereka masing-masing dan Pada saat Sinta memperkenalkan dirinya, Sinta terlihat sangat Cera dan Sinta melihat sosok lelaki yang sangat bikin Sinta Penasaran. Tetapi lelaki tersebut Cwek terhadap Sinta, saat Sinta memperkenalkan diri, Cowok itu malah asyik dengan handphonanya, dan membuat Sinta menjadi kesal tetapi Sinta Penasaran sama sosok lelaki itu dan ternyata Sinta baru tersadar bahwa laki-laki tersebut itu kakak asis Pembina kelasnya Sinta, ia sangat senang Sekali. Pada saat asis memperkenalkan diri, ternyata nama Cowok itu devan dari kelas XI-115 1.

**Gambar 30. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, FF**

Pada gambar 30, terlihat siswa mengalami penurunan skor pada tes akhir, yaitu sebanyak 10 poin yang sebelumnya pada tes awal mendapatkan skor 30. Terlihat pada teks cerpen tersebut, siswa mengulangi kesalahan yang sama, yaitu menggunakan kata “sangat” dan “sekali” secara bersamaan, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak efektif. Hal tersebut sama halnya dengan kalimat selanjutnya, yaitu “pada saat istirahat Sinta bersama teman-temannya menuju ke kantin....” Penggunaan kata “menuju” dan kata depan “ke” secara bersamaan merupakan contoh kalimat yang tidak efektif. Selain itu, juga terdapat siswa yang

memiliki skor terendah pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat di kelas kontrol. Sampel tersebut dapat dilihat pada lampiran gambar 31 di bawah ini.

Hari ke-5 dalam kalender yaitu hari Jum'at. Alu Gissela Poppy aku sekarang duduk di bangku kelas 12. Pagi hari aku terbangun pukul 05.30. Aku bersiap untuk pergi ke sekolah bersama adik - adik ku, saat semua sudah disiapkan ( mungkin ) aku memakai sepatu dan berpamain untuk pergi kesekolah. Aku dan adik ku brasa kesekolah dengan menggunakan transportasi umum. Rumah ku di dekat rel kereta dan kebetulan transportasi ku menyeberangi rel kereta tersebut.

**Gambar 31. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, WO**

Pada gambar 32, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat di kelas kontrol. Pada penggalan kalimat berikut, “aku, Gisela, Poppy aku sekarang duduk di bangku kelas 12”, terjadi kesalahan dalam pengolahan kata. Seharusnya kalimat tersebut berbunyi, “aku, Gisela, dan Poppy telah duduk di bangku kelas 12”. Penggalan kalimat berikutnya, “.....saat semua sudah disiapkan (mungkin) aku memakai sepatu dan ....” Penggunaan kata “mungkin” yang diberi tanda kurung, dirasa kurang efektif, sebaiknya kata “mungkin” dihilangkan saja. Selanjutnya, pada penggalan kalimat berikut, “rumahku di dekat rel kereta dan kebetulan transportasiku menyeberangi rel kereta tersebut”. Penggunaan kata “transportasi” pada kalimat tersebut dinilai tidak tepat, sebaiknya kalimat tersebut diubah menjadi, “rumahku di dekat rela kereta api dan aku menyeberanginya”. Namun, pada tes akhir siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada gambar 33 di bawah ini.

aku memberanikan diriku untuk menegor dia duluan di sosmed  
 dan ternyata dia merespon dengan candaan hingga aku merasa  
 nyaman, dia humoris dan friendly ke semua orang. Dia juga rajih  
 beribadah. Di mataku dia nyaris sempurna, hari demi hari aku  
 mengjobrol dengannya, hingga makan, tak erok, tidur tak nyenyak  
 Menyapa bisa?

**Gambar 32. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, WO**

Pada gambar 33, terlihat siswa mengalami kenaikan skor sebanyak 10 poin yang sebelumnya pada tes awal mendapat skor 20 poin. Kesalahan terdapat pada penggalan kalimat berikut, “aku memberanikan diriku untuk **menegor** dia duluan di sosmed...”, sebaiknya kalimat tersebut diubah menjadi, “aku memberanikan diri untuk menyapa dia terlebih dahulu di sosmed...”. Penggunaan bentuk ringkas “ku” dari pronominal “aku” dinilai tidak perlu, karena siswa sudah meletakkan subjek “aku” di awal. Kemudian, kata “menegor” merupakan kata tidak baku dan sebaiknya diubah menjadi “menyapa”, sama halnya dengan kata “duluan” merupakan kata tidak baku dan sebaiknya diganti menjadi “terlebih dahulu”.

Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat akan terlihat pada tabel berikut:

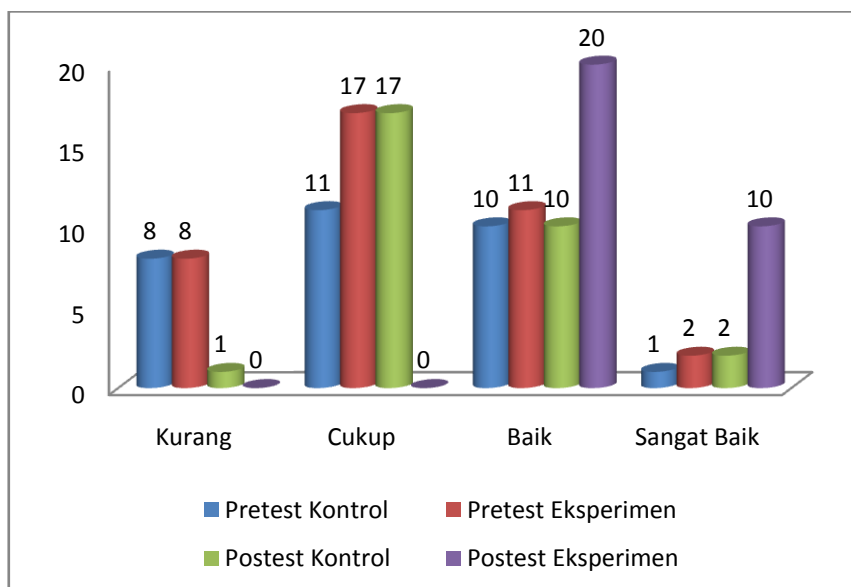
**Tabel 30. Perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	8	17	11	2	0	0	20	10
2.	Kontrol	8	11	10	1	1	17	10	2



Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 17 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 11 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 20 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 17 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat:

**Grafik 20. Perbandingan skor aspek ketepatan pemilihan kata atau kalimat kelas eksperimen dan kelas kontrol**



## B. Ketepatan penggunaan konjungsi

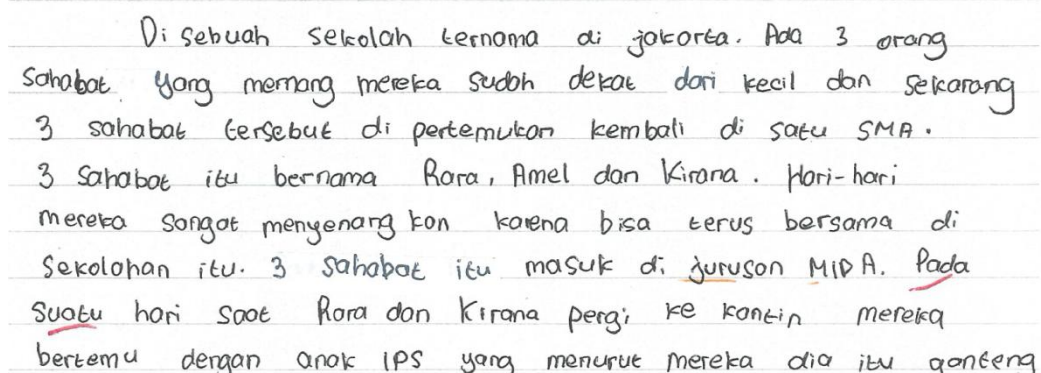
Konjungsi merupakan kata sambung yang digunakan dalam menghubungkan antarkalimat maupun antarparagraf. Konjungsi ada yang berupa konjungsi intrakalimat dan ada pula konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan kata di dalam kalimat, sedangkan konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan antarkalimat. Akan tetapi, beberapa kesalahan muncul berkaitan dengan aspek ini.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek konjungsi ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 13, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 14. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 14, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 16. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek konjungsi tidak tinggi, yaitu sebesar 2 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 1 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.

rumah warga.  
Sebagai seorang yang tumbuh dewasa Tama merasa kesepian karena hari-harinya dia tidak mempunyai teman. Tama hanya bekerja dan bekerja membantu kakek dan neneknya.  
Sebetulnya Tama ingin sekali berteman dengan teman-temannya. Hari-hari Tama selalu sepi. Dia ingin sekali bisa main dengan banyak orang. Tapi mau di apakan lagi, Tama harus membantu dengan bekerja untuk membiayai kebutuhan mereka sehari-hari.  
Setiap malam Tama hanya bisa merenung dan memikirkan

**Gambar 33. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, EF**

Sampel pada gambar 33, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek ketepatan penggunaan konjungsi di kelas eksperimen. Teks cerpen tersebut menempatkan konjungsi “sebagai” untuk mengawali sebuah paragraf. Padahal, konjungsi “sebagai” adalah konjungsi subordinatif atau konjungsi intrakalimat. Kemudian, konjungsi “tapi” bukan digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, tetapi digunakan sebagai konjungsi intrakalimat. Konjungsi “setiap” seharusnya digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, bukan konjungsi antarparagraf. Namun, pada tes akhir siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 34 di bawah ini.

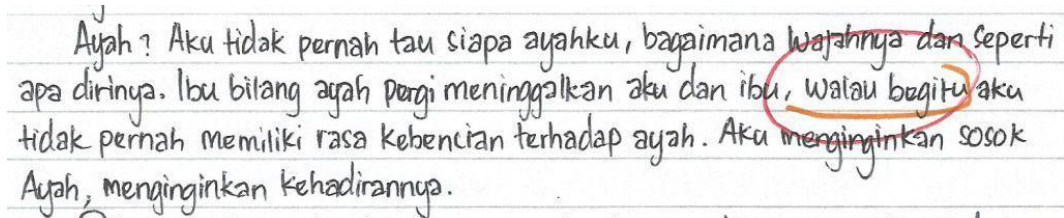


Di sebuah sekolah ternama di Jakarta. Ada 3 orang sahabat yang memang mereka sudah dekat dari kecil dan sekarang 3 sahabat tersebut di pertemukan kembali di satu SMA. 3 sahabat itu bernama Rara, Amel dan Kirana. Hari-hari mereka sangat menyenangkan karena bisa terus bersama di sekolah itu. 3 sahabat itu masuk di jurusan IPA. Pada suatu hari saat Rara dan Kirana pergi ke kantin mereka bertemu dengan anak IPS yang menurut mereka dia itu antena

**Gambar 34. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, EF**

Pada gambar 34, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada tes akhir, mengalami kenaikan 20 poin dari tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 20. Siswa sudah mampu menggunakan konjungsi intrakalimat, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan tepat. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki skor tertinggi pada aspek ketepatan

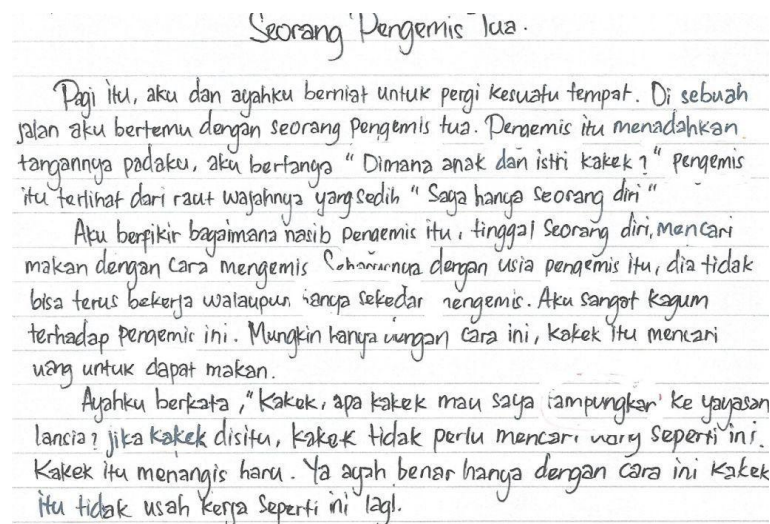
penggunaan konjungsi di kelas eksperimen. Terlihat pada lampiran gambar 35 di bawah ini.



Ayah? Aku tidak pernah tau siapa ayahku, bagaimana wajahnya dan seperti apa dirinya. Ibu bilang ayah pergi meninggalkan aku dan ibu, walau begitu aku tidak pernah memiliki rasa kebencian terhadap ayah. Aku menginginkan sosok Ayah, menginginkan kehadirannya.

**Gambar 35. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, MA**

Sampel pada gambar 35, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek ketepatan penggunaan konjungsi di kelas eksperimen. Konjungsi “walau begitu” seharusnya digunakan sebagai konjungsi antarkalimat, bukan intrakalimat. Pada tes akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 36 di bawah ini.



Seorang Pengemis tua.

Pagi itu, aku dan ayahku berniat untuk pergi kesuatu tempat. Di sebuah jalan aku bertemu dengan seorang pengemis tua. Pengemis itu menadahkan tangannya padaku, aku bertanya “Dimana anak dan istri kakek?” pengemis itu terlihat dari raut wajahnya yang sedih “Saya hanya seorang diri”

Aku berpikir bagaimana nasib pengemis itu, tinggal seorang diri, mencari makan dengan cara mengemis. Seharusnya dengan usia pengemis itu, dia tidak bisa terus bekerja walaupun hanya sekedar mengemis. Aku sangat kagum terhadap pengemis ini. Mungkin hanya dengan cara ini, kakek itu mencari uang untuk dapat makan.

Ayahku berkata, “Kakek, apa kakek mau saya (ampungkan) ke yayasan lansia? jika kakek disitu, kakek tidak perlu mencari uang seperti ini. Kakek itu menangis haru. Ya ayah benar hanya dengan cara ini kakek itu tidak usah kerja seperti ini lagi.”

**Gambar 36. Sampel Tes akhir Kelas Kontrol, MA**

Pada gambar 36, siswa tersebut mengalami kenaikan skor setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 40 pada tes akhir, mengalami kenaikan 10 poin dari tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 30. Siswa sudah mampu menggunakan konjungsi intrakalimat, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan tepat.

Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ketepatan penggunaan konjungsi akan terlihat pada tabel berikut:

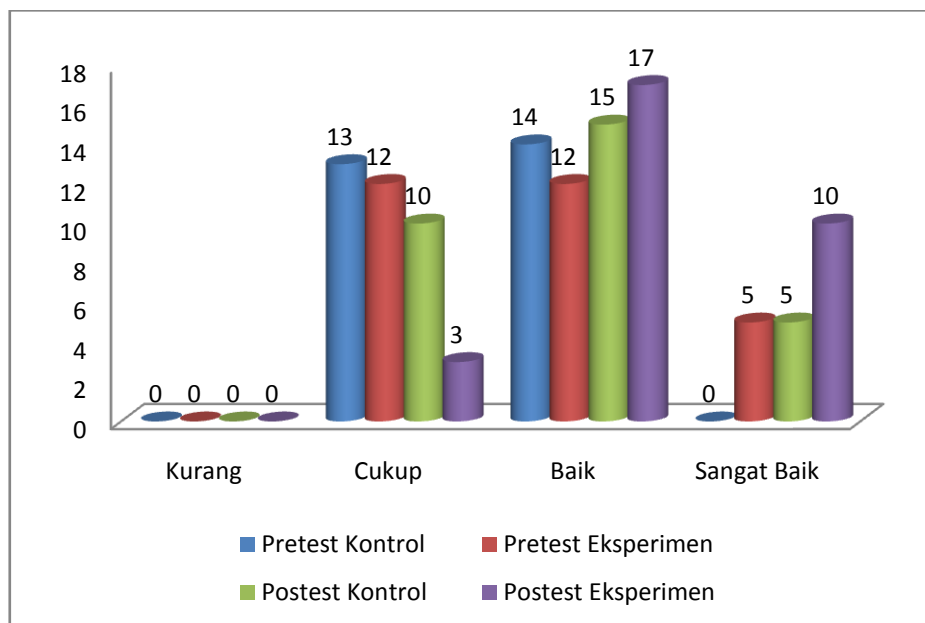
**Tabel 31. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	0	12	12	5	0	13	17	10
2.	Kontrol	0	13	14	0	0	10	15	5

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dan 30 dengan masing-masing sebanyak 12 siswa dan disusul dengan skor 40 dengan 5 siswa, sedangkan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 30 dengan 14 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 17 siswa dan skor 40 dengan 10 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 15 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek

ketepatan penggunaan konjungsi. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi:

**Grafik 21. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan konjungsi kelas eksperimen dan kelas kontrol**



### C. Ketepatan penggunaan ejaan

Ketepatan EYD yang digunakan adalah mengenai ketepatan penggunaan tanda baca, penelitian huruf kapital dan lain sebagainya yang terkait dalam penelitian yang baik. Dalam sebuah teks cerpen biasanya terdapat cara penulisan kalimat langsung, dan kalimat tidak langsung yang di dalamnya memuat beberapa tanda baca yang dikemukakan antara lain pemakaian huruf kapital, tanda titik, tanda koma, tanda petik, dan tanda di akhir kalimat.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek ejaan ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 13, sedangkan pada kelas eksperimen memiliki skor rata-rata 14. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 13, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 15. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek ejaan tidak tinggi, yaitu sebesar 1 poin dan kelas kontrol tidak mengalami kenaikan. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.

Aku melihat seorang pria berdiri di seberang jalan  
 memakai jas hujan & payung. Ia memandangi seorang  
 wanita yg sedang berdiri di dpn toko buku. Ia hanya  
 memandang wanita itu tanpa berjalan mendekatinya.  
 Sampai akhirnya wanita itu pun melihat pria yg  
 memandangnya. Air mata wanita itu jatuh dan pria  
 tersebut juga berlinang. Aku terus memandangi mereka.  
 Pria itu mem berikan payung tersebut kepada  
 wanita itu. . . . aku mengenal wanita &  
 pria itu.

Dimana payung yg diberikan pria itu tadi, wanita  
 itu menangis tersedu? . Ntah apa yg terjadi. Aku  
 seakan tau tapi aku bingung. ketika aku memejamkan  
 mata detik itu

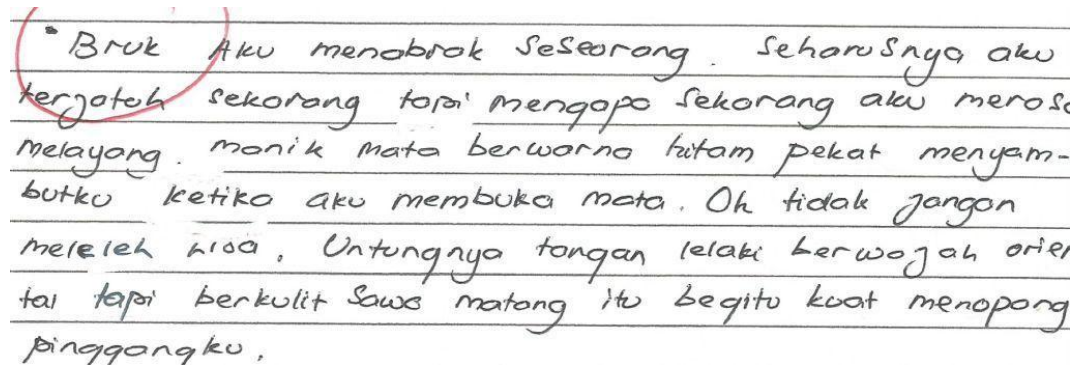
"Huum, selamat pagi dunia"  
 Aku mimpi apaya Semalam fanyaku dim hati  
 kringggg ...  
 "Hallo" ?  
 "Apakah benar anda mengenal nomor ini kami  
 hanya menemukan nmr itu untuk kami tubungi"  
 Aku langsung berlari pergi ke depan toko  
 buku itu aku melihatnya tergetak di dpn toko

**Gambar 37. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, ES**

Sampel pada gambar 37 termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek ketepatan penggunaan ejaan di kelas eksperimen. Siswa tersebut banyak meringkas kata. Misalnya, "dan" menjadi "&", "depan" menjadi "dpn", "yang" menjadi "yg", "nomor" menjadi "nmr", "entah" menjadi "ntah", "tersedusedu" menjadi "tersedu<sup>2x</sup>". Kemudian, setelah penggunaan tanda petik, tidak lagi



diakhiri dengan tanda baca titik. Namun, pada tes akhir siswa tersebut mengalami kenaikan skor. Terlihat pada lampiran gambar 38 di bawah ini.



\* Bruk Aku menabrak seseorang. seharusnya aku terjatuh sekorang tapi mengapa sekorang aku merasa melayang. monik mata berwarna hitam pekat menyambutku ketika aku membuka mata. Oh tidak jangan meleleh hida. Untungnya tangan lelaki berwojah oriet tai tapi berkulit saws matang itu begitu kuat menopang pinggangku.

**Gambar 38. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, ES**

Pada gambar 38, siswa tersebut mengalami kenaikan skor dalam aspek ketepatan penggunaan ejaan setelah diberi perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Nilai tes awal sebelumnya diperoleh skor 10, sedangkan nilai tes akhir diperoleh skor 30. Teks cerpen di atas sudah baik dalam menggunakan ejaan, tetapi dilihat pada kata pertama yang digunakan dalam teks cerpen tersebut adalah bunyi “bruk” yang menandakan adanya benturan atau tabrakan yang terjadi, ada baiknya jika siswa menambahkan tanda seru (!), karena tanda seru merupakan tanda baca yang dipakai sesudah rasa emosi yang kuat, seperti bunyi “bruk”. Selain itu, juga terdapat siswa dengan skor tertinggi pada aspek ketepatan penggunaan ejaan di kelas eksperimen. Terlihat pada lampiran gambar 39 di bawah ini.

Di malam yang sepi dan gelap ini. Aku duduk dan berdiam di depan teras rumahku. Aku melihat bintang-bintang terang dilangit yang mengulang. Ada seorang temanku yang melihat aku dan berkata "Hey, mengapa kamu bengong kaya gitu, jangan bengong nanti kesambet setan loh --" "Haha... ada-ada apa sih kamu."

### Gambar 39. Sampel Tes awal Kelas Kontrol, YT

Sampel pada gambar 39 termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek ketepatan penggunaan ejaan di kelas kontrol. Teks cerpen tersebut memiliki dua kesalahan dalam aspek ketepatan penggunaan ejaan. Kesalahan pertama terdapat pada penggalan kalimat berikut, "di malam yang sepi dan gelap ini. Aku duduk dan berdiam di depan teras rumahku". Sebaiknya, penggunaan tanda baca titik diganti menjadi tanda baca koma, karena "di malam yang sepi dan gelap ini" hanya merupakan keterangan dan tidak terdapat predikat. Kemudian, kata "dilangit", semestinya menggunakan spasi karena "di" merupakan kata depan untuk menunjukkan tempat. Namun, pada tes akhir siswa tersebut juga mendapatkan skor yang sama dengan tes awal. Terlihat pada lampiran gambar 40 di bawah ini.

### Gambar 40. Sampel Tes akhir Kelas Kontrol, YT

Dh iya baydewee lo pada tau gak sih apa itu PHP? PHP yang aku tau itu Hypertext Preprocessor bahasa skrip yang dapat ditanamkan atau disisipkan ke dalam HTML loh... Tapi PHP yang gua maksud itu adalah "Pemberian Harapan Palsu". Jahat banget ya, tega, keji, udah ngasih harapan orang, udah ngasih orang impian untuk bahagia di hari-hari esok, tiba-tiba mereka pergi.

Pada gambar 40, siswa tersebut tidak mengalami penurunan atau kenaikan skor dalam aspek ketepatan penggunaan ejaan. Skor tes awal dan tes akhir sama-sama mendapatkan skor 30. Penggunaan kata “baydewee” seharusnya ditulis dengan benar, yaitu “by the way”. Kemudian, penulisan kata asing seperti “by the way” dan “processor” ditulis dengan diberi garis bawah.

Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek ketepatan penggunaan ejaan akan terlihat pada tabel berikut:

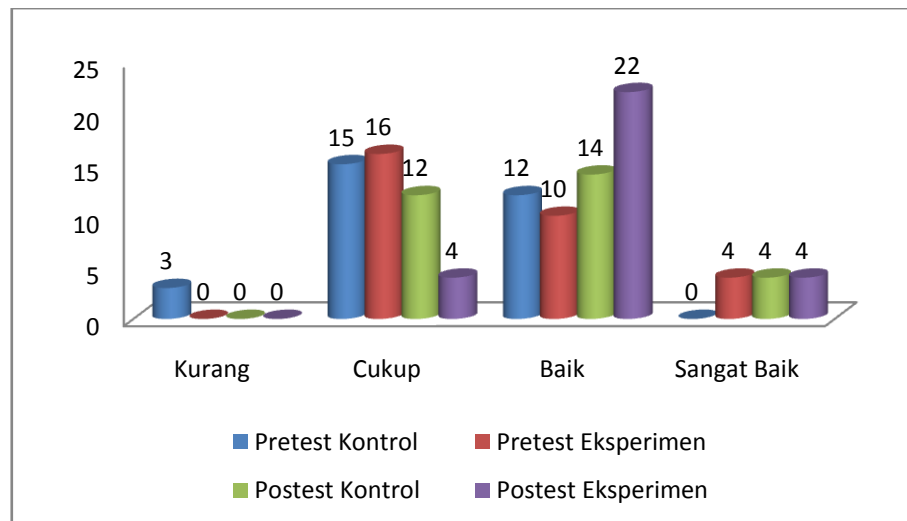
**Tabel 32. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan ejaan kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	0	16	10	4	0	4	22	4
2.	Kontrol	3	15	12	0	0	12	14	4

Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 20 dengan 16 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 20 dengan 15 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 22 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 30 dengan 14 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan ejaan kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan ejaan. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan

ejaan kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan ejaan:

**Grafik 22. Perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan ejaan kelas eksperimen dan kelas kontrol**

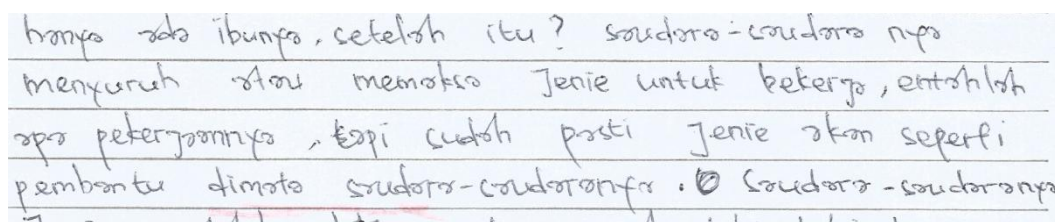


#### D. Kemampuan menggunakan majas

Majas dapat diartikan sebagai gaya yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ceritanya kepada para pembaca. Majas terdiri dari beberapa jenis, yaitu 1) majas perbandingan, 2) majas pertentangan, 3) majas pertautan. Majas perbandingan dibagi lagi menjadi tiga, yaitu perumpamaan, kiasan, dan penginsanan. Sedangkan, majas hiperbol, litotes, dan ironi merupakan bagian dari majas pertentangan. Kemudian, majas pertautan terbagi lagi menjadi majas metonimia, sinekdoke, kilasan, dan eufemisme.

Hasil tes awal menulis teks cerpen pada aspek majas ini menunjukkan hasil yang diperoleh kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak berbeda jauh. Pada kelas kontrol memiliki skor rata-rata 14, sedangkan pada kelas eksperimen

memiliki skor rata-rata 16. Hasil tes akhir kelas kontrol memiliki skor rata-rata 17, sedangkan kelas eksperimen memiliki skor rata-rata sebesar 23. Kenaikan skor yang diperoleh kelas eksperimen pada aspek majas lebih tinggi, yaitu sebesar 7 poin dan kelas kontrol hanya sebesar 3 poin. Berikut beberapa hasil tes awal dan tes akhir menulis teks cerpen pada kelas eksperimen.



hanya ada ibunya, setelah itu? saudara-saudaranya  
menyuruh atau memaksa Jenie untuk bekerja, entahlah  
apa pekerjaannya, tapi sudah pasti Jenie akan seperti  
pembantu di mata saudara-saudaranya. @ saudara-saudaranya

**Gambar 41. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, MA**

Pada gambar 41, termasuk sampel yang memiliki skor tertinggi pada aspek kemampuan menggunakan majas di kelas eksperimen. Penggunaan unsur kebahasaan dalam keterampilan menulis aspek ketepatan penggunaan majas cerpen tersebut dinilai dengan skor 20 karena termasuk ke kriteria cukup, yaitu hanya terdapat 1 majas dalam cerpen yang dibuat. Majas yang tersaji dalam teks ada pada penggalan berikut, “Sudah pasti Jenie akan seperti pembantu di mata saudara-saudaranya.” Kalimat tersebut menggunakan majas pars pro toto yaitu menyebutkan sebagian unsur/objek untuk menyatakan maksud keseluruhan, ada pada penggalan kalimat “di mata saudara-saudaranya” yang maksudnya adalah di pandangan saudara-saudaranya Jenie. Dapat dikatakan siswa tersebut sudah tepat menggunakan majas pada cerpen buatannya meskipun hanya satu majas yang digunakan. Pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor penggunaan majas pada cerpen buatannya seperti terlihat pada gambar 42.

Pulau Harapan, pulau yang membuat ku selalu teringat  
sken indah merah sunset matahari dipulau itu.  
dan sken indah cantik para wanita yang kutemui  
pada saat itu di waktu sunset, sken selalu  
kuingat wajah wanita yang tak lebih kupandang  
saat merah sunset, saat kulihat matanya aku  
merasa duniaku hanyalah bersamanya - gravitasi  
hidupku hanya tertarik pada pandangannya.

**Gambar 42. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, MA**

Pada gambar 42, memperlihatkan bahwa siswa tersebut mengalami kenaikan skor dalam aspek ketepatan penggunaan majas setelah mendapat perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Siswa tersebut memperoleh skor 30 pada nilai tes akhir, mengalami kenaikan 10 poin dari tes awal siswa yang sebelumnya memperoleh skor 20. Terdapat dua majas di dalam cerpen tersebut. Majas pertama adalah majas hiperbola, yaitu pengungkapan bahasa secara berlebihan, terbukti pada penggalan berikut, “Gravitasi hidupku hanya tertarik padanya.” Siswa mengekspresikan rasa ketertarikan si tokoh kepada seorang gadis dengan berlebihan pada kata “gravitasi.” Penggunaan majas yang kedua adalah majas simbolik, yaitu pengungkapan maksud dengan memunculkan simbol atau tanda yang ada pada alam yang artinya dipadankan dengan maksud dari pengungkapan majasnya, terbukti pada penggalan teks cerpen berikut, “Aku takkan lupa saat memandangnya ketika *sunset* merah di Pulau Harapan.” Makna simbolik *sunset* adalah sosok yang nyaman, teduh, dan tentram. Penggunaan simbol tersebut digunakan untuk menggambarkan sosok gadis yang dicintai si tokoh utama. Selain itu, juga terdapat siswa yang memiliki skor terendah pada

aspek kemampuan menggunakan majas di kelas eksperimen. Terlihat pada gambar 43 di bawah ini.

NO.....  
Jatuh Cinta Pada Sahabat~~ATE~~

Sulit rasanya dalam hidupku untuk selalu mendambakan apa yang kita inginkan itu ada, saya sendiri pun tidak bisa mengattikan apa yang namanya bahagia itu bersama pasangan, dan sangat sedih rasanya bila seseorang yang di-dambakannya pergi meninggalkan dia sendiri, dan itu rasanya seperti pencapaian kita telah selesai begitu saja, apalagi seseorang yang kita sukai

**Gambar 43. Sampel Tes awal Kelas Eksperimen, AI**

Pada gambar 43, termasuk sampel yang memiliki skor terendah pada aspek kemampuan menggunakan majas di kelas kontrol. Penggunaan unsur kebahasaan dalam keterampilan menulis aspek kemampuan penggunaan majas cerpen tersebut dinilai kurang karena cerpen tersebut tidak menggunakan majas sama sekali. Salah satu poin tambahan dalam penulisan cerpen adalah terampil menulis yang artinya terampil dalam mengolah diksi juga menggunakan majas. Hal itu bisa dijadikan sebagai peran besar cerpen akan lebih menarik untuk dibaca dan lebih meningkatkan minat pembaca-pembaca yang lain. Namun, pada nilai tes akhir, siswa tersebut mengalami kenaikan skor di bagian aspek kemampuan penggunaan majas. Terlihat pada gambar 44 di bawah ini.

Bergegas Pagi - Pagi Menatap indahny hari,  
 keinginan yang memuncak dengan menginap di  
 suatu tempat yang belum pernah dikunjungi melal  
 salah satu aplikasi yang menurut saya harganya  
 lagi diskon 40% dari 2jt, saya rasa itu  
 paling murah dan harganya bersahabat dengan  
 budget yang saya miliki.

**Gambar 44. Sampel Tes akhir Kelas Eksperimen, AI**

Pada gambar 44, Nilai tes awal sebelumnya diperoleh skor 10, sedangkan nilai *post test* diperoleh skor 20. Terdapat satu majas yang digunakan, yaitu majas hiperbola. Majas tersebut mengungkapkan bahasa secara berlebihan, terbukti pada penggalan berikut, “Bergegas pagi-pagi menatap indahny hari, keinginan yang memuncak dengan di satu tempat yang belum pernah dikunjungi.” Pernyataan “keinginan yang memuncak” memiliki makna berlebihan dari yang dimaksud sebenarnya. Hal itu menandakan bahwa si tokoh memiliki keinginan yang tinggi.

Perbandingan skor dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada aspek kemampuan menggunakan majas akan terlihat pada tabel berikut:

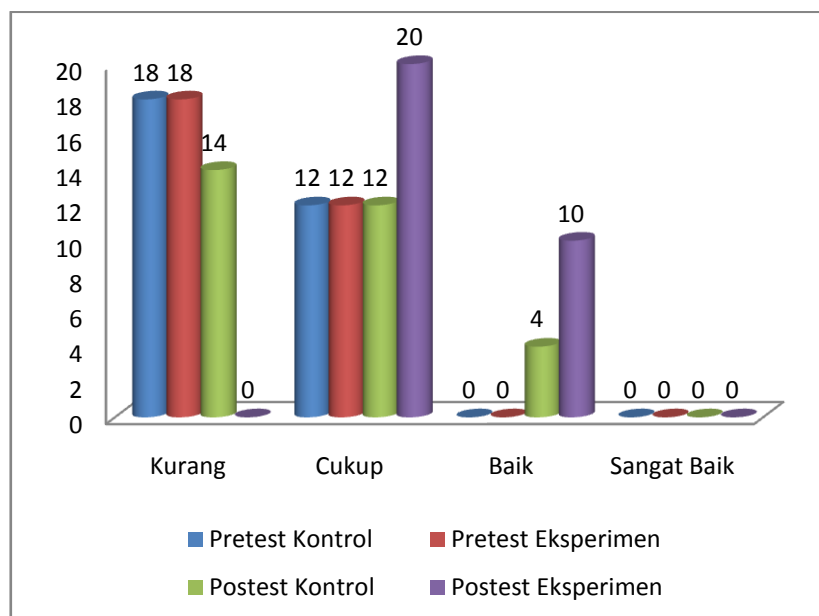
**Tabel 33. Perbandingan skor aspek kemampuan menggunakan majas kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No	Kelas	Tes awal				Tes akhir			
		Skor				Skor			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Eksperimen	18	12	0	0	0	20	10	0
2.	Kontrol	18	12	0	0	14	12	4	0



Perhitungan secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Merujuk pada tabel di atas, terlihat bahwa skor yang paling banyak diperoleh pada saat tes awal di kelas eksperimen adalah skor 10 dengan 18 siswa, sama halnya dengan kelas kontrol skor yang paling banyak diperoleh adalah skor 10 dengan 18 siswa. Pada saat tes akhir, skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 20 dengan 20 siswa di kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol skor terbanyak yang diperoleh adalah skor 10 dengan 14 siswa. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan majas kelas eksperimen dan kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek ketepatan penggunaan majas. Selain penyajian tabel perbandingan skor aspek kemampuan penggunaan majas kelas eksperimen dan kelas kontrol, berikut adalah penyajian dalam bentuk grafik perbandingan skor aspek kemampuan penggunaan majas:

**Grafik 23. Perbandingan skor aspek kemampuan penggunaan majas kelas eksperimen dan kelas kontrol**



#### **4.4. Interpretasi Penelitian**

Berdasarkan deskripsi data di atas, terlihat perbedaan antara nilai kelas eksperimen dan nilai kelas kontrol. Perbedaan nilai kelas tersebut terlihat dari nilai tes akhir di masing-masing kelas.

Pada tes awal di kelas eksperimen, terdapat sekitar 6 siswa yang sudah tuntas KKM (mencapai nilai 75). Selebihnya, sebanyak 24 siswa belum berhasil melewati batas minimal yang harus diperoleh, yakni 75. Minimnya siswa yang tuntas KKM ternyata dapat diminimalkan melalui tes akhir yang dilakukan dengan menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Hal ini dilihat dari perubahan nilai siswa dibandingkan dengan hasil tes awal. Ternyata terjadi perubahan yang cukup signifikan. Dari hasil tes akhir yang diperoleh, jumlah siswa yang tuntas KKM bertambah menjadi 23 siswa. Selebihnya, sebanyak 7 siswa belum berhasil mencapai batas nilai minimal. Meski demikian, perolehan nilai siswa secara keseluruhan bertambah.

Pada tes awal kelas kontrol, terdapat 5 siswa yang sudah tuntas KKM (mencapai nilai 75) walaupun belum diberi perlakuan oleh peneliti. Selebihnya, sebanyak 25 siswa belum berhasil melewati batas minimal yang diperoleh yakni 75.

Minimnya siswa yang tuntas KKM ternyata tidak diminimalisasi melalui tes akhir yang dilakukan tanpa menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Dari hasil tes akhir yang diperoleh, jumlah siswa yang tuntas KKM jumlahnya 12 siswa. Selebihnya, sebanyak 18 siswa belum berhasil mencapai batas nilai minimal.

Di kelas kontrol terjadi perubahan nilai pada tes awal dan tes akhir, namun perubahan nilai ini tidak begitu signifikan jika dibandingkan dengan perolehan nilai tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen. Peneliti menganalisis bahwa hal ini disebabkan siswa tidak menyimak secara saksama apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dimaksud dengan tingkat konsentrasi yang berbeda.

Dari kedua hasil yang diperoleh, antar kelas kontrol dan kelas eksperimen sama-sama mengalami perubahan cukup tinggi pada aspek ketiga yaitu struktur teks cerpen resolusi, yang kemudian disusul oleh aspek lainnya seperti aspek masalah. Selain itu, tidak terdapat siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mengalami penurunan nilai dari hasil tes awal ke hasil tes akhir. Hal ini disebabkan saat tes awal, siswa kurang mengingat materi teks cerpen yang sebelumnya pernah diajarkan, sehingga pemahaman tentang materi teks cerpen tidak sepenuhnya dikuasai. Namun, di kelas eksperimen diberi perlakuan berupa teknik *clustering* dengan media kartu kata, sehingga siswa mampu memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan tes awal. Kemudian, dari hasil tes akhir yang diperoleh dari kelas eksperimen, penulis beranggapan bahwa hasil karya teks cerpen yang siswa buat merupakan hasil yang sudah lebih dari cukup, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai KKM. Hal tersebut berdasarkan pada minimnya pengetahuan siswa mengenai sastra, khususnya teks cerpen, siswa juga sangat kurang mendapatkan pelatihan tentang bagaimana menulis teks cerpen yang baik. Jadi, jika dilihat dari hasil tes akhir di kelas eksperimen, sebagian besar siswa sudah mampu menghasilkan teks cerpen yang baik melalui penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata.

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t ditemukan bahwa harga  $t_{hitung}$  sebesar 2,66 pada derajat kebebasan (dk) 58, sedangkan hasil  $t_{tabel}$  sebesar 1,67 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, hasil perhitungan tersebut adalah  $t_{hitung} (2,66) > t_{tabel} (1,67)$ .

Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan bahwa terdapat pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta **diterima**. Di sisi lain,  $H_0$  ditolak.

#### **4.5. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melihat ada beberapa keterbatasan selama melakukan penelitian ini. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu:

1. Alokasi waktu belajar satu kali pertemuan adalah 120 menit. Di antara kelas kontrol dan eksperimen, ada satu kelas yang memiliki jam pelajaran bahasa Indonesia setelah bel istirahat berbunyi. Peneliti harus menunggu siswa-siswi untuk masuk ke kelas dalam waktu yang cukup lama. Hal ini menyebabkan proses belajar terganggu
2. Acuan teoritis yang digunakan seperti teknik *clustering* dengan media kartu kata untuk pembelajaran menulis teks cerpen ini baru pertama kali siswa ketahui, sehingga peneliti berulang kali menjelaskan mengenai tahapan dalam membuat teks cerpen dengan teknik dan media tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara empiris telah terbukti bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen, yaitu kelas yang diberi perlakuan berupa teknik *clustering* dengan media kartu kata dalam proses belajar mengajar lebih tinggi peningkatannya daripada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan pada proses belajar mengajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMAN 22 Jakarta. Hal ini berdasarkan hasil perhitungan data dengan menggunakan uji-t. Selain itu, terjadi kenaikan nilai pada saat tes akhir di kelas eksperimen daripada kelas kontrol. Hal tersebut terjadi karena pada kelas eksperimen diterapkan proses belajar mengajar menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan. Adapun alasan terjadinya kenaikan nilai pada kelas eksperimen karena penerapan teknik *clustering* dengan media kartu kata pada saat proses belajar mengajar membuat siswa menjadi lebih kreatif dan memiliki penguasaan materi yang lebih kuat. Hal ini terjadi karena pada saat teknik *clustering*

dengan media kartu kata diterapkan, siswa dibentuk secara berkelompok untuk saling bertukar pendapat dan pengetahuan, sehingga penguasaan materi dan kosakata siswa menjadi lebih banyak daripada sebelumnya, serta rasa percaya diri karena di akhir diskusi tiap kelompok wajib mempresentasikan hasil diskusi tersebut.

2. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria penilaian. Adapun kriteria penilaian tersebut, yaitu struktur teks cerpen yang mencakup orientasi, komplikasi dan resolusi. Unsur pembangun cerita mencakup, kesesuaian tema dengan pengembangan cerita, kemampuan membangun watak tokoh, kemampuan menciptakan plot, serta konsistensi penggunaan sudut pandang. Unsur kebahasaan dalam menulis mencakup pemilihan kata atau kalimat, ketepatan penggunaan konjungsi, ketepatan penggunaan majas, serta ketepatan penggunaan ejaan. Penelitian ini dilakukan pada kelas eksperimen dengan sampel sebanyak 30 siswa dan pada kelas kontrol dengan sampel sebanyak 30 siswa.
3. Berdasarkan hasil uji analisis terhadap sampel dari kedua kelas menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan diperolehnya  $L_o = 0,130 < L_t = 0,161$  pada kelas eksperimen, dan  $L_o = 0,050 < L_t = 0,161$  pada kelas kontrol dengan taraf signifikansi pada kedua data memiliki varian data yang sama atau homogen. Hal ini ditandai dengan diperolehnya  $X^2_{hitung} (2,86) < X^2_{tabel} (42,557)$  dengan derajat kebebasan  $30 + 30 - 2 = 58$
4. Berdasarkan hasil perhitungan uji-t ditemukan bahwa harga  $t_{hitung}$  sebesar 2,66 pada derajat kebebasan (dk)  $30 + 30 - 2 = 58$ , sedangkan hasil  $t_{tabel}$  sebesar

1,67 pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, hasil perhitungan tersebut adalah  $t_{hitung} (2,66) > t_{tabel} (1,67)$ . Dengan demikian, hipotesis yang dirumuskan bahwa terdapat pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta **diterima**.

5. Rentangan skor siswa eksperimen pada saat tes awal, yaitu antara 48-70 dengan nilai rata-rata 59,37. Rentangan skor pada saat tes akhir kelas eksperimen, yaitu antara 71-93 dengan nilai rata-rata 88,87. Hal ini berarti terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 28,03. Sementara itu, rentangan skor siswa kelas kontrol pada saat tes awal yaitu antara 25-88 dengan nilai rata-rata 53,53. Sedangkan, rentangan skor pada saat tes akhir kelas kontrol, yaitu antara 41-80. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan skor rata-rata sebesar 5,87. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dilihat bahwa perubahan skor rata-rata kemampuan menulis teks cerpen siswa pada kelas eksperimen jauh lebih besar daripada kenaikan skor rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar yang diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata membuat hasil belajar lebih baik daripada yang tidak menggunakan model teknik *clustering* dengan media kartu kata.
6. Penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata diterapkan di kelas eksperimen melalui beberapa tahapan pelaksanaan, antara lain pemberian media kartu kata dengan masing-masing gagasan primer yang berbeda, tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan gagasan-gagasan yang berhubungan

dengan gagasan primer tersebut, membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan serta menambahkan episode khayalan pada cerita yang akan dibuat. Penggunaan teknik dan media pembelajaran ini merupakan cara untuk menstimulus siswa agar berpikir kritis dan kreatif, serta memperbaiki kemampuan menulis siswa.

## **5.2. Implikasi**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks cerpen pada kelas eksperimen yang menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Oleh karena itu, teknik dan media pembelajaran ini dapat digunakan untuk memperbaiki hasil menulis teks cerpen, tetapi bukan hanya dapat digunakan untuk menulis teks cerpen, melainkan dapat digunakan untuk menulis teks puisi. Hal ini akan diajukan dari RPP implikasi yang terdapat pada lampiran.

Keunggulan dari media dan teknik pembelajaran ini diantaranya adalah kesederhanaan dalam penyajian dan penyusunan dalam pelaksanaannya. Pada praktiknya, guru tidak perlu menyiapkan fasilitas yang mahal untuk menerapkan teknik dan media ini dalam pembelajaran. Hanya dengan beberapa lembar karton berwarna, guru lain pun dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan efektif dengan teknik *clustering* dan media kartu kata. Hal ini juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas yang memadai.



Penggunaan teknik *clustering* dan media kartu kata juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan pribadinya. Siswa dapat lebih mengakrabkan diri dengan teman-teman satu kelasnya, siswa juga belajar untuk berani berpendapat, dan menghargai satu sama lain. Selain itu, guru dapat menerapkan teknik *clustering* dengan media kartu kata ini untuk menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Hal inilah yang menjadi nilai lebih dari penggunaan teknik *clustering* dengan media kartu kata.

### 5.3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi, penulis mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru bahasa dan sastra Indonesia sebaiknya lebih serius untuk memberikan pengajaran menulis, khususnya teks cerpen karena kegiatan menulis merupakan kegiatan yang kompleks dengan melibatkan banyak aspek, membutuhkan konsentrasi tinggi, dan latihan yang sering.
2. Agar pembelajaran menulis teks cerpen dengan teknik *clustering* dengan media kartu kata ini berlangsung efektif, hendaknya guru mempelajari, memahami, dan memerhatikan cara menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata. Kartu kata yang digunakan berupa kumpulan kartu berwarna merah, biru dan kuning, terbuat dari kertas karton dan berukuran 6 x 6 sentimeter. **Kartu merah** berisi **gagasan primer** yang telah ditulis oleh masing-masing kelompok. Kemudian, setiap anggota kelompok menuliskan **kata-kata yang berkaitan dengan gagasan primer** sebanyak-banyaknya di

**kartu biru.** Setelah itu, siswa **memilih salah satu kata yang tertulis di kartu biru** untuk dijadikan sebagai **kata kunci.** **Kata kunci** itulah yang akan siswa gunakan sebagai **ide awal** penulisan teks cerpen. **Kartu kuning** digunakan untuk menuliskan **kata-kata yang berhubungan dengan kata kunci di kartu biru** yang telah siswa pilih sebelumnya. Kata-kata yang ditulis di kartu kuninglah yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah kalimat, paragraf, lalu satu teks cerpen yang utuh.

3. Guru sebaiknya memberikan permainan pada awal pembelajaran agar siswa merasa rileks dan tidak bosan.
4. Saat mengukur kemampuan menulis teks cerpen siswa, guru sebaiknya menjelaskan aspek apa saja yang harus diperhatikan berikut dengan kriteria penilaiannya agar siswa termotivasi.
5. Siswa disarankan untuk lebih sering berlatih menulis segala bentuk teks agar kemampuan menulisnya berkembang.
6. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
7. Diperlukan penelitian lanjutan dengan populasi yang lebih besar sehingga dapat menggeneralisasikan hasil penelitian dalam cakupan yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah ilmu baru dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Arsjad, Maidar G., Ridwan, Sakura, H., 2003. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arsyad, A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Chaer, A. 1993. *Gramatikal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- DePorter, B., & Hernacki, M. 2016. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Gulo, W. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hamid, S. 2011. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press.
- HP, A. 2000. *Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hs, Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indrana, D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Jogjakarta: Diva Press.
- Keraf, G. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kosasih, N., & Sumarna, D. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung: Alfabeta.
- Kridalaksana. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marahimin, I. 2005. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nugiyantoro, B. 2002. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jogjakarta: Gajah Mada Press.

- Nurgiyantoro, B. 2011. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurudin. 2007. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pujiharto. 2010. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Elmatara.
- Rampan, K. L. 2013. *Antologi Apresiasi Sastra Indonesia Modern*. Jogjakarta: Narasi.
- Sumardjo, J. 2004. *Seluk-beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMP*. Jakarta: Erlangga.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindra Graha Widya.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

# LAMPIRAN

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(KELAS EKSPERIMEN)**

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 22 Jakarta  
Kelas/Semester : XI/1  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Topik : Teks Cerita Pendek  
Jumlah Pertemuan : 3 x Pertemuan (9 x 40 menit)

**A. Kompetensi Inti**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

**Indikator:**

1. Menemukan unsur-unsur pembangun teks cerpen
2. Mengidentifikasi fitur kebahasaan teks cerpen
- 4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

**Indikator:**

1. menentukan topik teks cerpen
2. merancang kerangka teks cerpen
3. mengembangkan teks cerpen berdasarkan kerangka yang dibuat
4. menyusun teks cerpen

**C. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah membaca teks cerpen, siswa dapat menemukan unsur-unsur pembangun teks cerpen dengan tepat dan benar.
2. Setelah membaca teks cerpen, siswa dapat mengidentifikasi fitur kebahasaan teks cerpen
3. Setelah mengidentifikasi fitur kebahasaan teks cerpen, siswa dapat menemukan topik teks cerpen dengan tepat.
4. Setelah menemukan topik, siswa mampu merancang kerangka teks cerpen dengan tepat
5. Setelah merancang kerangka teks cerpen, siswa mampu mengembangkan kerangka teks cerpen dengan tepat
6. Setelah mengembangkan teks cerpen, siswa mampu menyusun teks cerpen dengan tepat.

**D. Materi Pembelajaran**

1. Unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek
2. Fitur bahasa teks cerita pendek
3. Langkah-langkah menyusun teks cerita pendek menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata
  - a. Menentukan topik teks cerita pendek
  - b. Merancang kerangka teks cerita pendek berdasarkan struktur teks cerita pendek
  - c. Mengembangkan teks cerita pendek berdasarkan kerangka yang dibuat
  - d. Menyusun teks cerita pendek

**E. Pendekatan dan Model Pembelajaran**

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik (*scientific approach*)

Model Pembelajaran : *Discovery Based Learning* (KD 3.9)

## *Quantum Learning* (KD 4.9)

Teknik Pembelajaran : Teknik *Clustering*

### **F. Media dan Sumber Pembelajaran**

**Media** : Naskah teks cerpen, kartu kata, buku peserta didik, dan *power point*.

**Sumber** : Buku ajar siswa, internet

### **G. Langkah-langkah Pembelajaran**

#### **1. Pertemuan Pertama**

##### **a. Pendahuluan (20 menit)**

- a) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas
- b) Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas
- c) Guru memberikan apresepsi dengan menanyakan kembali tentang unsur-unsur pembangun dan fitur bahasa teks cerpen yang telah dipelajari sebelumnya pada KD 3.9
- d) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pengetahuan pelajaran sebelumnya dengan materi teks cerpen yang akan dipelajari
- e) Untuk menarik minat siswa, guru melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa.
- f) Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

##### **b. Kegiatan Inti (80 menit)**

- a) Untuk membangun konteks pembelajaran dengan sikap jujur dan kreatif, siswa mengamati pemutaran video Bawang Merah Bawang Putih.
- b) Siswa bertanya mengenai unsur-unsur pembangun yang ada pada video Bawang Merah Bawang Putih dan memberikan tanggapan dengan sikap jujur dan kreatif



- c) Siswa menerima arahan guru tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan
- d) Siswa mengambil kartu yang berisi nama-nama cerpenis yang telah disediakan oleh guru. Siswa yang mendapatkan nama cerpenis yang sama akan bergabung menjadi satu kelompok belajar.
- e) Masing-masing kelompok membaca satu buah cerpen yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok
- f) Dengan sikap jujur dan kreatif, siswa menyimak tampilan *power point* tentang unsur pembangun dan fitur kebahasaan teks cerpen
- g) Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks cerpen
- h) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanyakan hal yang berkaitan dengan cara menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen dan fitur bahasa
- i) Setiap kelompok dengan jujur dan kreatif menganalisis fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks cerpen
- j) Melalui diskusi kelompok, siswa mencari dan mencatat informasi yang berhubungan dengan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks cerpen yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok secara jujur dan kreatif
- k) Masing-masing anggota kelompok melakukan pertukaran pengetahuan dengan cara mendiskusikan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks cerpen
- l) Siswa menyimpulkan hasil temuan terkait dengan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks cerpen, lalu dituliskan pada kertas hvs berwarna yang telah disediakan oleh guru
- m) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang menganalisis fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks cerpen
- n) Kelompok yang lain merespon dengan memberi tanggapan

**c. Penutup (20 menit)**

- a) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang unsur-unsur pembangun dan fitur bahasa teks cerpen dengan sikap jujur dan kreatif
- b) Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran
- c) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru
- d) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, yaitu membuat kerangka teks cerpen.

**2. Pertemuan Kedua**

**a. Pendahuluan (20 menit)**

- a) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas
- b) Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas
- c) Guru memberikan apresepasi dengan menanyakan kembali tentang unsur-unsur pembangun dan fitur bahasa teks cerpen yang telah dipelajari sebelumnya pada KD 3.9
- d) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pengetahuan pelajaran sebelumnya dengan materi teks cerpen yang akan dipelajari
- e) Untuk menarik minat siswa, guru melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa.
- f) Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

**b. Kegiatan Inti (80 menit)**

- a) Untuk membangun konteks pembelajaran dengan sikap jujur dan kreatif, siswa mengamati pemutaran video
- b) Siswa bertanya dan memberikan tanggapan tentang pemutaran video tersebut dengan sikap jujur dan kreatif

- c) Siswa menerima arahan dari guru tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan
- d) Siswa masih duduk dengan kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya
- e) Setiap kelompok mendapatkan satu kartu merah yang berisi gagasan primer, kartu kosong berwarna biru dan kuning.
- f) Siswa secara berkelompok, berdiskusi tentang kata-kata yang berhubungan dengan gagasan primer yang tertulis di kartu merah.
- g) Masing-masing anggota kelompok harus menulis minimal dua gagasan yang berhubungan dengan gagasan primer (kartu merah) pada kartu biru.
- h) Setelah menulis kata-kata yang berhubungan dengan gagasan primer, masing-masing anggota kelompok harus memilih satu gagasan atau kata-kata yang tertulis pada kartu biru untuk dijadikan sebagai kata kunci atau ide awal pembuatan teks cerpen
- i) Setelah mendapatkan kata kunci, masing-masing anggota kelompok harus kembali mengembangkan kata kunci tersebut dan menuliskannya pada kartu kuning
- j) Masing-masing kelompok mempresentasikan terkait gagasan-gagasan yang berhubungan dengan gagasan primer yang tertulis di kartu merah
- k) Kelompok lainnya merespon dengan memberi tanggapan.

**c. Penutup (20 menit)**

- a) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang kerangka teks cerpen dengan sikap jujur dan kreatif
- b) Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran
- c) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru
- d) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, yaitu menyusun teks cerpen.

### **3. Pertemuan Ketiga**

#### **a. Pendahuluan (20 menit)**

- a) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas
- b) Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas
- c) Guru memberikan apresepsi dengan menanyakan kembali tentang pembuatan kerangka teks cerpen pada pertemuan sebelumnya.
- d) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pengetahuan pelajaran sebelumnya dengan materi teks cerpen yang akan dipelajari
- e) Untuk menarik minat siswa, guru melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa.
- f) Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### **b. Kegiatan Inti (80 menit)**

- a) Untuk membangun konteks pembelajaran dengan sikap jujur dan kreatif, siswa mengamati pemutaran video
- b) Siswa bertanya dan memberikan tanggapan tentang pemutaran video tersebut dengan sikap jujur dan kreatif
- c) Siswa menerima arahan guru tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan
- d) Siswa masih duduk dengan kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya
- e) Masing-masing anggota kelompok mulai membuat kalimat dari kata-kata yang ada di kartu kuning, kemudian dikembangkan menjadi paragraf, dan teks cerpen yang utuh
- f) Siswa secara kelompok memeriksa kembali teks cerpen yang telah ditulis

- g) Setelah diperiksa, siswa menyusun kembali teks cerpen yang telah ditulis
- h) Perwakilan kelompok mempresentasikan atau mengomunikasikan teks cerpen di depan kelas
- i) Siswa secara bergantian memberikan komentar terhadap teks cerpen karya kelompok lain
- j) Melalui diskusi klasikal, siswa menentukan teks cerpen terbaik

**c. Penutup (20 menit)**

- a) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang menulis teks cerpen dengan sikap jujur dan kreatif
- b) Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran
- c) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru
- d) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya

**H. Penilaian**

**a. Penilaian Proses**

No.	Aspek yang Dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penelitian	Instrumen Penelitian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi guru agama dan guru PKN
2.	Jujur				
3.	Kreatif				

**b. Penilaian Hasil**

**INSTRUMEN PENILAIAN DALAM MENULIS TEKS CERPEN**

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Bobot
		1	2	3	4	
<b>1.</b>	<b>Struktur Teks</b>					
	d. Orientasi					10
	e. Masalah					10
	f. Resolusi					10
<b>2.</b>	<b>Unsur Pembangun Cerita</b>					
	e. kesesuaian tema dengan pengembangan cerita					10
	f. kemampuan membangun watak tokoh					10
	g. kemampuan menciptakan plot					10
	h. kemampuan menggunakan sudut pandang					10
<b>3.</b>	<b>Unsur Kebahasaan dalam Keterampilan Menulis</b>					
	a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat					10
	b. ketepatan penggunaan konjungsi					5
	c. ketepatan penggunaan ejaan					5
	d. ketepatan penggunaan majas					10
	<b>Jumlah</b>					100

**RUBRIK PENILAIAN MENULIS TEKS CERPEN**

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
<b>1.</b>	<b>Struktur Cerita</b>		
	<b>a. Orientasi</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Orientasi sudah mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, pengenalan tahap selanjutnya
		3	<b>Baik:</b> Orientasi sudah mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, tidak mengandung pengenalan tahap selanjutnya

		2	<b>Cukup:</b> Orientasi hanya mengandung pengenalan tokoh
		1	<b>Kurang:</b> Orientasi tidak mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, pengenalan tahap selanjutnya
	<b>b. Masalah</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Cerita mengandung konflik yang berkembang dari situasi asli dan meningkatkan ketegangan
		3	<b>Baik:</b> Cerita mengandung ketegangan namun konflik tidak berkembang dari situasi
		2	<b>Cukup:</b> Cerita mengandung konflik yang tidak menegangkan, namun konflik berkembang dari situasi asli
		1	<b>Kurang:</b> Cerita tidak mengandung ketegangan dan konflik tidak berkembang dari situasi asli.
	<b>c. Resolusi</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tuntas dan kreatif, memberikan kesan.
		3	<b>Baik:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tuntas namun tidak kreatif

		2	<b>Cukup:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tidak tuntas namun kreatif
		1	<b>Kurang:</b> Cerita tidak mengandung penyelesaian masalah
<b>2.</b>	<b>Unsur Pembangun Cerita</b>		
	<b>e. ketepatan tema dengan pengembangan cerita</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Tema dikembangkan secara optimal, tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
		3	<b>Baik:</b> Tema dikembangkan secara optimal, tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, tetapi tidak fokus
		2	<b>Cukup:</b> Tema dikembangkan secara optimal, tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tetapi tema tidak mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
		1	<b>Kurang:</b> Tema tidak dikembangkan secara optimal, tema tidak sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema tidak mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
	<b>f. ketepatan membangun watak tokoh</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh



		<p>dengan jelas (penggambaran fisiologis, psikologis, sosiologis)</p> <p><b>Baik:</b> 3 Memberikan kesan kurang kuat tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas (menggambarkan dua penggambaran tokoh)</p> <p><b>Cukup:</b> 2 Memberikan kesan kurang kuat sehingga kurang menggambarkan tokoh (hanya menggambarkan satu penggambaran tokoh)</p> <p><b>Kurang:</b> 1 Tidak memberikan kesan dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas</p>
	<b>g. kemampuan menciptakan plot</b>	<p>4 <b>Sangat Baik:</b> Penggambaran plot dengan tiga tahap (pengenalan, konflik, penyelesaian) dan logis</p> <p>3 <b>Baik:</b> Penggambaran plot dengan dua tahap dan logis</p> <p>2 <b>Cukup:</b> Penggambaran plot dengan satu tahap dan logis</p> <p>1 <b>Kurang:</b> Penggambaran plot dengan satu tahap, tetapi tidak logis</p>
	<b>h. konsistensi penggunaan sudut pandang</b>	<p>4 <b>Sangat baik:</b> Penggunaan sudut pandang</p>

			<p>tepat dan konsisten</p> <p><b>Baik:</b> Penggunaan sudut pandang tepat namun tidak konsisten</p> <p><b>Cukup:</b> Penggunaan sudut pandang tidak tepat namun konsisten</p> <p><b>Kurang:</b> Penggunaan sudut pandang sangat tidak tepat dan tidak konsisten</p>
<b>3.</b>	<b>Unsur Kebahasaan dalam Keterampilan Menulis</b>		
	<b>a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat</b>	<p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p><b>Sangat Baik:</b> Tidak terdapat kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat</p> <p><b>Baik:</b> Terdapat sebagian kecil kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat</p> <p><b>Cukup:</b> Terdapat cukup banyak kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat</p> <p><b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam pemilihan kata atau kalimat</p>
	<b>b. ketepatan penggunaan kata hubung (intrakalimat, antarkalimat, antarparagraf)</b>	<p>4</p> <p>3</p>	<p><b>Sangat Baik:</b> Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan kata hubung</p> <p><b>Baik:</b> Terdapat sebagian kecil kesalahan dalam penggunaan</p>

			<p>kata hubung</p> <p><b>Cukup:</b> Terdapat cukup banyak kesalahan dalam penggunaan kata hubung</p> <p><b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam penggunaan kata hubung</p>
	<b>c. ketepatan penggunaan ejaan (pemakaian tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan serapan)</b>	<p>4</p> <p><b>Sangat Baik:</b> Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan</p> <p><b>Baik:</b> Terdapat sebagian kecil kesalahan dalam penggunaan ejaan</p> <p><b>Cukup:</b> Terdapat cukup banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan</p> <p><b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam penggunaan ejaan</p>	
	<b>d. ketepatan penggunaan majas</b>	<p>4</p> <p><b>Sangat Baik:</b> Sangat tepat dalam penggunaan majas</p> <p><b>Baik:</b> Tepat dalam penggunaan majas</p> <p><b>Cukup:</b> Kurang tepat dalam penggunaan majas</p> <p><b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam</p>	

			penggunaan majas
--	--	--	------------------

Mengetahui,  
Jakarta, Juli 2017

Kepala Sekolah

Guru Peneliti

NIP.

Gina Tiara Selasih  
NIM. 2115130394

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN****(KELAS KONTROL)**

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 22 Jakarta  
Kelas/Semester : XI/1  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Topik : Teks Cerita Pendek  
Jumlah Pertemuan : 3 x Pertemuan (9 x 40 menit)

**I. Kompetensi Inti**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

**J. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 3.9. Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.

**Indikator:**

1. Mengidentifikasi struktur teks cerita pendek.
2. Mengidentifikasi ciri bahasa teks cerita pendek.

3. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dua teks cerita pendek.
  4. Mendeskripsikan isi, unsure instrinsik dan ekstrinsik teks cerita pendek.
  5. Mengidentifikasi kekurangan atau kelebihan teks cerita pendek dari segi struktur isi dan ciri bahasa.
- 4.9. Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

**Indikator:**

1. Membuat teks cerita pendek sesuai dengan struktur isi dan kaidah teks cerita pendek.
2. Menyunting teks cerita pendek dari aspek struktur isi dan ciri bahasa dengan cermat.
3. Menuliskan garis besar isi teks cerita pendek (abstraksi) dalam beberapa kalimat secara terpadu.
4. Menulis ulang teks cerita pendek dalam bentuk teks drama.

**C. Penilaian, Pembelajaran Remedial dan Pengayaan**

1. Sikap Spiritual

- a. Teknik Penilaian : observasi
- b. Bentuk Instrumen : lembar observasi
- c. Kisi-kisi

Lembar Observasi

Sikap Spiritual

No.	Sikap/Nilai	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan YangMaha Esa	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam memahami struktur dan kaidah teks cerpen baik lisan maupun tulisan	A1
		Menggunakan kata,istilah, atau ungkapan bahasa Indonesia dalam mengekspresikan makna teks cerpen baik lisan maupun tulis.	A2

## 2.Penilaian sikap

- a. Teknik Penilaian : observasi
- b. Bentuk Instrumen : lembar observasi
- c. Kisi-kisi

No	Sikap/ Nilai	ASPEK YANG DIAMATI	
1	Jujur	Menunjukkan perilaku tidak menjiplak pada kegiatan menulis teks cerpen	A3
		Berperilaku selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan	

		pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak orang lain	A4
2	Peduli	Menunjukkan rasa peduli dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap masalah-masalah yang dikemukakan dalam teks cerpen	A5
		Berperilaku peduli dengan selalu mengerjakan tugas dengan baik	A6
3	Tanggung jawab	Berperilaku selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik pada kegiatan pembelajaran teks cerpen	A7
		Berperilaku selalu menyelesaikan tugas dengan data atau informasi yang dapat dipercaya pada kegiatan pembelajaran teks cerpen	A8
4.	Santun	Menggunakan pilihan kata, ekspresi, gesture	A9
		Berperilaku yang menunjukkan sifat halus dan baik dari sudut pandang bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang	A10



### 3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
- b. Bentuk instrumen : soal pilihan ganda dan Uraian
- c. Kisi-kisi

No.	Indikator	Butir Soal
1	Fungsi social teks cerita pendek	1
2	Menjelaskan struktur teks cerpen	2
3	Menjelaskan ciri bahasa teks cerpen	3
4	Unsur pembangun teks cerita pendek	4

### 4. Keterampilan

- d. Teknik Penilaian : Unjuk Kerja
- e. Bentuk instrumen : Produk
- f. Kisi-kisi

No.	Indikator	Butir Soal
1	Mendengarkan pembacaan teks cerita pendek	1
2	Berbicara (berdiskusi dan presentasi)	2
3	Membaca teks cerita pendek	3
4	Menulis teks cerita pendek	4

## F. Media/alat, Bahan, dan Sumber Belajar

### 1. Media

- a. CD interaktif pembelajaran cerita pendek
- b. Media lain yang sesuai

### 2. Alat dan Bahan

- a. Tek cerita pendek dalam buku Kreatif Bahasa Indonesia Kelas XI semester
- b. Teks cerita pendek dari berbagai media massa
- c. Alat dan bahan lain yang relevan

### 3. Sumber Belajar

- a. Buku paket Bahasa Indonesia Kelas XI Kemendikbud
- b. Buku Kreatif Bahasa Indonesia Kelas XI semester 1
- c. Buku pelajaran Bahasa Indonesia yang relevan
- d. Buku-buku lain yang relevan
- e. Media Cetak dan elektronik

Mengetahui,

Jakarta, Januari 2017

Kepala SMAN

Guru Mata Pelajaran

### DAFTAR NILAI POSTTES KELAS EKSPERIMEN

No	Nama	Aspek Penilaian											Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	Abrar Ananda Putra	40	30	30	30	40	30	40	40	15	15	20	330	83
2	Ade Febiyanti	20	30	30	30	30	30	30	30	20	15	20	285	73
3	Adhitya Wisnu	40	40	30	30	30	30	30	30	20	15	30	325	81
4	Alifia Jasmine	30	20	30	20	40	30	30	30	15	10	30	285	71
5	Asyer Imanuel	40	40	40	40	40	40	40	40	15	15	20	370	93
6	Delia Atikah	40	40	30	40	40	40	40	40	15	15	20	360	90
7	Dini Miranda	40	40	40	40	30	30	30	30	10	10	30	330	83
8	Eka Fitri	30	20	20	30	40	40	30	30	15	15	20	290	73
9	Elisabeth Santi	40	30	30	40	40	30	30	30	20	20	30	340	85
10	Fahira Febryanti	30	30	40	30	40	40	40	40	15	15	30	350	88
11	Ghaniya Noura	20	30	20	10	40	40	30	40	20	20	20	290	73
12	Hafifah Widanti	40	30	40	40	40	40	40	40	20	20	20	370	93
13	Juanfaris Arief	40	30	40	30	30	30	30	30	15	10	20	305	76
14	Keio Ariel	40	30	20	20	40	40	40	20	10	15	20	295	74
15	Miza Ameila	40	40	40	30	40	40	30	30	15	15	30	350	88
16	Mughniy Ar Rasyid	30	30	20	30	30	40	40	40	20	15	20	315	79
17	Muhammad Taufik	20	30	30	30	30	30	30	40	20	15	20	295	74
18	Nadia Humaeroh	30	40	30	30	30	30	30	30	15	15	30	310	78
19	Najla Aulia	40	30	30	40	30	30	30	30	15	15	20	310	78
20	Putri Nabilah	20	20	30	30	40	40	40	30	15	15	20	300	75
21	Rafiqa Triarmanti	30	30	30	30	30	40	30	30	15	15	20	300	75
22	Shilmi Kaaffah	20	20	30	40	40	40	40	40	15	15	20	320	80
23	Wanda Octaviani	30	40	40	40	40	40	40	30	15	15	20	350	88
24	Winnie Eka	20	30	30	30	30	30	40	40	10	15	30	305	76
25	Wira Yudha	40	30	20	30	40	30	40	30	15	10	20	305	76
26	Yolanda Triani	30	20	30	20	40	30	30	30	20	15	20	285	71
27	Zalfa Viaina	30	20	40	40	40	40	30	30	20	15	20	325	81
28	Zaratus Sayyidah	40	30	30	40	30	30	30	30	15	15	30	320	80
29	Bella Ananda Putri	30	20	30	30	30	40	30	30	20	20	20	300	75
30	Clara Nathania	40	40	40	40	40	30	30	30	15	15	20	340	85
JUMLAH		980	910	940	960	1080	1050	1020	990	485	450	690	9555	2395
RATA-RATA		32,7	30,3	31,3	32	36	35	34	33	16,2	15	23	319	79,8

**Keterangan:**

1. Orientasi
2. Masalah
3. Resoulusi
4. Tema
5. Penokohan
6. Alur
7. Sudut Pandang
8. Kalimat
9. Konjungsi
10. Ejaan
11. Majas

### DAFTAR NILAI POSTTES KELAS KONTROL

No	Nama	Aspek Penilaian											Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	Abrar Ananda Putra	30	20	30	20	20	20	30	40	15	15	10	250	62
2	Ade Febiyanti	30	20	20	20	20	20	20	20	10	10	20	210	53
3	Adhitya Wisnu	20	20	20	30	20	20	20	20	15	15	10	210	53
4	Alifia Jasmine	30	20	20	20	30	20	20	30	15	15	30	250	63
5	Asyer Imanuel	20	20	20	20	20	20	20	30	20	15	20	225	56
6	Delia Atikah	20	20	20	20	10	30	40	20	20	15	10	225	56
7	Dini Miranda	30	20	10	30	20	30	30	30	10	10	10	230	58
8	Eka Fitri	40	20	10	30	20	30	30	30	15	20	10	255	64
9	Elisabeth Santi	20	20	20	20	20	20	20	30	15	15	30	230	58
10	Fahira Febryanti	30	30	30	30	30	30	30	30	15	15	30	300	75
11	Ghaniya Noura	20	30	20	20	30	20	20	20	15	15	10	220	55
12	Hafifah Widanti	20	20	10	10	30	10	20	10	10	15	10	165	41
13	Juanfaris Arief	30	20	10	20	30	20	20	20	10	15	10	205	51
14	Keio Ariel	30	30	20	30	30	30	30	30	15	20	20	285	71
15	Miza Ameila	30	30	20	30	30	30	30	20	10	10	20	260	65
16	Mughniy Ar Rasyid	20	10	10	20	20	20	20	20	15	20	20	195	49
17	Muhammad Taufik	20	20	10	20	20	20	20	20	20	10	10	190	48
18	Nadia Humaeroh	20	30	30	30	30	30	30	30	10	10	20	270	68
19	Najla Aulia	20	20	10	10	20	20	20	20	10	10	20	180	45
20	Putri Nabilah	20	20	20	20	30	20	20	20	15	15	10	210	53
21	Rafiq Triarmanti	30	20	20	20	30	20	20	20	10	10	20	220	55
22	Shilmi Kaaffah	20	20	20	20	20	30	30	30	10	10	20	230	58
23	Wanda Octaviani	20	30	30	20	20	30	30	20	15	15	30	260	65
24	Winnie Eka	30	20	20	30	20	20	20	20	15	15	10	220	55
25	Wira Yudha	30	20	20	20	20	20	20	20	15	10	10	205	51
26	Yolanda Triani	20	20	20	30	20	20	20	20	10	10	20	210	53
27	Zalfa Viaina	20	30	20	30	20	30	30	20	15	10	10	235	59
28	Zaratus Sayyidah	30	40	20	30	20	30	30	40	15	10	20	285	71
29	Bella Ananda Putri	30	20	20	30	10	20	30	20	20	20	10	230	58
30	Clara Nathania	30	30	30	30	40	40	40	30	20	10	20	320	80
	JUMLAH	760	690	580	710	700	720	760	730	425	405	500	6980	1749
	RATA-RATA	25,3	23	19,3	23,7	23,3	24	25,3	24,3	14,2	13,5	16,7	233	58,3

**Keterangan:**

- |              |                  |
|--------------|------------------|
| 1. Orientasi | 5. Penokohan     |
| 9. Konjungsi |                  |
| 2. Masalah   | 6. Alur          |
| 10. Ejaan    |                  |
| 3. Resoulusi | 7. Sudut Pandang |
| 11. Majas    |                  |
| 4. Tema      | 8. Kalimat       |

### DAFTAR NILAI PRETEST KELAS KONTROL

No	Nama	Aspek Penilaian											Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	Abrar Ananda Putra	30	20	30	30	20	20	30	30	15	15	10	240	60
2	Ade Febiyanti	30	20	20	20	20	20	20	20	10	10	10	200	50
3	Adhitya Wisnu	10	10	10	20	20	20	20	20	15	15	10	170	43
4	Alifia Jasmine	20	20	20	20	20	20	30	30	15	15	10	220	55
5	Asyer Imanuel	20	20	20	20	20	20	20	30	20	20	10	220	55
6	Delia Atikah	20	20	20	20	10	20	20	10	20	20	10	190	48
7	Dini Miranda	30	20	10	30	20	20	30	30	10	10	10	220	55
8	Eka Fitri	30	20	10	30	20	20	30	30	10	20	10	230	58
9	Elisabeth Santi	20	20	20	20	20	20	20	30	15	15	20	220	55
10	Fahira Febryanti	30	30	30	30	30	30	30	30	15	15	20	290	73
11	Ghaniya Noura	20	10	20	20	10	20	20	10	15	15	10	170	43
12	Hafifah Widanti	20	10	20	20	20	10	10	10	10	10	10	150	38
13	Juanfaris Arief	20	10	10	20	20	10	10	10	15	15	10	150	38
14	Keio Ariel	30	30	20	30	30	30	30	30	15	15	20	280	70
15	Miza Ameila	20	20	20	30	30	30	30	20	10	10	20	240	60
16	Mughniy Ar Rasyid	20	10	10	20	20	20	20	10	10	10	20	170	43
17	Muhammad Taufik	20	20	10	20	10	10	10	10	20	10	10	150	38
18	Nadia Humaeroh	20	20	20	20	20	20	30	30	10	10	20	220	55
19	Najla Aulia	20	20	20	10	10	10	10	10	10	10	20	150	38
20	Putri Nabilah	20	20	20	20	10	10	10	20	15	15	10	170	43
21	Rafiqa Triarmanti	20	20	20	20	20	20	20	20	10	10	20	200	50
22	Shilmi Kaaffah	20	20	20	30	20	20	20	20	10	10	20	210	53
23	Wanda Octaviani	20	20	20	20	20	20	20	20	15	15	20	210	53
24	Winnie Eka	20	20	20	20	20	20	10	20	15	15	10	190	48
25	Wira Yudha	20	10	10	20	10	20	30	20	10	10	10	170	43
26	Yolanda Triani	20	20	20	20	20	20	20	20	10	10	20	200	50
27	Zalfa Viaina	20	20	20	20	20	20	30	20	15	10	10	205	51
28	Zaratus Sayyidah	30	30	20	30	20	30	30	40	15	15	10	270	68
29	Bella Ananda Putri	20	20	20	20	10	20	20	10	10	10	10	170	43
30	Clara Nathania	30	30	30	30	20	30	30	30	15	10	20	275	69
	<b>Jumlah</b>	<b>670</b>	<b>580</b>	<b>560</b>	<b>680</b>	<b>560</b>	<b>600</b>	<b>660</b>	<b>640</b>	<b>400</b>	<b>390</b>	<b>420</b>	<b>6150</b>	<b>1546</b>
	RATA-RATA	22,3	19,3	18,7	22,7	18,7	20	22	21,3	13,3	13	14	205	51,5

**Keterangan:**

- |              |                  |
|--------------|------------------|
| 1. Orientasi | 7. Sudut Pandang |
| 2. Masalah   | 8. Kalimat       |
| 3. Resoulusi | 9. Konjungsi     |
| 4. Tema      | 10. Ejaan        |
| 5. Penokohan | 11. Majas        |
| 6. Alur      |                  |



## DAFTAR NILAI PRETEST KELAS EKSPERIMEN

No	Nama	Aspek Penilaian											Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11		
1	Abrar Ananda Putra	30	20	30	20	20	20	20	40	15	15	10	240	60
2	Ade Febiyanti	30	20	20	20	20	20	20	20	10	10	20	210	53
3	Adhitya Wisnu	20	20	20	30	20	20	20	20	15	15	10	210	53
4	Alifia Jasmine	40	30	30	30	20	20	20	20	10	10	30	260	65
5	Asyer Imanuel	20	20	20	20	20	20	20	30	20	20	20	230	58
6	Delia Atikah	20	20	20	20	10	30	40	20	20	20	10	230	58
7	Dini Miranda	30	20	10	30	20	30	30	30	10	10	10	230	58
8	Eka Fitri	40	20	10	30	20	30	30	30	10	20	10	250	63
9	Elisabeth Santi	40	30	30	20	20	20	20	30	15	15	30	270	75
10	Fahira Febryanti	30	30	30	30	20	20	20	30	15	15	30	270	75
11	Ghaniya Noura	20	30	20	20	30	20	20	20	15	15	10	220	55
12	Hafifah Widanti	40	10	10	30	30	10	10	20	10	10	10	190	48
13	Juanfaris Arief	30	20	10	20	30	20	20	30	15	15	10	220	55
14	Keio Ariel	30	30	20	30	30	30	30	30	15	15	20	280	75
15	Miza Ameila	30	30	20	30	30	30	30	20	10	10	20	260	65
16	Mughniy Ar Rasyid	20	10	10	20	20	20	30	20	20	30	20	220	55
17	Muhammad Taufik	20	20	10	30	30	30	30	30	30	10	10	250	63
18	Nadia Humaeroh	20	30	30	30	30	30	30	30	10	10	20	270	75
19	Najla Aulia	20	20	20	20	20	20	20	20	10	10	20	200	50
20	Putri Nabilah	20	20	20	20	30	20	20	20	15	15	10	210	53
21	Rafiqa Triarmanti	30	20	20	20	30	20	20	20	10	10	20	220	55
22	Shilmi Kaaffah	20	10	10	20	20	20	30	20	20	30	20	220	55
23	Wanda Octaviani	40	30	30	30	30	20	20	20	10	10	30	270	75
24	Winnie Eka	30	20	20	30	20	20	20	20	15	15	10	220	55
25	Wira Yudha	30	20	20	30	20	20	40	20	10	10	10	230	58
26	Yolanda Triani	20	20	20	30	20	20	30	30	10	10	20	230	58
27	Zalfa Viaina	20	30	20	30	20	30	30	20	15	10	10	235	59
28	Zaratus Sayyidah	30	40	20	30	20	30	30	40	15	15	10	280	75
29	Bella Ananda Putri	30	20	20	30	10	20	30	20	20	20	10	230	58
30	Clara Nathania	20	20	20	20	30	30	30	30	15	10	20	245	62
	JUMLAH	820	680	590	770	690	690	760	750	430	430	490	7100	1784
	RATA-RATA	27,3	22,7	19,7	25,7	23	23	25,3	25	14,3	14,3	16,3	237	59,5

**Keterangan:**

1. Orientasi

2. Masalah

3. Resoulusi

4. Tema

5. Penokohan

7. Sudut Pandang

8. Kalimat

9. Konjungsi

10. Ejaan

11. Majas

6. Alur

**PERHITUNGAN DISTRIBUSI FREKUENSI PRETEST KELAS  
EKSPERIMEN**

No	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi
				Absolut	Kumulatif	Relatif
1.	48-51	49,5	47,5-51,5	2	2	6,67%
2.	52-55	53,5	51,5-55,5	9	11	30,00%
3.	56-59	57,5	55,5-59,5	7	18	23,33%
4.	60-63	61,5	59,5-63,5	4	22	13,33%
5.	64-67	65,5	63,5-67,5	2	24	6,67%
6.	68-71	69,5	67,5-71,5	6	30	20,00%
<b>JUMLAH</b>				30	107	100,00%

- **Deskripsi Data**

48 50 53 53 53 55 55 55 55 55 55  
 58 58 58 58 58 58 59 60 62 63 63  
 65 65 68 68 68 68 70 70

- **Rentang = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah = 70 – 48 = 22**

- **Banyak Kelas Interval**

=  $1 + 3,3 (\text{Log } n)$   
 =  $1 + 3,3 (\text{Log } 34)$   
 =  $1 + 3,3 (1,53)$   
 = 6

- **Panjang Kelas = 22 / 6 = 4**

No	Interva I	Tabulasi	Frekuensi	Titik Tengah (xi)	fi.xi	xi-X	(xi-X) <sup>2</sup>	fi.(xi- X) <sup>2</sup>
			(fi)					
1.	48-51	II	2	49,5	99	-10	100	200
2.	52-55	IIII III	9	53,5	481,5	-6	36	324
3.	56-59	IIII II	7	57,5	402,5	-2	4	28
4.	60-63	IIII	4	61,5	246	2	4	16
5.	64-67	II	2	65,5	131	6	36	72
6.	68-71	IIII I	6	69,5	417	10	100	600
<b>JUMLAH</b>				<b>357</b>	<b>1781</b>	<b>0</b>	<b>280</b>	<b>1208</b>

$$\bar{X} = \sum xi / K = 357 / 6 = 59,5$$

Diketahui :

Kelas Modus = **Kelas Pertama**

$$b = 52 - 0,5 = 51,5$$

$$b_1 = 9 - 2 = 7$$

$$b_2 = 9 - 7 = 2$$

$$F = 11$$

$$N = 30$$

$$f = 7$$

$$\begin{aligned}\text{Mean (X)} &= \sum fi.xi / n \\ &= 1781 / 30 \\ &= \mathbf{59.37}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Median (Me)} &= b + P \frac{\left(\frac{1}{2}n - F\right)}{f} \\ &= 51,5 + 6 \frac{\left(\frac{1}{2} \times 30 - 11\right)}{7} \\ &= 51,5 + 3.43 \\ &= 54.93\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Modus (Mo)} &= b + P \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 51,5 + 6 \left( \frac{7}{7 + 2} \right) \\ &= 51,5 + 4.67 \\ &= 56.17\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Varians} &= \frac{\sum fi(x_i - \bar{x})^2}{n - 1} \\ &= \frac{\mathbf{1208}}{29} \\ &= \mathbf{41.65}\end{aligned}$$

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{41,65} = 6.45$$

**PERHITUNGAN DISTRIBUSI FREKUENSI POSTTEST KELAS  
EKSPERIMEN**

No.	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi
				Absolut	Kumulatif	Relatif
1.	71-74	72,5	70,5-74,5	7	7	23,33%
2.	75-78	76,5	74,5-78,5	8	15	26,67%
3.	79-82	80,5	78,5-82,5	5	20	16,67%
4.	83-86	84,5	82,5-86,5	4	24	13,33%
5.	87-90	88,5	86,5-90,5	4	28	13,33%
6.	91-94	92,5	90,5-94,5	2	30	6,67%
<b>JUMLAH</b>				30	124	100,00%

- **Deskripsi Data**

71 71 73 73 73 74 74 75 75 75 76  
 76 76 78 78 79 80 80 81 81 83 83  
 85 85 88 88 88 90 93 93

- **Rentang = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah = 93 – 71 = 22**

- **Banyak Kelas Interval**

$$= 1 + 3,3 (\text{Log } n)$$

$$= 1 + 3,3 (\text{Log } 34)$$

$$= 1 + 3,3 (1,53)$$

$$= 6$$

- **Panjang Kelas = 22 / 6 = 4**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi	Titik Tengah (xi)	fi.xi	xi-X	(xi-X) <sup>2</sup>	fi.(xi-X) <sup>2</sup>
			(fi)					
1.	71-74	IIII II	7	72,5	507,5	-10	100	700
2.	75-78	IIII III	8	76,5	612	-6	36	288
3.	79-82	IIII	5	80,5	402,5	-2	4	20
4.	83-86	III	4	84,5	338	2	4	16
5.	87-90	III	4	88,5	354	6	36	144
6.	91-94	II	2	92,5	185	10	100	200
<b>JUMLAH</b>				<b>495</b>	<b>2399</b>	<b>0</b>	<b>280</b>	<b>1368</b>

$$\bar{X} = \sum xi / K = 495 / 6 = 82.5$$

Diketahui :

Kelas Modus = **Kelas Pertama**

$$b = 75 - 0,5 = 74,5$$

$$b_1 = 8 - 7 = 1$$

$$b_2 = 8 - 5 = 3$$

$$F = 7$$

$$N = 30$$

$$f = 8$$

$$\begin{aligned}\text{Mean (X)} &= \sum fi.xi / n \\ &= 1368 / 30 \\ &= \mathbf{45.6}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Median (Me)} &= b + P \frac{\left(\frac{1}{2}n - F\right)}{f} \\ &= 74,5 + 6 \frac{\left(\frac{1}{2} \times 30 - 7\right)}{8} \\ &= 74,5 + 6 \\ &= \mathbf{80.5}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Modus (Mo)} &= b + P \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 74,5 + 6 \left( \frac{1}{1 + 3} \right) \\ &= 74,5 + 1.5 \\ &= \mathbf{76}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Varians} &= \frac{\sum fi(x_i - x)^2}{n - 1} \\ &= \frac{\mathbf{1368}}{29} \\ &= \mathbf{47.17}\end{aligned}$$

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{47.17} = 6.87$$

**PERHITUNGAN DISTRIBUSI FREKUENSI PRETEST KELAS  
KONTROL**

No.	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi	Frekuensi	Frekuensi
				Absolut	Kumulatif	Relatif
1.	38-43	40,5	37,5-43,5	10	10	33,33%
2.	44-49	46,5	43,5-49,5	2	12	6,67%
3.	50-55	52,5	49,5-55,5	11	23	36,67%
4.	56-61	58,5	55,5-61,5	3	16	10,00%
5.	62-67	64,5	61,5-67,5	0	26	0,00%
6.	68-73	70,5	67,5-73,5	4	24	13,33%
<b>JUMLAH</b>				30	111	100,00%

- **Deskripsi Data**

38 38 38 38 43 43 43 43 43 43 48  
 48 50 50 50 51 53 53 55 55 55 55  
 55 58 60 60 68 69 70 73

- **Rentang = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah = 73 – 38 = 35**

- **Banyak Kelas Interval**

= 1 + 3,3 (Log n)  
 = 1 + 3,3 (Log 34)  
 = 1 + 3,3 (1,53)  
 = 6

- **Panjang Kelas = 35 / 6 = 6**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi	Titik Tengah (xi)	fi.xi	xi-X	(xi-X) <sup>2</sup>	fi.(xi-X) <sup>2</sup>
			(fi)					
1.	38-43	IIII IIII	10	40,5	405	-15	225	2250
2.	44-49	II	2	46,5	93	-9	81	162
3.	50-55	IIII IIII I	11	52,5	577,5	-3	9	99
4.	56-61	III	3	58,5	175,5	3	9	27
5.	62-67		0	64,5	0	9	81	0
6.	68-73	III	4	70,5	282	15	225	900
<b>JUMLAH</b>				<b>333</b>	<b>1533</b>	<b>0</b>	<b>630</b>	<b>3438</b>

$$\bar{X} = \sum xi / K = 333 / 6 = 55.5$$

Diketahui :

Kelas Modus = **Kelas Pertama**

$$b = 50 - 0,5 = 49,5$$

$$b_1 = 11 - 2 = 9$$

$$b_2 = 11 - 3 = 8$$

$$F = 12$$

$$N = 30$$

$$f = 11$$

$$\begin{aligned}\text{Mean (X)} &= \sum fi.xi / n \\ &= 1533 / 30 \\ &= \mathbf{51.1}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Median (Me)} &= b + P \frac{\left(\frac{1}{2}n - F\right)}{f} \\ &= 49,5 + 6 \frac{\left(\frac{1}{2} \times 30 - 12\right)}{11} \\ &= 49,5 + 1.64 \\ &= 51.14\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Modus (Mo)} &= b + P \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 49,5 + 6 \left( \frac{9}{9 + 8} \right) \\ &= 49,5 + 3.18 \\ &= 52.68\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Varians} &= \frac{\sum fi(x_i - x)^2}{n - 1} \\ &= \frac{\mathbf{3438}}{29} \\ &= \mathbf{118.55}\end{aligned}$$

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{118.55} = 10.88$$



**PERHITUNGAN DISTRIBUSI FREKUENSI POSTTEST KELAS  
KONTROL**

No.	Interval	Titik Tengah (xi)	Batas Nyata	Frekuensi Absolut	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Relatif
1.	41-47	44	40,5-47,5	2	2	6,67%
2.	48-54	51	47,5-54,5	8	10	26,67%
3.	55-61	58	54,5-61,5	10	20	33,33%
4.	62-68	65	61,5-68,5	6	26	20,00%
5.	69-75	72	68,5-75,5	3	29	10,00%
6.	76-82	79	75,5-82,5	1	30	3,33%
<b>JUMLAH</b>				30	117	100%

- **Deskripsi Data**

41 45 48 49 51 51 53 53 53 53  
 55 55 55 56 56 58 58 58 58 59  
 63 63 64 65 65 68 71 71 75 80

- **Rentang = Nilai Tertinggi – Nilai Terendah = 80 – 41 = 39**

- **Banyak Kelas Interval**

= 1 + 3,3 (Log n)  
 = 1 + 3,3 (Log 34)  
 = 1 + 3,3 (1,53)  
 = 6

- **Panjang Kelas = 39 / 6 = 7**

No	Interval	Tabulasi	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	fi.xi	xi-X	(xi-X) <sup>2</sup>	fi.(xi-X) <sup>2</sup>
1.	41-47	II	2	44	88	-17,5	306,25	612,5
2.	48-54	IIII III	8	51	408	-10,5	110,25	882
3.	55-61	IIII IIIII	10	58	580	-3,5	12,25	122,5
4.	62-68	IIII I	6	65	390	3,5	12,25	73,5
5.	69-75	III	3	72	216	10,5	110,25	330,75
6.	76-82	I	1	79	79	17,5	306,25	306,25
<b>JUMLAH</b>				<b>369</b>	<b>1761</b>	<b>0</b>	<b>857,5</b>	<b>2327,5</b>

$$\bar{X} = \sum xi / K = 369 / 6 = 61,5$$

Diketahui :

Kelas Modus = **Kelas Pertama**

$$b = 55 - 0,5 = 54,5$$

$$b_1 = 10 - 8 = 1$$

$$b_2 = 10 - 6 = 4$$

$$F = 10$$

$$N = 30$$

$$f = 10$$

$$\begin{aligned}\text{Mean (X)} &= \sum fi.xi / n \\ &= 1761 / 30 \\ &= \mathbf{58.7}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Median (Me)} &= b + P \frac{(\frac{1}{2}n - F)}{f} \\ &= 54,5 + 6 \frac{(\frac{1}{2} \times 30 - 10)}{10} \\ &= 54,5 + 6 \\ &= 60,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Modus (Mo)} &= b + P \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 54,5 + 6 \left( \frac{1}{1 + 4} \right) \\ &= 54,5 + 1,2 \\ &= 55.7\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Varians} &= \frac{\sum fi(x_i - x)^2}{n - 1} \\ &= \frac{\mathbf{2327,5}}{29} \\ &= 80.26\end{aligned}$$

$$\text{Standar Deviasi} = \sqrt{80.26} = 8.96$$

**TABEL PERHITUNGAN UJI LILIFORS  
NILAI POSTTEST KELAS EKSPERIMEN**

	Nilai Sampel (xi)	Zi	Ztabel	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	71	-,099	0,3389	0,16	0,033333	0,13
2	71	-0,99	0,3389	0,16	0,066667	0,09
3	71	-0,99	0,3389	0,16	0,1	0,06
4	73	-0,70	0,258	0,24	0,133333	0,11
5	73	-0,70	0,258	0,24	0,166667	0,08
6	74	-0,55	0,2088	0,29	0,2	0,09
7	74	-0,55	0,2088	0,29	0,233333	0,06
8	75	-0,41	0,1591	0,34	0,266667	0,07
9	75	-0,41	0,1591	0,34	0,3	0,04
10	75	-0,41	0,1591	0,34	0,333333	0,01
11	76	-0,26	0,1026	0,40	0,366667	0,03
12	76	-0,26	0,1026	0,40	0,4	0,00
13	76	-0,26	0,1026	0,40	0,433333	-0,04
14	78	0,04	0,016	0,48	0,466667	0,02
15	78	0,04	0,016	0,48	0,5	-0,02
16	79	0,18	0,0714	0,43	0,533333	-0,10
17	80	0,33	0,1293	0,37	0,566667	-0,20
18	80	0,33	0,1293	0,37	0,6	-0,23
19	81	0,48	0,1844	0,32	0,633333	-0,32
20	81	0,48	0,1844	0,32	0,666667	-0,35
21	83	0,77	0,2794	0,22	0,7	-0,48
22	83	0,77	0,2794	0,22	0,733333	-0,51
23	85	1,07	0,3577	0,14	0,766667	-0,62
24	85	1,07	0,3577	0,14	0,8	-0,66
25	85	1,07	0,3577	0,14	0,833333	-0,69
26	88	1,51	0,4332	0,07	0,866667	-0,80
27	88	1,51	0,4332	0,07	0,9	-0,83
28	90	1,80	0,4641	0,04	0,933333	-0,90
29	93	2,25	0,4878	0,01	0,966667	-0,95
30	93	2,25	0,4878	0,01	1	-0,99

Mean = 77.75

 $L_{hitung} = 0,130$ **Kesimpulan:**  $L_{hitung} < L_{tabel}$ 

SD = 6.79

 $L_{tabel} = 0,161$ **Jadi, sampel berdistribusi normal**

**TABEL PERHITUNGAN UJI LILIFORS**  
**NILAI POSTTEST KELAS KONTROL**

	Nilai Sampel (xi)	Zi	Ztabel	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	41	-1,92	0,4726	0,03	0,033333	-0,01
2	45	-1,47	0,4292	0,07	0,066667	0,00
3	48	-1,14	0,3729	0,13	0,1	0,03
4	49	-1,02	0,3461	0,15	0,133333	0,02
5	51	-0,80	0,2881	0,21	0,166667	0,05
6	51	-0,80	0,2881	0,21	0,2	0,01
7	53	-0,58	0,219	0,28	0,233333	0,05
8	53	-0,58	0,219	0,28	0,266667	0,01
9	53	-0,58	0,219	0,28	0,3	-0,02
10	53	-0,58	0,219	0,28	0,333333	-0,05
11	55	-0,35	0,1368	0,36	0,366667	0,00
12	55	-0,35	0,1368	0,36	0,4	-0,04
13	55	-0,35	0,1368	0,36	0,433333	-0,07
14	56	-0,24	0,0948	0,41	0,466667	-0,06
15	56	-0,24	0,0948	0,41	0,5	-0,09
16	58	-0,02	0,008	0,49	0,533333	-0,04
17	58	-0,02	0,008	0,49	0,566667	-0,07
18	58	-0,02	0,008	0,49	0,6	-0,11
19	58	-0,02	0,008	0,49	0,633333	-0,14
20	59	0,09	0,0319	0,53	0,666667	-0,13
21	63	0,54	0,2054	0,71	0,7	0,01
22	63	0,54	0,2054	0,71	0,733333	-0,03
23	64	0,65	0,2422	0,74	0,766667	-0,02
24	65	0,76	0,2764	0,78	0,8	-0,02
25	65	0,76	0,2764	0,78	0,833333	-0,06
26	68	1,10	0,3643	0,86	0,866667	0,00
27	71	1,43	0,4236	0,92	0,9	0,02
28	71	1,43	0,4236	0,92	0,933333	-0,01
29	75	1,88	0,4699	0,97	0,966667	0,00
30	80	2,44	0,4927	0,99	1	-0,01

Mean = 58,17

 $L_{hitung} = 0.050$ **Kesimpulan:  $L_{hitung} < L_{tabel}$** 

SD = 8,96

 $L_{tabel} = 0,161$ **Jadi, sampel berdistribusi normal**

## Uji Barlett

Sampel	dk	1/dk	$S_1^2$	$\text{Log } S_1^2$	dk. $S_1^2$	dk. $\text{Log } S_1^2$
<b>Eksperimen</b>	29	0,034	41,47	1,62	1202,63	47
<b>Kontrol</b>	29	0,034	78,09	1,89	2264,61	55
<b>Jumlah</b>	58	0,068	119,56	4	3467,24	102

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Variansi Gabungan } S^2 &= \frac{(n1-1)S_1^2 + (n2-1)S_2^2}{(n1-1) + (n2-1)} \\
 &= \frac{29(41,47) + 29(78,09)}{29 + 29} \\
 &= 59,78
 \end{aligned}$$

$$2. \text{ Log } 59,78 = 1,78$$

$$\begin{aligned}
 3. b &= (\text{log } S^2) (\sum dk) \\
 &= 1,78 \times 58 \\
 &= 103,24
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 4. X^2_{\text{hitung}} &= (\ln 10) \{B - \sum (dk) \text{Log } S_1^2\} \\
 &= (2,303) (103,24 - 102) \\
 &= 2,86
 \end{aligned}$$

$$X^2_{\text{tabel}} = 42,557$$

Kesimpulan  $X^2_{\text{hitung}} (2,86) < X^2_{\text{tabel}} (42,557)$

Jadi, sampel berasal dari varians yang homogen

### UJI HIPOTESIS

Pretest	Posttes	X	X <sup>2</sup>	No.	Pretest	Posttes	Y	Y <sup>2</sup>
X1	X2	X2-X1			Y1	Y2	Y2-Y1	
60	83	23	529	1	60	62	2	4
53	73	20	400	2	50	53	3	9
53	81	28	784	3	43	53	10	100
65	71	6	36	4	55	63	8	64
58	93	35	1225	5	55	56	1	1
58	90	32	1024	6	48	56	8	64
58	83	25	625	7	55	58	3	9
63	73	10	100	8	58	64	6	36
68	85	17	289	9	55	58	3	9
68	88	20	400	10	73	75	2	4
55	73	18	324	11	43	55	12	144
48	93	45	2025	12	38	41	3	9
55	76	21	441	13	38	51	13	169
70	74	4	16	14	70	71	1	1
65	88	23	529	15	60	65	5	25
55	79	24	576	16	43	49	6	36
63	74	11	121	17	38	48	10	100
68	78	10	100	18	55	68	13	169
50	78	28	784	19	38	45	7	49
53	75	22	484	20	43	53	10	100
55	75	20	400	21	50	55	5	25
55	80	25	625	22	53	58	5	25
68	88	20	400	23	53	65	12	144
55	76	21	441	24	48	55	7	49
58	76	18	324	25	43	51	8	64
58	71	13	169	26	50	53	3	9
59	81	22	484	27	51	59	8	64
70	80	10	100	28	68	71	3	9
58	75	17	289	29	43	58	15	225
62	85	23	529	30	69	80	11	121
1784	2395	611	14573	$\Sigma$	1546	1749	203	1837
59,46667	79,83333	20,36667	485,7667	Mean	51,53333	58,3	6,766667	61,23333

**Keterangan:**

x = kelas eksperimen

y = kelas kontrol

### UJI - t

$$\begin{aligned} M1 &= \frac{\sum X1}{n} \\ &= \frac{1784}{30} \\ &= 59,47 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M2 &= \frac{\sum X2}{n} \\ &= \frac{1546}{30} \\ &= 51,53 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X1^2 &= \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{n} \\ &= \frac{14573 - \frac{373321}{30}}{30} \\ &= \frac{14573 - 12444,03}{30} \\ &= 2128,97 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sum X2^2 &= \frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{n} \\ &= \frac{1837 - \frac{41209}{30}}{30} \\ &= \frac{1837 - 1373,63}{30} \\ &= 463,37 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} t &= \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{\sum x^2 + \sum y^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}} \\ &= \frac{59,47 - 51,53}{\sqrt{\frac{2592,34}{30 + 30 - 2} \left[ \frac{1}{30} + \frac{1}{30} \right]}} \\ &= 7,94 / 2,98 \\ &= \mathbf{2,66} \end{aligned}$$

$$T_{hitung} = \mathbf{2,66}$$

$$T_{tabel} = \mathbf{1,67}$$

$$T_{hitung} > T_{tabel}$$

Ho ditolak, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$

H1 diterima, terdapat pengaruh teknik *clustering* dengan media kartu kata terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta.

DOKUMENTASI





## **FORMAT PENILAIAN PAKAR**

### **TENTANG PENILAIAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN**

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian Program Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), saya melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Teknik *Clustering* dengan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 22 Jakarta”.

Sejumlah data akan dikumpulkan dalam penelitian ini, terutama tentang penilaian kemampuan menulis teks cerpen. Oleh karena itu, saya memohon Bapak/Ibu dapat memberikan penilaian, saran, atau pendapat apa adanya. Semuanya akan dimanfaatkan untuk tujuan ilmiah dan akademis. Penilaian yang Bapak/Ibu berikan akan dijaga kerahasiaannya, karena itu mohon dapat diberikan jawaban seobjektif mungkin sehingga dapat diperoleh masukan yang akurat.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, saya mengucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Peneliti

Gina Tiara Selasih

## VALIDASI INSTRUMEN

### Mengukur Kemampuan Menulis Teks Cerpen

1. Apakah orientasi dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

( ) Ya ( ) Tidak

Alasan :

.....  
.....

2. Apakah masalah dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

( ) Ya ( ) Tidak

Alasan :

.....  
.....

3. Apakah resolusi dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

( ) Ya ( ) Tidak

Alasan :

.....  
.....

4. Apakah kesesuaian tema dengan pengembangan cerita dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

( ) Ya ( ) Tidak

Alasan :

.....  
.....

5. Apakah kemampuan membangun perwatakan dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya  Tidak

Alasan :

.....  
.....

6. Apakah kemampuan menciptakan plot dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya  Tidak

Alasan :

.....  
.....

7. Apakah konsistensi penggunaan sudut pandang dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya  Tidak

Alasan :

.....  
.....

8. Apakah ketepatan pemilihan kata atau kalimat dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya  Tidak

Alasan :

.....  
.....

9. Apakah ketepatan penggunaan konjungsi antarparagraf dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya  Tidak

Alasan :

.....  
.....

10. Apakah ketepatan penggunaan ejaan dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya

Tidak

Alasan :

.....  
.....

11. Apakah ketepatan penggunaan majas dalam tulisan teks cerpen perlu dilakukan untuk mengukur kemampuan menulis teks cerpen?

Ya

Tidak

Alasan :

.....  
.....

Mengetahui,

(.....)

## INSTRUMEN PENELITIAN DALAM MENULIS TEKS CERPEN

No	Aspek yang Dinilai	Skor				Bobot
		1	2	3	4	
<b>1.</b>	<b>Struktur Teks</b>					
	g. Orientasi					10
	h. Masalah					10
	i. Resolusi					10
<b>2.</b>	<b>Unsur Pembangun Cerita</b>					
	i. kesesuaian tema dengan pengembangan cerita					10
	j. kemampuan membangun watak tokoh					10
	k. kemampuan menciptakan plot					10
	l. kemampuan menggunakan sudut pandang					10
<b>3.</b>	<b>Unsur Kebahasaan dalam Keterampilan Menulis</b>					
	a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat					10
	b. ketepatan penggunaan konjungsi					5
	c. ketepatan penggunaan ejaan					5
	d. ketepatan penggunaan majas					10
	<b>Jumlah</b>					100

No.	Aspek Penilaian	Skor	Kriteria
<b>1.</b>	<b>Struktur Cerita</b>		
	<b>a. Orientasi</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Orientasi sudah mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, pengenalan tahap selanjutnya
		3	<b>Baik:</b> Orientasi sudah mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, tidak mengandung pengenalan tahap selanjutnya
		2	<b>Cukup:</b> Orientasi hanya mengandung pengenalan tokoh

		1	<p><b>Kurang:</b> Orientasi tidak mengandung pengenalan tokoh cerita, latar cerita, pengenalan tahap selanjutnya</p>
	<b>b. Masalah</b>	4	<p><b>Sangat Baik:</b> Cerita mengandung konflik yang berkembang dari situasi asli dan meningkatkan ketegangan</p>
		3	<p><b>Baik:</b> Cerita mengandung ketegangan namun konflik tidak berkembang dari situasi</p>
		2	<p><b>Cukup:</b> Cerita mengandung konflik yang tidak menegangkan, namun konflik berkembang dari situasi asli</p>
		1	<p><b>Kurang:</b> Cerita tidak mengandung ketegangan dan konflik tidak berkembang dari situasi asli.</p>
	<b>c. Resolusi</b>	4	<p><b>Sangat Baik:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tuntas dan kreatif, memberikan kesan.</p>
		3	<p><b>Baik:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tuntas namun tidak kreatif</p>
		2	<p><b>Cukup:</b> Penyelesaian masalah yang disajikan secara tidak tuntas namun kreatif</p>

		1	<b>Kurang:</b> Cerita tidak mengandung penyelesaian masalah
<b>2.</b>	<b>Unsur Pembangun Cerita</b>		
	<b>i. ketepatan tema dengan pengembangan cerita</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Tema dikembangkan secara optimal, tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
		3	<b>Baik:</b> Tema dikembangkan secara optimal, tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema mengandung kejelasan, kevariasian, tetapi tidak fokus
		2	<b>Cukup:</b> Tema dikembangkan secara optimal, tema sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tetapi tema tidak mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
		1	<b>Kurang:</b> Tema tidak dikembangkan secara optimal, tema tidak sinkron dengan cerita yang dikembangkan, tema tidak mengandung kejelasan, kevariasian, dan kefokusian
	<b>j. ketepatan membangun watak tokoh</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Memberikan kesan yang kuat terhadap karakter dan menggambarkan tokoh dengan jelas (penggambaran fisiologis, psikologis, sosiologis)

		3	<b>Baik:</b> Memberikan kesan kurang kuat tetapi menggambarkan tokoh dengan jelas (menggambarkan dua penggambaran tokoh)
		2	<b>Cukup:</b> Memberikan kesan kurang kuat sehingga kurang menggambarkan tokoh (hanya menggambarkan satu penggambaran tokoh)
		1	<b>Kurang:</b> Tidak memberikan kesan dan tidak menggambarkan tokoh dengan jelas
	<b>k. kemampuan menciptakan plot</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Penggambaran plot dengan tiga tahap (pengenalan, konflik, penyelesaian) dan logis
		3	<b>Baik:</b> Penggambaran plot dengan dua tahap dan logis
		2	<b>Cukup:</b> Penggambaran plot dengan satu tahap dan logis
		1	<b>Kurang:</b> Penggambaran plot dengan satu tahap, tetapi tidak logis
	<b>l. konsistensi penggunaan sudut pandang</b>	4	<b>Sangat baik:</b> Penggunaan sudut pandang tepat dan konsisten
		3	<b>Baik:</b> Penggunaan sudut pandang



		2	tepat namun tidak konsisten  <b>Cukup:</b> Penggunaan sudut pandang tidak tepat namun konsisten
		1	<b>Kurang:</b> Penggunaan sudut pandang sangat tidak tepat dan tidak konsisten
<b>3.</b>	<b>Unsur Kebahasaan dalam Keterampilan Menulis</b>		
	<b>a. ketepatan pemilihan kata atau kalimat</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Tidak terdapat kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat
		3	<b>Baik:</b> Terdapat sebagian kecil kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat
		2	<b>Cukup:</b> Terdapat cukup banyak kesalahan dalam pemilihan kata atau kalimat
		1	<b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam pemilihan kata atau kalimat
	<b>b. ketepatan penggunaan kata hubung (intrakalimat, antarkalimat, antarpagraf)</b>	4	<b>Sangat Baik:</b> Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan kata hubung
		3	<b>Baik:</b> Terdapat sebagian kecil kesalahan dalam penggunaan kata hubung
		2	<b>Cukup:</b> Terdapat cukup banyak

		1	kesalahan dalam penggunaan kata hubung  <b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam penggunaan kata hubung
	<b>c. ketepatan penggunaan ejaan (pemakaian tanda baca, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan serapan)</b>	4  3  2  1	<b>Sangat Baik:</b> Tidak terdapat kesalahan dalam penggunaan ejaan  <b>Baik:</b> Terdapat sebagian kecil kesalahan dalam penggunaan ejaan  <b>Cukup:</b> Terdapat cukup banyak kesalahan dalam penggunaan ejaan  <b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam penggunaan ejaan
	<b>d. ketepatan penggunaan majas</b>	4  3  2  1	<b>Sangat Baik:</b> Sangat tepat dalam penggunaan majas  <b>Baik:</b> Tepat dalam penggunaan majas  <b>Cukup:</b> Kurang tepat dalam penggunaan majas  <b>Kurang:</b> Tidak tepat dalam penggunaan majas

**TRANSKIP HASIL WAWANCARA****1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 22 Jakarta?**

Pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri 22 Jakarta, pada kenyataannya hampir sudah dilaksanakan secara utuh. Namun, masih ada beberapa materi pembelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kurang memerhatikan ketercapaian kompetensi siswanya.

**2. Kompetensi apakah yang masih kurang tercapai oleh siswa?**

Kompetensi menulis teks cerpen.

**3. Bagaimana dengan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen?**

Teks cerpen memang telah diajarkan pada materi sebelumnya, tetapi ketika masuk ke materi menulis teks cerpen siswa masih merasa kesulitan untuk menemukan ide.

**4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi hasil belajar menulis teks cerpen pada siswa kelas XI?**

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar menulis teks cerpen di antaranya, minat dan kemampuan siswa dalam menulis teks cerpen masih rendah, siswa sulit untuk menemukan dan mengembangkan ide, siswa juga belum terlalu memahami unsur-unsur yang terkandung di dalam cerpen, dan sulit mendeskripsikan suatu peristiwa agar pembaca dapat memahami sesuai dengan imajinasi penulis, serta kebanyakan dari siswa menulis cerita sesuai dengan pengalaman pribadinya, tetapi sama sekali tidak membumbuinya dengan imajinasi.

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

### **(KELAS IMPLIKASI)**

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 22 Jakarta
Kelas/Semester	: XI/1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Topik	: Puisi
Jumlah Pertemuan	: 3 x Pertemuan (9 x 40 menit)

#### **K. Kompetensi Inti**

3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

#### **L. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 3.17. Menganalisis unsure pembangun puisi

##### **Indikator:**

1. Menemukan unsure pembangun puisi
  2. Mengidentifikasi fitur kebahasaan puisi
- 4.17. Menulis puisi dengan memerhatikan unsure pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)

**Indikator:**

1. menentukan tema puisi
4. menyusun puisi dengan memerhatikan unsure yang terkandung di dalamnya

**M. Tujuan Pembelajaran**

1. Setelah membaca teks puisi, siswa dapat menemukan unsur-unsur pembangun teks puisi dengan tepat dan benar.
2. Setelah membaca teks puisi, siswa dapat mengidentifikasi fitur kebahasaan teks puisi
3. Setelah mengidentifikasi fitur kebahasaan teks puisi, siswa dapat menemukan topik teks puisi dengan tepat.
4. Setelah menemukan topik, siswa mampu menyusun teks puisi dengan tepat.

**N. Materi Pembelajaran**

4. Unsur-unsur pembangun dalam teks puisi
5. Fitur bahasa teks puisi
6. Langkah-langkah menyusun teks puisi menggunakan teknik *clustering* dengan media kartu kata
  - e. Menentukan topik teks puisi
  - f. Mengembangkan teks puisi berdasarkan kerangka yang dibuat
  - g. Menyusun teks puisi

**O. Pendekatan dan Model Pembelajaran**

Pendekatan Pembelajaran : Saintifik (*scientific approach*)

Model Pembelajaran : *Discovery Based Learning* (KD 3.9)  
*Quantum Learning* (KD 4.9)

Teknik Pembelajaran : Teknik *Clustering*

**P. Media dan Sumber Pembelajaran**

**Media** : Naskah teks puisi, kartu kata, buku peserta didik, dan *power point*.

**Sumber** : Buku ajar siswa, internet

## **Q. Langkah-langkah Pembelajaran**

### **4. Pertemuan Pertama**

#### **d. Pendahuluan (20 menit)**

- g) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas
- h) Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas
- i) Guru memberikan apresepsi dengan menanyakan kembali tentang unsur-unsur pembangun dan fitur bahasa teks puisi yang telah dipelajari sebelumnya
- j) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pengetahuan pelajaran sebelumnya dengan materi teks puisi yang akan dipelajari
- k) Untuk menarik minat siswa, guru melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa.
- l) Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### **e. Kegiatan Inti (80 menit)**

- o) Untuk membangun konteks pembelajaran dengan sikap jujur dan kreatif, siswa mengamati pemutaran video pembacaan puisi.
- p) Siswa bertanya mengenai unsur-unsur pembangun yang ada pada puisi yang dibacakan di video dan memberikan tanggapan dengan sikap jujur dan kreatif
- q) Siswa menerima arahan guru tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan

- r) Siswa mengambil kartu yang berisi nama-nama penyair yang telah disediakan oleh guru. Siswa yang mendapatkan nama penyair yang sama akan bergabung menjadi satu kelompok belajar.
- s) Masing-masing kelompok membaca satu buah teks puisi yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok
- t) Dengan sikap jujur dan kreatif, siswa menyimak tampilan *power point* tentang unsur pembangun dan fitur kebahasaan teks puisi
- u) Siswa mencermati uraian yang berkaitan dengan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks puisi
- v) Siswa dengan atau tanpa bantuan guru menanyakan hal yang berkaitan dengan cara menganalisis unsur-unsur pembangun teks puisi dan fitur bahasa
- w) Setiap kelompok dengan jujur dan kreatif menganalisis fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks puisi
- x) Melalui diskusi kelompok, siswa mencari dan mencatat informasi yang berhubungan dengan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks puisi yang telah dibagikan kepada masing-masing kelompok secara jujur dan kreatif
- y) Masing-masing anggota kelompok melakukan pertukaran pengetahuan dengan cara mendiskusikan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks puisi
- z) Siswa menyimpulkan hasil temuan terkait dengan fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks puisi, lalu dituliskan pada kertas hvs berwarna yang telah disediakan oleh guru
- aa) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang menganalisis fitur bahasa dan unsur-unsur pembangun teks puisi
- bb) Kelompok yang lain merespon dengan memberi tanggapan

**f. Penutup (20 menit)**

- e) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang unsur-unsur pembangun dan fitur bahasa teks cerpen dengan sikap jujur dan kreatif
- f) Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran
- g) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru
- h) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, yaitu membuat kerangka teks puisi

## **5. Pertemuan Kedua**

### **d. Pendahuluan (20 menit)**

- g) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas
- h) Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas
- i) Guru memberikan apresepsi dengan menanyakan kembali tentang unsur-unsur pembangun dan fitur bahasa teks puisi yang telah dipelajari sebelumnya pada KD 3.17
- j) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pengetahuan pelajaran sebelumnya dengan materi teks puisi yang akan dipelajari
- k) Untuk menarik minat siswa, guru melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa.
- l) Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### **e. Kegiatan Inti (80 menit)**

- l) Untuk membangun konteks pembelajaran dengan sikap jujur dan kreatif, siswa mengamati pemutaran video musikalisasi puisi



- m) Siswa bertanya dan memberikan tanggapan tentang pemutaran video tersebut dengan sikap jujur dan kreatif
- n) Siswa menerima arahan dari guru tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan
- o) Siswa masih duduk dengan kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya
- p) Setiap kelompok mendapatkan satu kartu merah yang berisi gagasan primer, kartu kosong berwarna biru dan kuning.
- q) Siswa secara berkelompok, berdiskusi tentang kata-kata yang berhubungan dengan gagasan primer yang tertulis di kartu merah.
- r) Masing-masing anggota kelompok harus menulis minimal dua gagasan yang berhubungan dengan gagasan primer (kartu merah) pada kartu biru.
- s) Setelah menulis kata-kata yang berhubungan dengan gagasan primer, masing-masing anggota kelompok harus memilih satu gagasan atau kata-kata yang tertulis pada kartu biru untuk dijadikan sebagai kata kunci atau ide awal pembuatan teks puisi
- t) Setelah mendapatkan kata kunci, masing-masing anggota kelompok harus kembali mengembangkan kata kunci tersebut dan menuliskannya pada kartu kuning
- u) Masing-masing kelompok mempresentasikan terkait gagasan-gagasan yang berhubungan dengan gagasan primer yang tertulis di kartu merah
- v) Kelompok lainnya merespon dengan memberi tanggapan.

**f. Penutup (20 menit)**

- e) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang kerangka teks puisi dengan sikap jujur dan kreatif
- f) Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran
- g) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru

- h) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya, yaitu menyusun teks puisi

## **6. Pertemuan Ketiga**

### **d. Pendahuluan (20 menit)**

- g) Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi siswa dan kelas
- h) Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada ketua kelas
- i) Guru memberikan apresepsi dengan menanyakan kembali tentang pembuatan kerangka teks puisi pada pertemuan sebelumnya.
- j) Siswa merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pengetahuan pelajaran sebelumnya dengan materi teks puisi yang akan dipelajari
- k) Untuk menarik minat siswa, guru melakukan *ice breaking* untuk memotivasi siswa.
- l) Siswa menerima informasi tentang kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

### **e. Kegiatan Inti (80 menit)**

- k) Untuk membangun konteks pembelajaran dengan sikap jujur dan kreatif, siswa mengamati pemutaran video
- l) Siswa bertanya dan memberikan tanggapan tentang pemutaran video tersebut dengan sikap jujur dan kreatif
- m) Siswa menerima arahan guru tentang kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan
- n) Siswa masih duduk dengan kelompoknya seperti pada pertemuan sebelumnya

- o) Masing-masing anggota kelompok mulai membuat kalimat dari kata-kata yang ada di kartu kuning, kemudian dikembangkan menjadi bait-bait puisi
- p) Siswa secara kelompok memeriksa kembali teks puisi yang telah ditulis
- q) Setelah diperiksa, siswa menyusun kembali teks puisi yang telah ditulis
- r) Perwakilan kelompok mempresentasikan atau mengomunikasikan teks puisi di depan kelas
- s) Siswa secara bergantian memberikan komentar terhadap teks puisi karya kelompok lain
- t) Melalui diskusi klasikal, siswa menentukan teks puisi terbaik

**f. Penutup (20 menit)**

- e) Dengan bimbingan guru, siswa menyimpulkan materi pelajaran tentang menulis teks puisi dengan sikap jujur dan kreatif
- f) Siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat pembelajaran
- g) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru
- h) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya

Mengetahui,  
Jakarta, Juli 2017

Kepala Sekolah

Guru Peneliti

NIP.

Gina Tiara Selasih  
NIM. 2115130394

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama : Gina Tiara Selasih

Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 9 Mei 1995

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Mutiara 2, Blok A/10, kelurahan Harapan Jaya, Kec.  
Bekasi Utara

Nomor tlp : 0813-1509-4816

E-mail : ginatiaselasih@gmail.com

### Pendidikan

2000-2001 : TK Al-aqsha Bekasi

2001-2007 : SD Negeri IX Bekasi

2007-2010 : SMP Negeri 5 Bekasi

2010-2013 : SMA Negeri 4 Bekasi

2013-2017 : Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas  
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

### **Pengalaman**

1. Menjadi pelatih ekstrakurikuler Teater di SMK Tahta Syahjar Bekasi, selama kurang lebih 2 (dua) semester pada tahun 2014.
2. Praktik Mengajar sebagai guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 44 Jakarta, selama kurang lebih 1 (satu) semester dari Agustus sampai Desember 2016.
3. Guru privat di lembaga Braine Institute, terhitung dari Januari 2017 sampai dengan sekarang.

Hormat Saya,

Gina Tiara Selasih